

A N A L I S I S

Masalah Psikologi

Siswa Madrasah Tsanawiyah
Berbasis Sistem Informasi Online
dalam Pendidikan Islam



Dr. Eni Purwati, M.Ag
Soffy Balgies, M. Psi., Psikolog
Anang Kunaefi, M.Kom

Analisis Masalah Psikologi Siswa Madrasah Tsanawiyah Berbasis Sistem Informasi Online dalam Pendidikan Islam

PENULIS :

Dr. Eni Purwati, M.Ag
Soffy Balgies, M. Psi., Psikolog
Anang Kunaefi, M.Kom



Analisis Masalah Psikologi Siswa Madrasah Tsanawiyah Berbasis Sistem Informasi Online dalam Pendidikan Islam

Penulis : **Dr. Eni Purwati, M.Ag**
Soffy Balgies, M. Psi., Psikolog
Anang Kunaefi, M.Kom

© 2020

Diterbitkan Oleh:



Penerbit

Zifatama Jawara

Jl. Taman Pondok Jati J4,

Taman - Sidoarjo

Telp : 031-99786278

Email : zifatama1@gmail.com

Anggota IKAPI No. 149/JTI/2014

Cetakan Pertama, Januari 2020

Ukuran/ Jumlah hal: 155x230 mm / 172 hlm

Layout : Emjy

Cover: Emjy

ISBN : 978-602-5815-99-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Ketentuan Pidana Pasal 112 - 119. Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Individu, adalah term sosiologis, dipahami sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang tidak dapat dipecah lagi ke dalam unit yang lebih kecil. Setiap individu, memiliki potensi diri yang berbeda satu dengan lainnya, baik tingkat maupun jenisnya. Sedangkan secara psikologis, individu adalah “pemilik” jiwa, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *nafs*, meskipun tidak semua kata *nafs* diartikan dan dimaknai sebagai jiwa. Karenanya, dalam agama dan juga filsafat, jiwa adalah bagian terpenting dalam individu yang bersifat immaterial. Biasanya, jiwa dipercaya mencakup pikiran dan kepribadian.

Dalam al-Qur’an, jiwa diungkapkan dengan kata *nafs* dan *ruh*, yang artinya tidak selalu sama. *Nafs* sendiri, memiliki beragam arti, antara lain *nafs* dimaknai jiwa dan hati. Sedangkan *ruh*, terdapat juga yang berarti jiwa, malaikat dan wahyu. Meskipun terdapat kesamaan, namun dalam *Mu’jam al-Wasith*, keduanya dibedakan, bahwa *ruh* esensinya lebih halus dan lebih immaterial daripada *nafs*, karena ruh adalah yang menghidupkan *nafs*. Persoalan *ruh*, adalah persoalan immaterial yang super abstrak, karena *ruh* mutlak otoritas Allah.

Nafs yang dimaksud dalam konteks ini adalah sifat dan karakter pada manusia, yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Al-Qur’an, dalam surat Yusuf, ayat

53, Allah menegaskan, bahwa “*Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi Rahmat oleh TuhanKu. Sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun, Maha Penyayang*”. (QS. Yusuf, 12: 53). Pesan penting dari ayat ini setidaknya dua hal. *Pertama*, setiap individu berpotensi melakukan kejahatan karena ajakan hawa nafsunya. *Kedua*, seseorang yang mendapat *Rahmat* Allah, justru menjadikan *nafs* ini sebagai energi positif yang melahirkan potensi diri untuk kebaikan, seiring dengan kecerdasan akal dan fikiran. Makna kedua inilah yang dipahami sebagai *nafs al-Muthmainnah*. Dalam konteks inilah, para ulama’ Islam kontemporer, diantaranya Abdul Karim al-Khatib, memahami jiwa sebagai suatu hasil perpaduan antara jasmani dan ruhani manusia. Perpaduan, yang menjadikan individu mengenali perasaan, emosi, dan pengetahuan yang dikenalnya. Dapat dikatakan, *a combination that makes an individu can understand any feeling, emotion and identified knowledge*.

Dalam perspektif psikologi agama (Islam), relasi *nafs* dengan *Rahmat* Allah ini, sesungguhnya adalah bagian penting dari kajian tasawuf, dimana seseorang diasah kecerdasan spiritual dan emosionalnya untuk mendekati diri kepada Allah. Sedangkan kecerdasan intelektualnya, digunakan untuk menopang dan memperkuat proses transendentalisme tersebut. Kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) yang berbasis pada empirisme, melahirkan pemikiran yang logis dan kritis. Sedangkan kecerdasan emosial (*Emotional Quotient*) yang berbasis pada spiritualisme-transendental melahirkan kepekaan dan kelembutan hati. Perpaduan keduanya, mengantarkan

kematangan kejiwaan seseorang. Bagi setiap individu, hal ini sangat penting, dalam rangka membangun dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan religius. Atas dasar ini pula, maka kecerdasan emosional, dipahami sebagai kemampuan individu dalam menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi diri dan lingkungannya.

Setiap individu adalah makhluk sosial. Kesalahan individu dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Demikian pula sebaliknya, individu dengan kapasitas tertentu, dapat pula membentuk dan mempengaruhi lingkungan sosial yang mengitarinya. Dari sinilah lahir apa yang disebut dengan kecerdasan sosial (*Social Quotient*), dimana individu memiliki pertahanan diri yang kuat dan tidak larut dalam hiruk pikuk lingkungan sosial yang cenderung destruktif. Posisi dan eksistensi individu sebagai *kehalifah Allah* di muka bumi, tetap dapat diperankan sesuai dengan sunnah-Nya. Individu yang memiliki kecerdasan sosial, dicirikan dengan kemampuannya berinteraksi, bekerjasama dan bernegosiasi dengan prinsip nilai-nilai humanisme universal. Kiranya, dalam konteks inilah Rasulullah menegaskan, bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang banyak memberi manfaat kepada sesama, *anfa'ubum linnas*. *New social construction*, dibangun atas dasar internalisasi dan eksternalisasi nilai individu yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Akan halnya dengan kecerdasan digital (*Digital Quotient*), ini adalah term baru dalam kehidupan sosial modern, di mana relasi dan interaksi sosial banyak dipengaruhi oleh “tata nilai

baru”, yang acapkali bertabrakan dengan tata nilai agama dan norma sosial. “Nilai baru” yang diusung kehidupan digital, seringkali lepas tanpa kendalai agama dan norma sosial. Opini yang digelontorkan media digital, nyaris tanpa filter masuk menyeruak dalam relung kehidupan privat. Tak terkecuali kehidupan keluarga dan sekolah. Lembaga pendidikan keagamaanpun yang dibangun untuk mengantarkan peserta didik “mengenali” Tuhannya pun seolah tidak berdaya menghadapi gempuran informasi digital tersebut. Teknologi, ibarat dua pisau bermata dua. Satu sisi bermanfaat sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan dan pengetahuan. Tetapi pada saat yang sama, teknologi digital, juga media yang efektif menggerus nilai-nilai moralitas dan ketuhanan tersebut. Disinilah urgensi pentingnya membangun kecerdasan digital dimaksud, khususnya bagi kalangan muda dan peserta didik. Saat ini, kecerdasan digital harus diperkuat untuk memaksimalkan potensi diri setiap individu dalam memfungsikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dengan muara akhirnya adalah individu yang berakhaqul karimah.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini, adalah ikhtiar penulis, yaitu Ibu Dr. Eni Purwati, M.Ag, dan tim untuk memotret sekaligus menganalisis psikologi siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), khususnya dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam. Buku yang ditulis berdasar penelitian ini menarik karena tiga hal. *Pertama*, potret psikologi siswa-siswi MTsN yang menjadi obyek penelitian adalah menggunakan sistem informasi *online*. Artinya, secara metodologi, penelitian ini telah memanfaatkan media digital untuk menghimpun data.

Harapannya, pada tahap berikutnya, peneliti akan menerapkan dan menggunakan sistem informasi online ini dalam meningkatkan proses dan kualitas pembelajaran. Dengan sistem informasi, yang *nota bene* adalah bagian dari dunia digital, akan mengubah wajah dunia pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, maka *institutional building* di MTsN akan semakin kuat. Inilah alasan *kedua*, mengapa hasil penelitian ini menarik dan karenanya perlu dijadikan rujukan. Sedangkan dasar *ketiga*, adalah pendekatan yang digunakan, yaitu psikologi.

Di era disrupsi seperti saat ini, aspek psikologi harus diperkuat, terutama psikologi dengan basis keislaman. Mengapa? MTsN, sebagai institusi formal milik pemerintah, selain perannya memberikan layanan pendidikan, sekaligus berfungsi sebagai bagian tak terpisahkan dari Islam sebagai agama Allah. Atas dasar itu, maka peran dan fungsi MTsN dalam mentransformasikan nilai-nilai humanisme Islam yang moderat dan inklusif adalah keniscayaan. Di masa depan, para alumni MTsN ini menjadi bagian penting dari para pembangun peradaban Islam modern yang *rahmatan lil-'alamin*. Jika diibaratkan, para peserta didik MTsN adalah *new generation*, yang bukan hanya milenial, namun mungkin saja sudah *post milenial*, bahkan ultra milenial. Kita belum bisa memprediksi secara tepat tentang era baru tersebut. Tapi, setidaknya kita telah menyiapkan generasi yang akan hidup di zamannya itu dengan basis keilmuan dan keimanan. Dalam konteks inilah, maka penguatan intelektualitas, emosionalitas, spiritualitas, dirancang tumbuh beriringan dengan pengembangan kecerdasan sosial dan digital.

Individu, yang diharapkan lahir dari *kawah candradimuka* MTsN ini, diharapkan dapat mewarisi karakter ideal Rasulullah Muhammad Saw., yang secara garis besar terbagi dalam empat karakter, yaitu; *shidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Akhlaq Rasulullah adalah al-Qur'an (HR. Muslim). Diri Rasulullah Muhammad Saw., adalah *role model* ideal manusia paripurna. Sebagaimana Allah jelaskan, "*sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi yang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan yang banyak mengingat Allah* (QS. al-Ahzab, 33: 21). Dengan membaca buku, diharapkan muncul kesadaran bersama untuk secara kolektif mengantisipasi terjadinya perubahan era, dimana digitalisme dapat menjadi ancaman, jika tidak dikelola secara bijak. Apapun teknonologinya, yang terpenting adalah penguatan kapasitas personalnya dengan memperkuat basis keagamaannya.

Atas terbitnya buku ini, saya sampaikan selamat dan terima kasih. Saya berharap, segera lahir karya-karya kreatif selanjutnya, sebagai bagian dari *Transformation of the al Qur'an Values* yang mencerahkan dan menyejukkan. Semoga bermanfaat. Amin.

Surabaya, Desember 2019

Prof. H. Masdar Hilmy, MA. Ph.D

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya buku Interdisipliner berjudul “Analisis Masalah Psikologi Siswa Madrasah Tsanawiyah Berbasis Sistem Informasi Online dalam Pendidikan Islam” dapat diselesaikan.

Buku ini membahas tentang produk aplikasi psikologi melalui online, yang sangat membantu siswa, guru, dan orang tua dalam menyelesaikan masalah-masalah psikologi siswa/ anak dan menggali potensi-potensi terbaiknya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengantarkan kesuksesan masa depan anak.

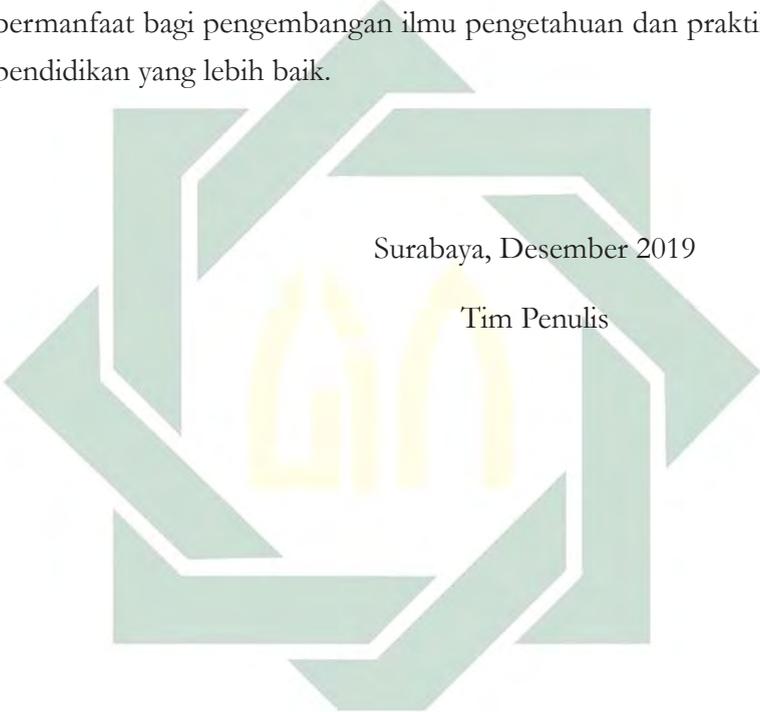
Ungkapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada yang terhormat Bapak Rektor, Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Bapak Kepala Pusat Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya, yang telah memfasilitasi kami dalam mendapatkan dana penelitian melalui BLU 2017 dan memberikan bimbingan dalam membuat laporan penelitian.

Terimakasih pula atas kerjasama dan kerja keras tim peneliti, para mahasiswa, dan teman-teman dosen yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian buku ini. Semoga amal baik Bapak, Ibu, dan semua yang telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan buku ini dicatat oleh Allah sebagai amal

shaleh.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan buku ini masih perlu penyempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dari para pembaca.

Akhirnya penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan yang lebih baik.



Surabaya, Desember 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

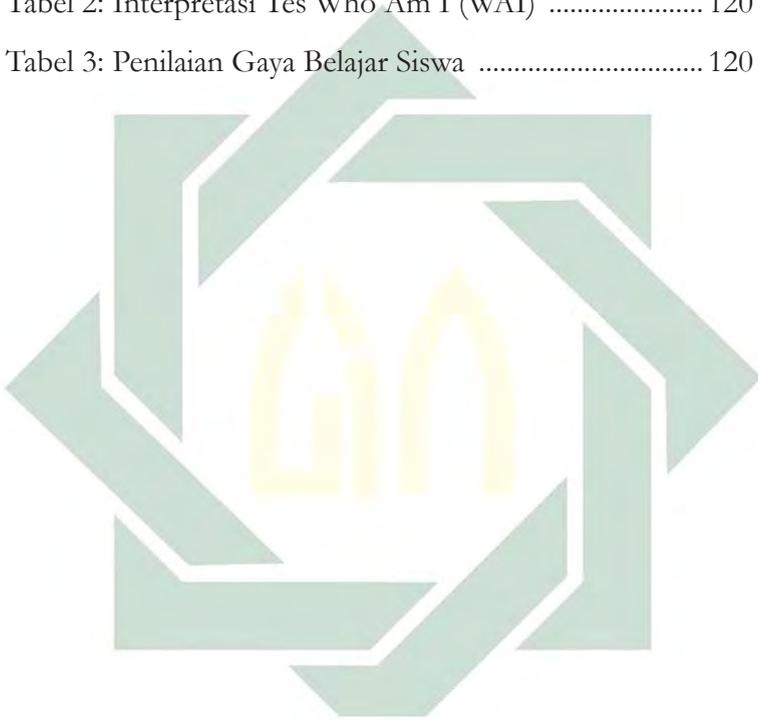
Kata Pengantar Rektor	iii
Kata Pengantar Penulis	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Bab 1 : Struktur Pendidikan Islam	1
1. Tujuan Pendidikan Islam	2
2. Masalah Psikologi Siswa	9
3. Tujuan Pengembangan	11
4. Manfaat Pengembangan	11
5. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	12
6. Definisi Istilah	13
7. Pengembangan Analisis Psikologi	15
Bab 2 : Psikologi Siswa	19
1. Masalah Psikologi Siswa	20
2. Daftar Cek Masalah	23
3. Prosedur Asesmen DCM	24
4. Kelebihan dan Kekurangan DCM	26
5. Peran dan Fungsi Konselor	27

6. Langkah Pengolahan dan Analisis	28
7. Alasan Penggunaan DCM	29
Bab 3 : Memahami Diri Sendiri	31
1. <i>Who Am I</i>	32
2. Kesadaran Pribadi (<i>self-awareness</i>)	32
3. Proses Pengembangan Kesadaran Diri	34
4. Percaya Diri (Self-Esteem)	35
5. Mengembangkan Kepercayaan Diri	39
Bab 4 : Gaya Belajar	43
1. Variasi Gaya Belajar	44
2. Memahami Gaya Belajar	49
3. Manfaat Memahami Gaya Belajar	52
4. Teknik Mengajar	53
5. Aplikasi Sistem Informasi Online	55
6. Revolusi Internet	59
Bab 5 : Metode Pengembangan	51
1. Model Pengembangan	52
2. Desain Pengembangan	64
3. Prosedur Pengembangan	67
4. Uji Coba Produk	70
5. Kecepatan dan Keandalan Sistem	78

Bab 6 : Hasil Pengembangan	81
1. Penyajian Data Uji Coba	82
2. Analisa Data	85
3. Hasil Tes Pemetaan Psikologi Siswa	104
4. Interpretasi Data	117
5. Revisi Produk	126
Bab 7 : Pengembangan Produk	129
1. Kajian Produk yang Telah Direvisi	130
2. Rekomendasi Pemanfaatan Produk	133
3. Diseminasi Produk	134
4. Pengembangan Produk Lebih Lanjut	135
Daftar Pustaka	137
Lampiran Instrumen	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pilihan Jawaban Tes Who Am I (WAI)	119
Tabel 2: Interpretasi Tes Who Am I (WAI)	120
Tabel 3: Penilaian Gaya Belajar Siswa	120



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Metode Prototyping	66
Gambar 2 : Bagan Prosedur Pengembangan	70
Gambar 3 : Halaman Login	71
Gambar 4 : Halaman Beranda Siswa	71
Gambar 5 : Halaman Petunjuk Tes Daftar Cek Masalah..	72
Gambar 6 : Halaman Tes DCM	73
Gambar 7 : Halaman Tes Gaya Belajar	73
Gambar 8 : Halaman Tes Who Am I	74
Gambar 9 : Halaman Hasil Tes DCM	74
Gambar 10 : Halaman Hasil Tes Gaya Belajar	75
Gambar 11 : Halaman Hasil Tes Who Am I	75
Gambar 12 : Menu Siswa	76
Gambar 13 : Petunjuk Pengerjaan Tes	76
Gambar 14 : Indikator Jawaban Siswa	77
Gambar 15 : Penunjuk Waktu Tes	77
Gambar 16 : Hasil Realtime	78
Gambar 17 : DCM Kelas 7A	85
Gambar 18 : DCM 7 B	86
Gambar 19 : DCM Kelas 7 C	86
Gambar 20 : DCM Kelas 7 D	87
Gambar 21 : DCM Kelas 7 E	88
Gambar 22 : DCM Kelas 7 F	89
Gambar 23 : Summary DCM Kelas 7	90
Gambar 24 : WAI Kelas 7 A	92

Gambar 25 : WAI Kelas 7 B	93
Gambar 26 : WAI Kelas 7 C	94
Gambar 27 : WAI Kelas 7 D	95
Gambar 28 : WAI Kelas 7 E	95
Gambar 29 : WAI Kelas 7 F	96
Gambar 30 : Summary WAI Kelas 7	97
Gambar 31 : Gaya Belajar Kelas 7A	98
Gambar 32 : Gaya Belajar Kelas 7B	99
Gambar 33 : Gaya Belajar Kelas 7C	100
Gambar 34 : Gaya Belajar Kelas 7D	101
Gambar 35 : Gaya Belajar Kelas 7E	101
Gambar 36 : Gaya Belajar Kelas 7F	102
Gambar 37 : Summary Gaya Belajar Kelas 7	103
Gambar 38 : DCM Kelas 7A	104
Gambar 39 : DCM Kelas 7B	105
Gambar 40 : DCM Kelas 7C	106
Gambar 41 : DCM Kelas 7D	107
Gambar 42 : DCM Kelas 7E	108
Gambar 43 : DCM Kelas 7F	108
Gambar 44 : DCM Kelas 7G	109
Gambar 45 : Contoh Produk Pengembangan Aplikasi Online	136

Bab
1



STRUKTUR
PENDIDIKAN ISLAM

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada anak didik untuk mencapai tujuan yaitu terbentuknya pribadi yang sempurna sehingga mampu hidup, mandiri dan bermanfaat di tengah masyarakat dalam rangka menjalankan perintah Allah sebagai khalifahNya di dunia.

Tujuan Pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Dari sisi tujuan, disebutkan dalam pasal I Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menunjukkan tujuan. pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta

1 Undang-undang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II pasal 3.

agama.

Dengan demikian, perhatian dan fokus pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan secara kognitif namun juga mengembangkan aspek kepribadian dan karakter yang disebut dengan afeksi dan psikomotor.

Pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan manusia yang cerdas dan berkarakter itu, juga pernah dikatakan oleh Dr. Martin Luther King, yakni : *Intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد
عنا بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة
قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم صالح
الأخلاق. (رواه أحمد)

“Diceritakan dari Sa’id ibn Manshur berkata diceritakan ‘Abdul ‘Aziz ibn Muhammad dari ibn ‘Ajlan dari Qa’qa’ ibn Hakim dari Abi Shaleh dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya saya (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Ahmad)²

Menyempurnaan akhlak dalam bahasa pendidikan saat ini adalah mendidik karakter mulia. Pendidikan yang berkarakter ini sering disebut sebagai pendidikan budi pekerti yang

2 Al Imam An Nawawi, *Riyadus Sholihin, Kitab al-'Ilmi* (Jakarta: Insan Kamil, 1987), 241.

melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Suyanto, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.³

Menurut Mujib, pendidikan Islam ideal harus mengacu pada nilai dasar al-Qur'an, karena memuat sejarah pendidikan, melalui kisah-kisah nabi. Selain itu juga memuat nilai normatif menjadi acuan dalam pendidikan Islam yaitu *i'tiqadiyyah* (berkaitan dengan pendidikan keimanan); *kbuluqiyyah* (berkaitan dengan pendidikan etika); dan *'amaliyyah* (berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari).⁴

Dalam karyanya, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Abdullah Nasih 'Ulwan menguraikan pandangan Alquran terkait pendidikan Islam, antara lain:⁵

a. *Tarbiyah Imaniyah.*

Dalam Islam, Pendidikan diarahkan untuk penanaman nilai serta penguatan aspek-aspek keimanan. Sehingga dapat menjadi pondasi spiritual bagi kehidupan seseorang. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukanlah pengusung paham *atheism* (tanpa Tuhan). Melainkan, justru pendukung adanya paham *theisme* (berketuhanan) sebagai pangkal dari segala eksistensi di alam semesta.

3 Suyanto, *Wajah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Yogyakarta: AdiCita, 2011), 7.

4 Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 33-38

5 Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* (Kairo: Dar as-Salam, 1997), 98-105

Dalam realisasinya, pendidikan diupayakan agar bermuara pada pengokohan iman seseorang, yang menjadi dasar dari segala pola pikir, pola sikap, dan pola perbuatan manusia. Beberapa ayat Alquran yang merefleksikan pesan-pesan *Tarbiyah Imaniyah* ini antara lain:

Perintah untuk melakukan penelitian terhadap alam semesta untuk menghasilkan kebenaran (QS. Al Baqarah [02]: 164; QS. At Thariq [86]: 5-10; QS. ‘Abasa [80]: 24-32), menanamkan semangat ketaqwaan dan penghambaan kepada Allah (QS. Az Zumar [39]: 23, QS. Maryam [19]: 58); Membangkitkan rasa diawasi. oleh Allah (QS. Al Baqarah [02]: 281-283; dan QS. Qaf [50]: 16-18).

b. *Tarbiyah Khuluqiyah*

Selain penanaman serta penguatan nilai, pendidikan Islam juga diarahkan. sebagai proses menata kepribadian, akhlak, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perluasannya, akhlak yang mulia merupakan salah satu hasil dari pendidikan Islam.

Beberapa ayat Alquran tentang *tarbiyah khuluqiyah* antara lain: Rasul sebagai teladan (QS. al-Ahzab [33]: 21); saling memaafkan, dan berbuat kebaikan (QS. al-A’raf [07]: 199; QS. Ali ‘Imran [03]: 134); Menjaga sopan santun dalam pergaulan dengan lawan jenis (QS. An Nur [24]: 30-31).

c. *Tarbiyah Jismiyah*

Tidak dapat dipungkiri bahwa, tubuh yang sehat merupakan keniscayaan bagi kelangsungan hidup manusia.

Demikian pula, demi tegaknya agama dan peradaban Islam, umat muslim harus memiliki fisik yang dapat memberi kekuatan untuk mengemban semangat syiar nilai Islam. Di sinilah *tarbiyah jismiyah* menjadi tak terelakkan dalam koridor pendidikan Islam.

Beberapa ayat Alquran yang menerangkan aspek *tarbiyah jismiyah* antara lain: pemenuhan kebutuhan jasmani (QS. Al-Baqarah [02]: 233); pemeliharaan kesehatan (QS. Al-Baqarah [02]: 195; An Nisa` [4]: 29).

d. *Tarbiyah 'Aqliyah*

Jasmani yang kuat harus disertai akal yang sehat. Jika tidak, hanya akan mereduksi nilai. Kemanusiaan, karena peradaban manusia dibangun melalui eksplorasi dan kreasi akal budi, serta optimalisasi potensi intelektual manusia. Beberapa aspek *tarbiyah 'aqliyah* yang termuat di dalam Alquran, antara lain: Kewajiban belajar (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5; QS. Thaha [20]: 114; QS. al-Mujadilah [58]: 11); Penyadaran pikiran (al-Baqarah [02]: 159-160); dan Kewajiban memelihara kesehatan akal (QS. al-Ma'idah [05]: 90).

e. *Tarbiyah Nafsiyah*

Tarbiyah Nafsiyah merujuk pada pendidikan jiwa atau lebih berkaitan dengan aspek mental manusia. Kombinasi antara jasmani dan akal tidak akan lengkap tanpa disertai mental yang kokoh dan jiwa yang stabil. Terkait dengan hal ini, terdapat beberapa ayat Alquran

yang membahasnya, antara lain: Ajaran Islam untuk mengatasi sifat-sifat tercela (QS. Al Ma'arij [70]: 19-23); mengatasi rasa takut berlebihan dan kurang percaya diri (QS. Al Baqarah [02]: 155-157); bersabar dan bersikap wajar dalam menghadapi berbagai masalah (QS. Al Hadid [57]: 22-23); Larangan untuk saling mencaci (QS. Al Hujurat [49]: 11); Anjuran untuk menyayangi kaum lemah (QS. Ad-Dhuha [93]: 9-10; QS. Al Ma'un [107]: 1-2).

f. *Tarbiyah Ijtima'iyah*

Tarbiyah Ijtima'iyah diarahkan untuk melengkapi aspek dasar keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan ini ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial, yang bersumber dari Alquran. Sebagaimana ayat-ayat di bawah ini:

- 1) Penanaman dasar-dasar pergaulan (QS. Al Hujurat [49]: 10); QS. Ali 'Imran [03]: 103); kasih sayang (QS. al-Fath [48]: 29); mendahulukan kepentingan orang lain (QS. al-Hashr [59]: 9); dan saling memaafkan (QS. al-Baqarah [02]: 237).
- 2) Pemeliharaan hak orang lain seperti hak orang tua (QS. Al-Isra' [17]: 23-24), hak kerabat dan sanak saudara (QS. an Nisa' [04]: 36; QS. Al-Isra' [17]: 26); dan hak tetangga (QS. an Nisa' [04]: 36)
- 3) Sopan santun dalam interaksi sosial (QS. an-Nur [24]: 27 & 61), adab meminta izin (QS. an-Nur [24]: 58-59), adab menghadiri pertemuan (QS. al-Mujadilah [58]: 11) dan adab berbicara (QS. al-Furqan [25]: 63).

- 4) Mengembangkan sikap saling mengawasi dan. kritik sosial (QS. Ali 'Imran [03]: 110, QS. at-Taubah [09]: 71)

Dari pemaparan di atas, dapat digambarkan bahwa nilai-nilai pendidikan. dalam Alquran merupakan rangkaian kerangka sudut pandang semangat pendidikan Islam yang bersifat holistik dalam pribadi seorang muslim. Karakteristik holistik-integral itu terlihat dari keragaman pendidikan, mulai dari pendidikan. keimanan. hingga sosial kemasyarakatan.

Dengan menguasai enam komponen di atas yang secara integral tertanam. pada diri anak didik, diharapkan pendidikan Islam mampu mengenalkan anak didik akan perannya di antara sesama makhluk Allah dan tanggung jawab pribadinya di dunia ini, mengenalkan anak didik akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dengan tata hidup masyarakat, mengenalkan anak didik akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah yang diciptakan, serta memberi kemungkinan kepada. mereka untuk mengambil manfaat dari alam, mengenalkan anak didik akan pencipta alam (Allah) dan menyadarkan mereka untuk selalu beribadah kepada-Nya.⁶

Pencapaian keenam komponen tersebut menggambarkan kesempurnaan pribadi. seorang muslim sebagaimana tujuan pendidikan Islam yaitu, terbentuknya *insan kamil* (manusia paripurna) yang berakhlak Qur'ani, terciptanya *insan kaffah* yang berdimensi humanis, sosialis, profesional, dan religius,

6 Fadhil Muhammad al Jamaly, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984), 3.

serta penyadaran fungsi manusia sebagai *kebalifah Allah fi al-ardi* sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw, sehingga kebahagiaan dunia akherat akan dapat dicapai.

Dalam prosesnya, tujuan pendidikan Islam ini tidak berjalan lancar seperti yang diharapkan karena adanya masalah psikologis pada peserta didik atau siswa. Kendala yang dialami siswa ketika mengikuti pendidikan di sekolah atau madrasah berdampak pada keberlangsungan proses belajar yang dilakukan. Jika masalah atau hambatan psikologis ini tidak segera diatasi maka bisa mengakibatkan ketidakberhasilan dalam belajar pada siswa atau peserta didik tersebut.

2. Masalah Psikologi Siswa

Berhasil atau tidaknya studi atau belajar siswa sebenarnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Penelitian menunjukkan hanya 20 persen keberhasilan ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ), sisanya 80 persen adalah kecerdasan emosi.⁷ Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting untuk mempersiapkan seseorang menyongsong masa depan. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang memadai akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Lain halnya jika seorang siswa mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya. Dampaknya mereka akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

7 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence - Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 14.

Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa.

Sedangkan ketika remaja, seorang siswa berkarakter baik akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Hal ini disebabkan perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Sehingga permasalahan ini mengkuatirkan dan perlu mendapat perhatian agar segera dipetakan dan ditangani.

Oleh karena itu penting untuk diteliti apa saja permasalahan siswa di sekolah sebagai langkah awal pencegahan. Selain itu pemetaan terhadap masalah siswa ini dapat membantu memberikan data kepada guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling (BK) agar nantinya dapat menindaklanjuti dengan penanganan siswa dalam program kegiatan pembelajaran dan konseling yang lebih efektif dan efisien.

Untuk memetakan masalah psikologi siswa, di era digital dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang serba internet ini, maka sistem pelayanan secara manual pelan-pelan sudah ditinggalkan, karena kurang praktis dan memakan waktu lama untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Para ahli psikologi dan pendidikan sudah mulai beralih ke sistem layanan online yang serba cepat dan canggih. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikembangkan penggalian potensi dan pemetaan masalah psikologi siswa melalui aplikasi sistem informasi. online dengan uji coba pada siswa Madrasah

Tsanawiyah Negeri 1 dan 2 di Surabaya.

3. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat aplikasi sistem informasi *online* sebagai alat bantu untuk pemetaan masalah psikologi siswa Madrasah Tsanawiyah di Surabaya. Dengan aplikasi sistem informasi *online* akan dapat diketahui dengan cepat dan mudah:

- 1) Masalah psikologi siswa
- 2) Pemetaan dan penggalian potensi psikologi siswa
- 3) Menginterpretasikan data masalah siswa dalam bentuk yang mudah dipahami sebagai *tools* (alat) bantu bagi Guru Mata pelajaran, Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling (BK).

4. Manfaat Pengembangan

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan terhadap bidang psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan.
 - b. Bagi teknologi, penelitian ini memperkaya dan mengembangkan kajian Ilmu Sistem Informasi.
- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk beberapa

keperluan sebagai berikut :

- a) Terciptanya sistem prototype aplikasi online pemetaan potensi psikologi siswa MTsN.
- b) Terbentuknya manajemen basis data potensi psikologi siswa MTsN yang dapat digunakan sebagai bahan menganalisa pola dan trend psikologi siswa.
- c) Terbantunya Guru Mapel dan BK MTsN dalam melihat dan menganalisa potensi siswa secara cepat dan mudah tanpa harus disibukkan dengan urusan administrasi, penyimpanan berkas, rekap nilai tes psikologi, dan lain-lain.

5. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam penelitian ini, pemetaan masalah psikologi dengan menggunakan sistem informasi online dikembangkan dengan beberapa asumsi, yaitu:

- 1) Berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.
- 2) Siswa setingkat SMP-MTs adalah para remaja awal yang penuh gejolak emosi dan cita-cita. Untuk mengarahkan

mereka agar selalu bersikap positif dan kreatif perlu penggalan potensi mereka sebagai modal bagi orang tua dan guru/pendidik untuk mendampingi dan mengarahkan belajarnya sesuai dengan potensi masing-masing.

- 3) Penggunaan aplikasi berbasis teknologi di era digital dalam dunia pendidikan saat ini adalah suatu keharusan, termasuk penggalan potensi psikologi anak, dengan cepat, tepat, dan praktis akan membantu para siswa, guru, dan orang tua dalam mendeteksi kemampuan terbaik anak untuk mengarahkan kesuksesan masa depannya.

Dalam pengembangan aplikasi SIM untuk pemetaan masalah psikologi siswa ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Konten penggalan potensi siswa dalam aplikasi SIM hanya 3 alat tes; DCM, WAI, dan Gaya Belajar. Yang sebenarnya masih banyak aspek-aspek psikologi lain yang dapat digali.
2. Uji coba produk masih terbatas untuk siswa MTs.N 1 dan Mts.N 2 di Surabaya, yang sebenarnya perlu dilengkapi dengan siswa SPM.
3. Yang menggunakan aplikasi ini masih siswa saja, yang sebenarnya perlu dilengkapi dengan informasi dari orang tua dan guru.

6. Definisi Istilah

Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner, yakni

melibatkan dua bidang keilmuan; ilmu psikologi dan ilmu sistem informasi, sehingga terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Aplikasi sistem informasi online adalah Sistem Informasi Manajemen (SIM), suatu sistem yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk membantu dan menyelesaikan persoalan psikologi siswa yang dapat diakses oleh siswa, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling dengan cepat dan mudah dengan icon 'SIM Potensi Psikologi Siswa'
- 2) Daftar Cek Masalah (DCM); merupakan alat tes yang akan memetakan masalah psikologi siswa yang meliputi 4 kategori masalah (Pribadi, Sosial, Belajar, Karir) dan 12 klaster, yaitu: kesehatan, ekonomi, keluarga, agama, rekreasi, hubungan pribadi, sosial organisasi, remaja, sekolah, kurikulum, kebutuhan belajar, dan masa depan
- 3) Who Am I (WAI); merupakan alat tes yang akan mengungkap jenis karakter atau kepribadian siswa dan akan dapat diketahui bagaimana kesiapan mental dalam menjalani kehidupan, dan bagaimana kecenderungan sikap yang ditunjukkan dalam *performance* sehari-hari.
- 4) Gaya Belajar; merupakan alat tes untuk memetakan kecenderungan gaya belajar siswa yang meliputi 3 macam; auditori, kinestetik, dan visual. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, Guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kecenderungan tersebut.

7. Pengembangan Analisis Psikologi

Meninjau penelitian sebelumnya perlu dilakukan agar dapat melihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Dalam bidang psikologi industri dan organisasi telah diteliti oleh I Nyoman Ega Berawa, Teguh Susanto dan Tegar Heru Susilo tentang rancang bangun sistem pendukung keputusan seleksi tenaga kerja dengan metode profile matching. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di PT. Adhi Karya (persero) TBK Divisi Konstruksi untuk pemetaan tenaga kerja dalam proses seleksi dengan melihat kesesuaian kriteria jabatan dengan kompetensi yang dibutuhkan.

Kedua, masih di bidang psikologi industri dan organisasi, Andreas Handojo, Djoni H. Setiabudi dan Rachma Yunita melakukan pembuatan aplikasi sistem pendukung keputusan untuk proses kenaikan jabatan dan perencanaan karir pada PT X. Aplikasi ini membantu proses pengambilan keputusan terhadap profile matching proses kenaikan jabatan dan perencanaan karir di PT X.

Sedangkan di bidang psikologi pendidikan, Paul Arjanto melakukan penelitian dengan judul Identifikasi Masalah Menggunakan *Teknik Problem Check List* (DCM) Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura. Penelitian ini menghasilkan pemetaan permasalahan mahasiswa; 1) kesehatan, 2) keadaan ekonomi, 3) kehidupan keluarga, 4) agama dan moral, 5) rekreasi dan hobi (kegemaran), 6) hubungan pribadi, 7) kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi, 8) muda-mudi/masalah remaja, 9) penyesuaian terhadap kampus,

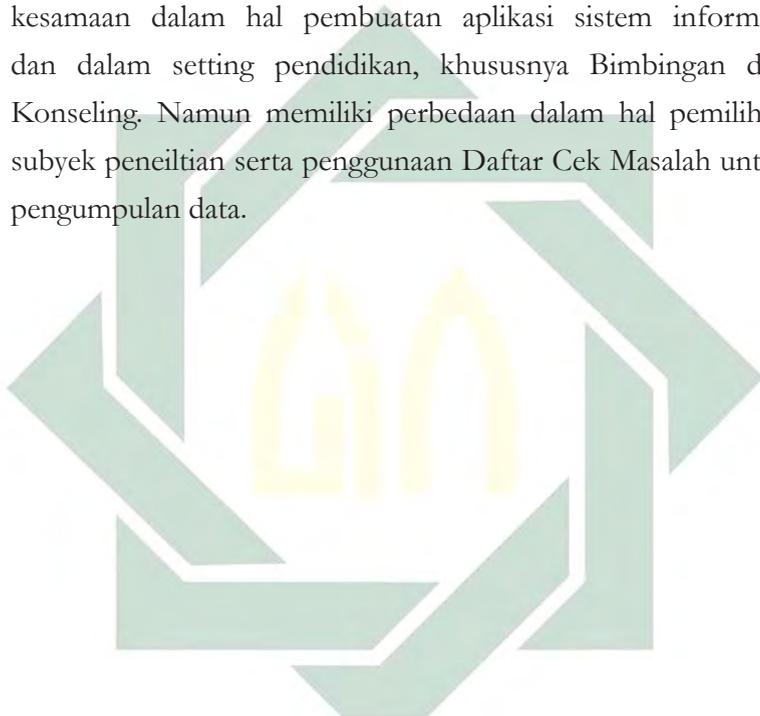
10) penyesuaian terhadap kurikulum, dan 11) masa depan dan cita-cita pendidikan/jabatan.

Penelitian lainnya di bidang psikologi pendidikan, dengan judul *Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen Di SMA Negeri Kota Semarang* dilakukan oleh Catharina Tri Anni. Hasilnya didapatkan hasil bahwa terdapat ketidaksempurnaan pemilihan instrumen dan standarisasinya untuk *need assesment* disebabkan guru BK kurang terampil menggunakan teknologi informasi.

Penelitian serupa di bidang psikologi pendidikan yang dilakukan oleh Nur Erlinasari dengan judul *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi (Studi Pada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah Alat Ungkap Masalah (AUM), wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi siswa akselerasi dilihat dari sepuluh dimensi diantaranya: (1) diri pribadi (2) waktu senggang (3) karir dan pekerjaan (4) pendidikan dan pelajaran (5) hubungan sosial; (6) agama, nilai, dan moral (7) jasmani dan kesehatan; (8) keadaan dan hubungan dalam keluarga; (9) hubungan muda-mudi; dan (10) ekonomi dan keuangan. Selain itu diketahui bahwa guru BK tidak mengetahui kebutuhan siswa akibat dari tidak disembarkannya alat ungkap masalah dan daftar cek masalah. Hal ini disebabkan siswa banyak mengalami kesulitan dalam pribadi sosialnya, dan guru BK menganggap siswa akselerasi tidak

memiliki masalah yang cukup serius karena guru BK meyakini siswa akselerasi lebih mandiri terutama dalam hal belajar.

Dengan demikian penelitian pemetaan masalah siswa MTsN di Surabaya menggunakan Aplikasi Online Sistem Informasi belum pernah dilakukan. Meskipun memiliki terdapat kesamaan dalam hal pembuatan aplikasi sistem informasi dan dalam setting pendidikan, khususnya Bimbingan dan Konseling. Namun memiliki perbedaan dalam hal pemilihan subyek penelitian serta penggunaan Daftar Cek Masalah untuk pengumpulan data.





Bab

2



**Psikologi
SISWA**

1. Masalah Psikologi Siswa

Masalah psikologi siswa adalah bagian dari psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan (*educational psychology*) adalah penyelidikan masalah-masalah psikologis di bidang pendidikan, dan penerapan metode yang telah dirumuskan untuk memecahkan masalah anak didik. Dalam pengertian tersebut psikologi pendidikan berusaha menciptakan situasi yang mendukung bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi, dan emosi.⁸

Masalah (bahasa Inggris: *problem*) merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari “ada” saat seorang individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan. Dalam beberapa literatur riset, masalah seringkali didefinisikan sebagai sesuatu yang membutuhkan alternatif jawaban, artinya jawaban masalah atau pemecahan masalah bisa lebih dari satu. Selanjutnya dengan kriteria tertentu akan dipilih salah satu jawaban yang paling kecil risikonya. Biasanya, alternatif jawaban tersebut bisa diidentifikasi jika seseorang telah memiliki sejumlah data dan informasi yang berkaitan dengan masalah bersangkutan.⁹

8 J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), Cetakan ke -7, 243.

9 <https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah>

- Ciri-ciri masalah adalah :1) sesuatu yang tidak disukai adanya, 2) kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, dan 3) ingin atau perlu dihilangkan.¹⁰
- Setiap masalah yang dialami seseorang biasanya mengandung satu atau lebih ciri diatas. Untuk mendalami hal tersebut kita dapat melihat diri sendiri sebagai contoh. Adakah suatu hal, kejadian, suasana atau gejala yang tidak disukai, yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain dan atau ingin dihilangkan. Jika ada maka hal itu bisa dikatakan sebagai ciri-ciri adanya masalah pada diri sendiri. Masalah seperti itu bisa terjadi pada siapa saja, termasuk pada siswa. Masalah itu perlu diupayakan penanggulangannya.
- Jenis-jenis masalah yang dialami seorang siswa bisa bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut :
 - masalah perkembangan jasmani dan kesehatan.
 - keluarga dan rumah tangga.
 - masalah-masalah psikologis.
 - masalah-masalah sosial.
 - masalah kesulitan dalam belajar.
 - masalah motivasi dan pendidikan pada umumnya.¹¹

10 Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1985), 67.

11 Ibid, 72.

Masalah-masalah dalam diri siswa yang usia sekolah, apalagi seusia MTs./SMP mulai dan sering bergejolak, karena masa *adolence*, masa remaja, yang dalam bahasa Islamnya adalah masa awal *'aqil baligh* yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Masa remaja itu adalah masa dimana anak mengalami berbagai gejolak yang timbul dari dalam dirinya. Pada masa remaja juga sebagai masa mencari identitas dirinya. Emosional yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, kebebasan yang tinggi tanpa mempertimbangkan resiko dan tanggung jawabnya merupakan perilaku yang sering muncul dari gejolak remaja. Pada masa peralihan inilah masalah-masalah psikologi siswa perlu segera diketahui dan dikelola sejak dini agar dapat mengarahkan mereka supaya tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang dan dapat mengarahkan sesuai dengan potensi utamanya, sehingga akan membantu mereka mencapai kemampuan terbaiknya untuk kesuksesan kehidupan masa depannya.

Islam sangat menaruh perhatian terhadap kaum pemuda untuk memperbaiki masa depan bangsa, Sebagaimana shekh Must{ofa al-Ghalayaini seorang pujangga Mesir berkata :

إنقييدالشبانأمرالأمةوفأقدمهاحياتها¹²

“Sesungguhnya pada tangan-tangan pemudalah urusan umat dan pada kaki-kaki merekalah terdapat kehidupan umat”

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Allah sebagaimana

12 Musthafa al-Ghalayaini, *'Idhotun Nashi'in: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 40.

dalam firmanNya di al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Dari kedua dalil di atas, jelas bahwa cara-cara untuk mengenali potensi diri remaja dan mengarahkannya pada hal-hal yang positif adalah suatu keharusan bagi para pendidik. Sesuai dengan perkembangan dunia digital saat ini, maka hadirnya aplikasi program pemetaan potensi psikologi siswa menggunakan system informasi online adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Untuk membantu mempercepat dan memudahkan pemetaan masalah dan penggalian potensi psikologi siswa, berikut akan dipaparkan tiga macam alat tes; daftar cek masalah, *who are I'm*, dan gaya belajar.

2. Daftar Cek Masalah

Daftar Cek Masalah (DCM) adalah daftar berisi pernyataan-pernyataan yang merupakan masalah yang diasumsikan biasa dialami oleh individu dalam tingkat perkembangan tertentu.

DCM digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang dialami oleh individu, dengan merangsang atau memancing individu untuk mengutarakan masalah yang pernah atau sedang dialaminya.¹³ DCM terdiri dari 240 butir pernyataan dan 3 butir pertanyaan yang terbagi dalam 5 bidang. 4 bidang sesuai dengan bidang bimbingan yakni pribadi, sosial, belajar dan karir. Beberapa aspek yang berusaha diungkap lewat DCM ini adalah: 1) kesehatan; 2) keadaan ekonomi, 3) kehidupan keluarga, 4) agama dan moral, 5) rekreasi dan hobi (kegemaran), 6) hubungan pribadi, 7) kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi, 8) muda-mudi/masalah remaja, 9) penyesuaian terhadap sekolah, 10) penyesuaian terhadap kurikulum, 11) kebiasaan belajar dan 12) masa depan dan cita-cita.

3. Prosedur Asesmen DCM

Konselor perlu memahami teknik pengadministrasian dalam penggunaan asesmen DCM dengan benar, sehingga proses asesmen berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil data dengan akurasi yang baik pula. Prosedur tersebut harus dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

Perencanaan:

- a) Menetapkan waktu, sasaran, dan jumlah peserta didik yang akan mendapatkan layanan asesmen.

13 Arjanto, *Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check List (Dcm) pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura*. Jurnal Refleksi Bimbingan Konseling dan Psikologi. [Http://Ejournal.Unikama.Ac.Id](http://Ejournal.Unikama.Ac.Id) Vol. 1 No. 1, November 2015.

- b) Menyiapkan lembar asesmen DCM (daftar cek masalah), sesuai jumlah peserta didik.
- c) Menyiapkan lembar jawaban DCM (daftar cek masalah).
- d) Menyiapkan logistik, seperti: ruang dengan situasi tenang, pencahayaan baik, kursi yang nyaman.

Pelaksanaan:

- a) Memberikan *verbal setting* sebelum mulai asesmen (menjelaskan tujuan, manfaat, dan kerahasiaan).
- b) Meminta peserta menyiapkan alat tulis.
- c) Membagi lembar asesmen dan lembar jawaban DCM.
- d) Memberi instruksi tentang cara pengerjaan DCM.
- e) Menginformasikan bahwa pengerjaan DCM tidak memiliki batas waktu.
- f) Melakukan pemeriksaan ketepatan peserta didik dalam cara mengisi DCM.
- g) Mengumpulkan hasil pengisian DCM.

Pengolahan Hasil

- a) Melakukan pengolahan hasil DCM dengan penghitungan kuantitatif, menggunakan format tabulasi pengolahan dan rumus yang telah ditetapkan.
- b) Berdasarkan hasil pengolahan secara kuantitatif, selanjutnya konselor melakukan analisis kualitatif.
- c) Pengolahan hasil DCM harus dilakukan paling lambat satu minggu setelah pengisian. Mengingat permasalahan individu bersifat dinamis, dan bisa mengalami perubahan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Daftar Cek Masalah (DCM)

Kelebihan DCM:

- a) Pada proses pelaksanaan, DCM bersifat efisien karena dapat dilakukan secara klasikal. Sehingga guru pembimbing dapat memperoleh data yang banyak dalam waktu singkat.
- b) Akurasi data memiliki validaritas dan reliabilitas tinggi. Karena peserta dapat melakukan pengecekan sendiri terkait kesesuaian masalah yang dirasakan atau dialami. selain itu, penyediaan jumlah butir masalah yang cukup banyak, memberi peluang data masalah yang diungkapkan bersifat teliti, mendalam dan meluas.
- c) Dari segi fungsi, penggunaan DCM memudahkan peserta didik mengenali dan mengemukakan masalah yang sedang atau pernah dialaminya.
- d) Sistemasi jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang, mempermudah guru pembimbing untuk melakukan analisis dan sintesa data, serta merumuskan kesimpulan masalah yang dialami peserta didik.
- e) Konselor lebih mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera; konselor memiliki peta masalah individu maupun kelompok; hasil DCM dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan dan konseling, yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik; peserta didik dapat memahami masalah yang dialami, dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak.

Kekurangan DCM:

- a) Membutuhkan waktu yang lama dalam pengolahan data, sebagai konsekuensi dari banyaknya butir masalah yang tersedia.
- b) Guru pembimbing perlu mengombinasi dengan metode asesmen lain seperti wawancara untuk memahami masalah peserta didik. Karena data yang diungkapkan masih bersifat umum, dan berbentuk peta masalah.

Daftar cek masalah (DCM) yang selama ini digunakan di sekolah, hanya memiliki satu macam/jenis saja, yaitu hasil adaptasi yang dikembangkan berdasarkan daftar cek masalah (DCM) Ross L. Money.

Dalam konteks ini, konselor tidak melakukan penyusunan DCM sendiri, tetapi lebih memiliki posisi sebagai pengguna. Namun, konselor tetap memiliki peluang untuk melakukan adaptasi ulang terhadap DCM yang ada, dengan mencobakannya pada polulasi atau sampel yang berbeda tingkat pendidikan dan wilayah administratif.

5. Peran dan Fungsi Konselor

Pada proses asesmen dengan DCM, konselor memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

- a) Perencana. Yaitu, menetapkan tujuan pelaksanaan asesmen, menetapkan peserta didik sebagai asesmen, menyediakan angket daftar cek masalah (DCM) dan lembar jawaban sesuai jumlah peserta didik sasaran, dan membuat satuan

layanan asesmen daftar cek masalah (DCM).

- b) Pelaksanaan. Yaitu memberikan *verbal setting* dengan menjelaskan tujuan, manfaat, dan kerahasiaan data. Selain itu, juga memandu peserta didik mengenai cara mengerjakan, sehingga dapat dipastikan seluruh peserta mengisinya dengan benar.
- c) Mengolah data. Mulai dari membuat tabulasi, menghitung, merangking, dan menglasifikasi persentase, membuat grafik persentase, serta membuat deskripsi analisis kualitatif hasil daftar cek masalah (DCM).
- d) Menindak lanjut hasil asesmen, dengan membuat program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

6. Langkah Pengolahan dan Analisis

Untuk mendapatkan gambaran peta masalah dan intensitas masalah peserta di didik secara individu maupun kelompok, guru pembimbing harus melakukan proses pengolahan dan analisis hasil pengisian daftar cek masalah (DCM), baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berikut langkah-langkahnya:

- a) Pengolahan dan analisis data kuantitatif.
- b) Pengolahan dan analisis data kualitatif.
- c) Menelaah setiap butir pernyataan yang dipilih peserta didik, pada pengolahan dan analisis data kualitatifKonselor mengelompokkan dan menuliskan setiap butir masalah yang dipilih peserta didik sesuai dengan sebelas bidang masalah.

- d) Membuat deskripsi masalah dengan menarik kesimpulan umum dari seluruh butir masalah yang dipilih.. ini berarti, konselor menghasilkan kesimpulan 11 bidang masalah.
- e) Membuat deskripsi masalah keseluruhan yang dirasakan peserta didik, dengan membuat analisis dinamika hubungan di antara bidang masalah yang memiliki persentase paling dominan, atau yang memiliki klasifikasi kurang dan kurang sekali.¹⁴

7. Alasan Penggunaan Daftar Cek Masalah (DCM)

Penggunaan DCM dilakukan atas dasar di bawah ini:¹⁵

- 1) *Efisien*. Mendapat banyak data tentang masalah, dan kebutuhan siswa dalam waktu singkat
- 2) *Intensif*. Memperoleh data yang lebih teliti, mendalam dan luas.
- 3) Data yang efisien dan intensif semacam ini, sulit diperoleh melalui teknik lain, seperti observasi, otobiografi, wawancara, sosiometri dan lain sebagainya.
- 4) *Validitas dan reliabilitas*. DCM dikatakan valid dan reliabel, antara lain karena, individu yang bersangkutan dapat mengoreksi sendiri masalah yang telah atau sedang dialami. Selain itu ketersediaan jumlah item yang cukup banyak, memungkinkan individu dapat mencermati dan memilih masalah yang sesuai dengan dirinya.

14 Sutoyo & Supriyo, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Adi Cita, 2008), 76.

15 Ibid, 84.



Bab
3



MEMAHAMI
DIRI SENDIRI

1. *Who Am I*

Who am I adalah alat tes psikologi untuk mengetahui karakter atau kepribadian diri sendiri. Dengan menggunakan alat tes ini akan dapat diketahui bagaimana kesiapan mental dalam menjalani kehidupan, dan bagaimana kecenderungan sikap yang ditunjukkan dalam *performance* sehari-hari.¹⁶

Menurut Santrock, *Self-Understanding* atau pemahaman diri adalah gambaran kognitif seseorang tentang dirinya, dasar, dan isi dari konsep diri sendiri.¹⁷ Diri pribadi adalah suatu ukuran kualitas yang memungkinkan seseorang untuk dianggap dan dikenali sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. Kualitas yang membuat seseorang memiliki kekhasan sendiri sebagai manusia ini, tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial, yaitu berkomunikasi dengan orang lain. Individu tidak dilahirkan dengan membawa kepribadian.

Pengalaman dalam kehidupan akan membentuk diri pribadi setiap manusia, tetapi setiap orang juga harus menyadari apa yang sedang terjadi dan apa yang telah terjadi pada diri pribadinya. Kesadaran terhadap diri pribadi ini pada dasarnya adalah suatu proses persepsi yang ditujukan pada dirinya sendiri.

2. Kesadaran Pribadi (*self-awareness*)

Identitas diri adalah cara yang digunakan untuk

16 PsikologID, *Who Am I: Psikologi dan Pengembangan Diri* (Jakarta: Tangga Pustaka, 2013), 11.

17 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 333.

membedakan individu satu dengan individu lainnya. Dengan demikian diri adalah sebuah pengertian yang mengacu pada identitas spesifik dari seorang individu. Fisher menyebut, terdapat beberapa elemen dari kesadaran diri, yaitu konsep diri, *self-esteem*, dan *multiple selves*.

Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Pada umumnya orang menggolongkan diri sendiri dalam tiga kategori, yaitu:

- a) Karakteristik atau sifat pribadi adalah sifat yang dimiliki, seperti fisik (perempuan, laki-laki, rendah, tinggi, cantik, tampan, gemuk, dan sebagainya). Atau kemampuan tertentu (rajin, pandai, pendiam, cermat dan sebagainya).
- b) Karakteristik atau sifat sosial, misalnya introvert atau ekstrovert, periang atau pendiam, ramah atau ketus, dan lainnya.
- c) Peran sosial, misalnya ayah, ibu, guru, militer, polisi.

Self esteem, merupakan bagian yang melekat dari konsep diri. *Self esteem* merupakan bagian dari interpretasi atau penyimpulan dari persepsi diri, dan berpengaruh pada perilaku komunikasi seseorang. Jika *self-esteem* kita tinggi, biasanya seseorang akan lebih percaya diri, mandiri dan merasa kompeten.

Multiselves. Beberapa orang kadang memiliki identitas yang berbeda dalam berbagai situasi maupun kondisi. Misalnya, seseorang berperan sebagai guru di kelas, sedangkan di rumah sebagai ayah atau ibu.

3. Proses Pengembangan Kesadaran Diri

Proses pengembangan kesadaran diri dapat diperoleh melalui tiga cara, yaitu:

- a) **Reflective self (cermin diri)**. Terjadi ketika seseorang menjadi subyek dan obyek di waktu yang bersamaan. Sebagai contoh, orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya lebih mandiri.
- b) **Social self (pribadi sosial)**. Yakni ketika seseorang menggunakan orang lain, sebagai kriteria untuk menilai konsep diri. Dalam interaksi, reaksi orang lain merupakan informasi mengenai diri individu, dan kemudian ia menggunakan informasi tersebut untuk menyimpulkan, mengartikan, dan mengevaluasi konsep dirinya. Menurut pakar psikologi Jane Piaget, konstruksi pribadi sosial terjadi saat seseorang beraktivitas pada lingkungannya dan menyadari apa yang bisa dan apa yang tidak bisa ia lakukan. Contoh: Seseorang yang optimis tidak melihat kekalahan sebagai salahnya, bila ia mengalami kekalahan, ia akan berpikir bahwa ia mengalami nasib sial saja saat itu, atau kekalahan itu adalah kesalahan orang lain. Sementara seseorang yang pesimis akan melihat sebuah kekalahan itu sebagai salahnya, menyalahkan diri sendiri dalam waktu yang lama dan akan mempengaruhi apapun yang mereka lakukan selanjutnya, karena itulah seseorang yang pesimis akan menyerah lebih mudah.
- c) **Becoming self (Perwujudan diri)**. Dalam perwujudan diri (*becoming self*), perubahan konsep diri tidak terjadi secara

mendadak atau drastis, melainkan terjadi secara bertahap melalui aktivitas sehari-hari. Meskipun kehidupan senantiasa mengalami perubahan, dan konsep diri seseorang telah terbentuk, maka teori akan siapa kita akan menjadi lebih stabil dan sulit untuk diubah secara drastis. Contoh: Bila kita mencoba merubah pendapat orang tua kita dengan memberi tahu bahwa penilaian mereka itu harus diubah, biasanya ini merupakan usaha yang sulit. Pendapat pribadi kita akan 'siapa saya' tumbuh menjadi lebih kuat dan lebih sulit untuk diubah sejalan dengan waktu dengan anggapan bertambahnya umur maka bertambah bijak pula kita. Konsep diri adalah bagaimana kita memandang diri kita sendiri, biasanya hal ini kita lakukan dengan penggolongan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial, dan peran sosial.

4. Percaya Diri (*Self-Esteem*)

Seseorang yang dikatakan memiliki kepercayaan diri ialah mereka yang merasa puas dengan dirinya.¹⁸ Adapun gambaran merasa puas terhadap dirinya adalah, orang yang merasa mengetahui dan mengakui keterampilan dan kemampuan yang dimiliki,serta mampu menunjukkan keberhasilan yang dicapai dalam kehidupan sosial. Untuk mencari atau menggali definisi yang akurat tentang percaya diri, maka harus menganalisis unsur-unsurnya yang khas. Hal ini dilakukan dengan mendaftarkan sifat dan keterampilan hasil pengamatan, terhadap orang yang

18 Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Percaya Diri: Pedoman bagi Orang Tua*, terjemahanEdiati Kamil (Jakarta: Arcan, 1998), 3.

memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang lahir dari kesadaran bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan melakukan sesuatu.¹⁹ Sehingga memungkinkan seorang individu untuk memiliki tekad melakukan apapun, hingga tujuan yang ia inginkan tercapai. Keyakinan itulah yang akhirnya membuat individu merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.²⁰ Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih optimis dalam aktivitasnya, selain itu, ia juga mempunyai tujuan yang realistis, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya.

Individu yang percaya diri akan memandang kelemahan sebagai motivasi untuk berkembang, bukan sebagai penghambat dalam mengaktualisasikan kelebihan yang dimilikinya. Sebagai contoh, seorang bintang kelas mampu menguasai materi pelajaran di sekolah, sehingga ia merasa yakin dan tidak menolak jika disuruh gurunya untuk mengerjakan soal di depan kelas. Bahkan, dalam setiap mata pelajaran, ia dapat mengajukan diri tanpa diperintah.

Percaya diri merupakan kombinasi antara pikiran dan perasaan, yang melahirkan rasa rela terhadap diri sendiri.²¹ Dengan kepercayaan diri, seseorang akan cenderung merasa baik, rela dengan kondisi dirinya, berpikir bahwa dirinya adalah

19 Barbara De Angelis, *Confidence Percaya Diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 10.

20 Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Yogyakarta: Pustaka Swara, 2005), 6.

21 Luxori, *Percaya Diri* (Jakarta: Khalifa, 2004), 4.

manusia yang berkualitas dalam segala bidang, pekerjaan, keluargaan, dan masyarakat. Sehingga ia akan selalu merasa bahwa dirinya merupakan sosok yang berguna dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang, akan mendorongnya untuk menyelesaikan setiap aktivitas dengan baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa **kepercayaan diri** merupakan kesadaran individu akan kekuatan serta kemampuan yang dimiliki; meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya; merasa puas terhadap dirinya, baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah; dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

Menurut Hakim, orang yang percaya diri memiliki ciri sebagai berikut:²²

- a. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam setiap situasi.
- d. Mampu beradaptasi dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.

22 Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5-6.

- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya, menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Adapun orang yang tidak percaya diri memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Memiliki kekurangan atau kelemahan dari segi fisik, mental, sosial atau ekonomi.
- c. Sulit menetralisasi ketegangan yang muncul dalam suatu waktu.
- d. Merasa gugup dan bahkan terkadang merasa kesulitan berbicara..
- e. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
- f. Memiliki masalah perkembangan sejak masa kecil.
- g. Memiliki kekurangan dalam beberapa hal, dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.

- h. Cenderung tertutup.
- i. Mudah putus asa.
- j. Cenderung tergantung pada orang lain, dalam mengatasi masalah.
- k. Pernah mengalami trauma mendalam.
- l. Mengisolasi diri, sebagai bentuk reaksi negatif dalam menghadapi masalah. Bahkan cenderung menghindari tanggung jawab, dan hal ini tentu menyebabkan ketidakpercayaan diri semakin memburuk.

5. Mengembangkan Kepercayaan Diri

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan percaya diri di antaranya adalah sebagai berikut :²³

- 1) Cinta. Individu perlu terus merasa dicintai mencintai diri tanpa syarat. Untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng, seseorang harus merasa bahwa dirinya dihargai dengan keadaan yang sesungguhnya, bukan yang seharusnya atau seperti yang diinginkan orang lain.

Dalam kegiatan kelompok, bentuk cinta pada diri sendiri ditunjukkan dengan menerima diri apa adanya, memiliki rasa percaya diri, dan merasa tenteram. Sedangkan bentuk cinta yang diberikan oleh orang lain dalam kelompok, yaitu mau mendengarkan pendapat orang lain; mau memberi saran dan kritik yang membangun; saling memberi dan

23 Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Percaya Diri*, 14.

menerima bantuan; tulus berempati, saling memberi motivasi, serta suka rela memecahkan masalah bersama-sama.

- 2) Rasa aman. Rasa aman mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuan mereka dengan berani mengambil tantangan serta resiko yang menarik. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, rasa aman ditunjukkan sikap saling menjaga rahasia, terbuka, jujur, saling menghargai, serta percaya pada diri sendiri maupun orang lain,.
- 3) Model peran. Mengajar dengan contoh adalah cara paling efektif, agar anak mengembangkan sikap dan keterampilan sosial, yang diperlukan untuk percaya diri. Dalam hal ini, peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan figur bagi individu, untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri. Dalam kegiatan konseling kelompok, anggota kelompok dapat menjadikan diri sendiri maupun orang lain sebagai model. Harapannya agar individu dapat menemukan contoh/teladan untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya.
- 4) Hubungan. Hubungan dalam kegiatan kelompok diperlukan agar individu mendapatkan banyak manfaat dari proses interaksi sosial, serta mendapat tambahan ketrampilan tertentu, seperti kepemimpinan dan cara membangun hubungan dengan orang lain.²⁴ Di dalam kelompok, seseorang dapat menjalin kerja sama; melakukan penyesuaian dan pendekatan kepada orang lain.

24 Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 132.

- 5) Kesehatan. Kondisi tubuh yang prima mendorong seseorang untuk menumbuhkan keyakinan dan rasa percaya diri. Bahkan, dengan kekuatan yang cukup seseorang biasanya mendapatkan banyak perhatian, dorongan moral, dan juga kesempatan untuk melakukan banyak hal, sesuai dengan keperluan hidupnya, termasuk mengikuti kegiatan kelompok.²⁵
- 6) Sumber daya. Sumber daya memberikan dorongan yang kuat, karena dengan perkembangan kemampuan anak, memungkinkan mereka memakai kekuatan tersebut untuk menutupi kelemahan yang dimiliki.
- 7) Dukungan. Individu membutuhkan dorongan serta pembinaan untuk menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Dukungan juga merupakan faktor utama dalam membantu individu sembuh dari trauma, luka dan kecewa. Dalam kegiatan kelompok, dukungan dapat ditunjukkan dengan saling memotivasi, mau menerima pendapat orang lain, dan tidak saling menyalahkan.
- 8) Upah dan hadiah. Memberi upah ataupun hadiah merupakan upaya untuk menyenangkan seseorang atas usaha yang telah dilakukan. Dalam kegiatan kelompok, hadiah dapat ditunjukkan dalam bentuk barang maupun penghargaan. Hadiah penghargaan dapat berupa pujian yang disertai dengan saran edukatif.

Pemahaman diri menjadi lebih introspektif, tetapi tidak bersifat menyeluruh dalam diri siswa. Namun lebih merupakan

²⁵ Ibid, 162.

konstruksi kognisi sosial. Pada masa remaja persinggungan antara pengalaman sosial, budaya, dan norma, berperan penting dalam mempengaruhi kognisi sosial seseorang.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Pemahaman Diri adalah gambaran kognitif seseorang mengenai dirinya, terkait persepsi, kesadaran pribadi, perilaku, proses pengembangan kesadaran diri, dan kepercayaan yang ada pada dirinya.

Untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang mengenal dan memahami tentang dirinya sendiri, penelitian ini menggunakan angket tentang Pemahaman Diri sebagai instrumentnya. Dengan menggunakan hasil uji coba angket tersebut, siswa diharapkan mampu memahami tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing, dan dapat memperbaiki kekurangannya.

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam instrument angket ini meliputi: (1) Kesadaran Pribadi, dengan indikator: konsep diri, *self esteem*, *multiselves*, dan percaya diri. Indikator perilaku meliputi; tindakan dan sikap; (2) Perilaku; (3) Kesadaran Diri, dengan indikator: cermin diri, pribadi sosial, dan perwujudan diri; dan (4) Percaya Diri, dengan indikator: cinta, rasa aman, model peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, dan upah/hadiah.

Bab
4



GAYA BELAJAR

1. Variasi Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi dan mengasimilasi informasi. Pada dasarnya, gaya belajar Anda adalah metode yang terbaik, yang memungkinkan Anda dalam mengumpulkan serta menggunakan pengetahuan secara spesifik. Kebanyakan ahli setuju bahwa ada tiga macam dasar gaya belajar. Setiap individu memungkinkan untuk memiliki satu macam gaya belajar atau dapat memiliki kombinasi dari gaya belajar yang berbeda.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika kita menyadari bagaimana diri ini dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, kita dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri.

Ada dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar yaitu: (1) Modalisme adalah bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah, dan (2) Dominasi otak adalah cara dan bagaimana kita mengatur dan mengolah informasi.

Secara umum, gaya belajar dapat dikelompokkan berdasarkan kemudahan dalam menyerap informasi (*perceptual modality*), cara memproses informasi (*information processing*), dan karakteristik dasar kepribadian (*personality pattern*). Pengelompokan berdasarkan *perceptual modality* didasarkan pada reaksi individu terhadap lingkungan fisik dan cara individu menyerap data secara lebih efisien. Pengelompokan berdasarkan *information processing* didasarkan pada cara individu merasa, memikirkan, memecahkan masalah, dan mengingat informasi.

Sedangkan pengelompokan berdasarkan personality pattern didasarkan pada perhatian, emosi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu.

DePorter dan Hernacki mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality). Ketiga gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh).²⁶

Setiap individu menggunakan semua indera dalam menyerap informasi. Tetapi, secara umum, individu mempunyai kecenderungan lebih kuat pada salah satu gaya belajar. Sebagian individu mudah menangkap informasi dalam bentuk visual, sebagian yang lain menyukai informasi bentuk verbal dan sebagian yang lain lebih nyaman dengan cara aktif dan interaktif.

Berikut jenis-jenis gaya belajar yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki:

1) Gaya Belajar Visual

Individu dengan kecenderungan gaya belajar visual lebih senang melihat apa yang sedang dipelajari. Gambar/ visualisasi lebih memudahkan mereka untuk memahami ide atau informasi, daripada ketika disajikan dalam bentuk penjelasan. Apabila seseorang menjelaskan sesuatu kepada orang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, mereka akan menciptakan gambaran mental tentang apa

26 Bobby DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Alih Bahasa: Abdur-rahman, A (Bandung: Kaifa, 1999), 41.

yang dijelaskan oleh orang tersebut.

Ciri-ciri gaya belajar visual :²⁷

- a) Bicara agak cepat.
- b) Pembaca cepat dan tekun.
- c) Lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- d) Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar.
- e) Tidak mudah terganggu oleh keributan.
- f) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata.
- g) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato.
- h) Lebih suka musik dari pada seni.
- i) Mementingkan penampilan dalam berpakaian/ presentasi.
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.

Strategi untuk menunjang proses belajar anak visual :

- a) Gunakan materi visual seperti diagram, gambar-gambar, atau peta.
- b) Gunakan variasi warna untuk meng-*highlight* hal-hal penting.
- c) Ajak anak untuk membaca buku berilustrasi.
- d) Gunakan multi-media (seperti: komputer dan video).
- e) Ajak anak untuk mencoba menuangkan idenya ke dalam gambar.

27 Yuliani Nuraini, dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: UNJ Press, 2004), 86.

2) Gaya Belajar Auditorial

Individu yang memiliki gaya belajar auditorial cenderung lebih mudah belajar dengan mendengar. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan orang lain. Ciri-ciri individu dengan gaya belajar auditori antara lain:²⁸

- a) Suka berbicara kepada diri sendiri ketika bekerja.
- b) berpenampilan rapi.
- c) Mudah terganggu oleh keributan.
- d) Lebih mudah mengingat dengan mendengar dari pada mengamati diskusi.
- e) Suka membaca dengan suara keras dan menggerakkan bibir.
- f) Biasanya ia pembicara yang fasih.
- g) Lebih mahir mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- h) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- i) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual.
- j) Berbicara dalam irama yang terpol.
- k) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

Strategi untuk memudahkan proses belajar anak auditori :

- a) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi, baik di dalam kelas maupun keluarga.
- b) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan

28 Bobby DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*..., 79.

keras.

- c) Gunakan irama musik untuk mengajarkan anak.
- d) Berdiskusi dengan anak secara verbal.
- e) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik jika mereka dilibatkan secara fisik dalam pembelajaran. Mereka akan berhasil dalam belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru. Ciri-ciri individu dengan gaya belajar kinestetik, antara lain:²⁹

- a) Berbicara dengan suara perlahan.
- b) berpenampilan rapi.
- c) Tidak terlalu mudah terganggu dengan suasana rebut.
- d) Mudah belajar dengan memanipulasi dan praktik.
- e) Lebih mudah menghafal dengan melihat dan berjalan.
- f) Menyertakan jari untuk sebagai penunjuk ketika membaca.
- g) Lebih mudah bercerita dari pada menulis.
- h) Membaca buku dengan memeragakannya dengan gerakan tubuh.
- i) Menyukai permainan yang menyibukkan

29 Ibid, 85

- j) Lemah dalam mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu.
- k) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.

Strategi untuk menunjang proses belajar anak kinestetik:

- a) Jangan paksaan anak untuk belajar dengan durasi yang lama.
- b) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- c) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.
- d) Gunakan warna terang untuk meng-*highlite* hal-hal penting dalam bacaan.
- e) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.

2. Cara untuk Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Untuk mengetahui gaya belajar anak, ada beberapa cara yang bisa kita lakukan, antara lain:

Cara Pertama. Gunakan observasi secara detail terhadap setiap siswa, dengan menggunakan berbagai metode belajar mengajar di kelas; Gunakan metode ceramah secara umum, perhatikan dan catatlah siswa-siswa yang mendengarkan dengan tekun hingga akhir, serta yang tidak termasuk tipe pembelajar auditorial, lalu klasifikasikan mereka berdasarkan seberapa lama

kekuatan dalam mendengarkan.

Metode yang bisa digunakan untuk mengukur tipe belajar siswa yang cenderung visual dapat dilakukan dengan memutar film, menampilkan peta ataupun diagram, dan juga menunjukkan gambar atau poster. Siswa yang mempunyai kecenderungan belajar visual dan memiliki kecerdasan visual-spasial akan lebih tertarik dan antusias dengan cara ini.

Selain itu, cobalah gunakan metode pembelajaran praktik atau simulasi. Para pembelajar kinestetik tentu akan lebih antusias dengan model semacam ini. Begitu seterusnya kita melihat bagaimana reaksi siswa terhadap setiap model pembelajaran, sehingga kita akan lebih mudah memahami dan mengetahui kecenderungan gaya belajar yang mereka miliki.

Cara Kedua. Dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses penyatuan bagian-bagian yang terpisah, misalnya menyatukan model rumah yang bagian-bagiannya terpisahkan. Ada tiga pilihan cara yang bisa dilakukan dalam menyatukan model rumah ini, pertama adalah melakukan praktek langsung dengan mencoba menyatukan bagian-bagian rumah ini setelah melihat potongan-potongan yang ada; kedua adalah dengan melihat gambar desain rumah secara keseluruhan, baru mulai menyatukan; dan ketiga adalah petunjuk tertulis langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut dari awal hingga akhir.

Pembelajar visual cenderung untuk mulai menyatukan bagian-bagian rumah dengan melihat gambar rumah secara

utuh. Sedangkan pembelajar auditori cenderung membaca petunjuk tertulis mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun rumah, mereka tidak terlalu memerdulikan gambar yang ada. Lain halnya pembelajar visual dan auditori, pembelajar kinestetik akan langsung mempraktikkan dengan mencoba-coba, mereka akan menyatukan bagian satu dengan bagian lainnya tanpa melihat gambar maupun petunjuk yang tertera. Dari pengamatan terhadap cara kerja siswa dalam menyelesaikan tugas ini, kita akan lebih memahami gaya mengajar siswa secara lebih detail.

Cara Ketiga. Cara yang lebih komprehensif yaitu dengan melakukan survey atau tes gaya belajar. Namun demikian, alat survey ataupun tes ini biasanya mengikat pada satu konsultan atau psikolog tertentu, sehingga jika kita ingin melakukan tes tersebut harus membayar dengan sejumlah biaya, yang terkadang dirasa cukup mahal. Namun demikian, karena menggunakan metodologi yang sudah cukup teruji, biasanya survey atau tes psikologi semacam ini mempunyai akurasi yang tinggi, sehingga memudahkan bagi guru untuk segera mengetahui gaya belajar siswa.

Nah, dari ketiga cara di atas, kita bebas untuk memilih cara yang mana. Cara pertama dan kedua, meski membutuhkan usaha yang keras dalam memetakan, serta mengklasifikasi cara belajar siswa, namun, kedua cara ini tidak membutuhkan biaya yang besar. Sedangkan untuk hasil yang lebih akurat, cara ketiga lebih dianjurkan, namun dengan konsekuensi mengeluarkan biaya yang lumayan, untuk melakukan survey maupun tes gaya

belajar siswa.

3. Manfaat Memahami Gaya Belajar

Ada banyak keuntungan untuk memahami gaya belajar yang Anda miliki, agar dalam belajar, kita bisa memroses informasi dengan lebih efisien. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

1) Keuntungan Akademik

a) Potensi belajar menjadi maksimal; b) Sukses pada setiap tahap pendidikan; c) Memahami cara belajar terbaik dan bisa mendapatkan nilai lebih baik pada ujian dan tes; d) Mengatasi keterbatasan di dalam kelas; e) Mengurangi tingkat stress dan frustrasi.

2) Keuntungan Pribadi

a) Meningkatkan rasa percaya diri dan juga harga diri; b) memahami cara terbaik dalam mengolah pengetahuan; c) mengetahui kekuatan serta kelemahan diri; d) menikmati setiap poses belajar; e) Mengembangkan motivasi belajar; f) memahami cara untuk memaksimalkan kemampuan serta keterampilan alami.

3) Keuntungan Profesional

a) Unggul dalam persaingan ataupun kompetisi; b) dapat mengelola tim dengan cara yang lebih efektif; c) memelajari bagaimana cara meningkatkan prestasi dengan lebih efektif; d) Meningkatkan keterampilan dalam menjual; e) Meningkatkan produktivitas.

Perlu diingat bahwa, tidak ada cara yang benar atau salah dalam belajar. Setiap orang memiliki karakteristik masing-masing dalam menerima pelajaran. Memahami gaya belajar dapat membantu Anda untuk belajar, serta bekerja dengan lebih efektif dan efisien. dan efektif.

4. Teknik Mengajar

Teknik atau cara mengajar adalah cara-cara yang dipilih guru/instruktur/dosen untuk menyampaikan materi agar dapat diterima oleh murid dengan baik.

Untuk pembelajar visual, di mana lebih banyak menyerap informasi melalui mata, maka hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memaksimalkan kemampuan belajar mereka adalah:

- a) Memberi kesempatan siswa untuk duduk di bangku paling depan, sehingga secara langsung dapat melihat materi yang ditulis oleh guru di papan tulis.
- b) Selain tulisan, alat peraga seperti bagan-bagan, diagram, maupun *flow-chart* untuk menjelaskan sesuatu.
- c) Ajaklah menonton film, dan minta mereka untuk merangkum pesan yang dilihat.
- d) Gunakan variasi warna pada tulisan.

Untuk pembelajar auditory, di mana mereka lebih banyak menyerap informasi melalui pendengaran, hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka antara lain:

- a) Gunakan audio dalam pembelajaran (musik, rekaman, radio, dll).
- b) Beri kesempatan siswa untuk membaca dengan nyaring.
- c) Seringlah memberi pertanyaan kepada mereka.
- d) Buatlah kelompok diskusi..
- e) Beri kesempatan siswa untuk menjelaskan dengan kata-kata.
- f) Biarkan mereka menulis apa yang mereka pahami tentang satu mata pelajaran.
- g) Belajar berkelompok.

Sedangkan hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar pembelajar kinestetik, antara lain:

- a) Perbanyak praktik lapangan (*field trip*).
- b) Lakukan demonstrasi atau pertunjukan langsung mengenai suatu materi.
- c) Gunakan model atau contoh-contoh.
- d) Belajar bisa dilakukan di luar kelas atau eksplorasi alam.
- e) Perbanyak praktik di laboratorium.
- f) Boleh menghafal sesuatu sambil bergerak, berjalan atau mondar-mandir misalnya.
- g) Perbanyak simulasi dan *role playing*.
- h) Beri kesempatan untuk berdiri ketika menjelaskan sesuatu.

Memahami gaya belajar bertujuan untuk menemukan kecocokan, antara cara penyampaian informasi dan jenis gaya

belajar yang melekat pada diri peserta didik. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, dan bisa belajar dengan lebih baik melalui cara-cara yang berbeda pula.

Dengan kata lain, memahami gaya belajar yang Anda miliki adalah cara terbaik untuk memaksimalkan proses belajar di kelas. Setelah Anda menemukan gaya serta metode belajar, Anda akan terkejut bila mengetahui betapa Anda dapat berkembang dengan pesat di dalam kelas, bahkan di mata pelajaran yang sebelumnya Anda anggap susah dan juga rumit.

5. Aplikasi Sistem Informasi Online

Penggunaan komputer dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak bisa dielakkan lagi. Komputer telah dan hampir digunakan dalam semua aspek kehidupan manusia. Namun demikian, komputer sebagai suatu sistem perangkat keras, tidak dapat berguna banyak jika tidak didukung dengan suatu perangkat lunak yang ada didalamnya. Salah satu jenis perangkat lunak yang paling banyak digunakan saat ini adalah dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen.

Secara umum, Sistem Informasi Manajemen (SIM) adalah suatu sistem yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk membantu dan menyelesaikan persoalan bisnis dalam perusahaan.³⁰ Seiring dengan berkembangnya pengetahuan, penggunaan SIM semakin meluas, tidak hanya untuk mendukung proses dalam perusahaan namun

30 O'Brien, Marakas, *Management Information System*(McGraw-Hill, 2007), 19.

semakin meluas dalam berbagai sektor kehidupan termasuk Pendidikan, Kesehatan, Sosial dan lain-lain.

SIM merupakan kombinasi dari 3 komponen, yaitu *People* (SDM), *Process* (Proses) dan *Information Technology* (Teknologi Informasi).³¹ Masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **People**, berkaitan dengan aktor atau orang yang berinteraksi dalam proses bisnis dalam suatu organisasi atau komunitas.
- 2) **Proses**, berkaitan dengan aktivitas, langkah-langkah yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuan bisnisnya.
- 3) **Technology**, berkaitan dengan teknologi terutama teknologi informasi baik *hardware* (perangkat keras) maupun *software* (perangkat lunak), basisdata dan *network* (jaringan komputer).

Berbagai contoh SIM dalam kaitannya dengan proses bisnis dalam sebuah organisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:³²

- 1) SIM berdasar fungsi dalam organisasi
 - a) **Sistem Informasi Akuntansi**, adalah Sistem Informasi yang berfungsi untuk mencatat dan mengelola data-data keuangan perusahaan. Setiap perusahaan sangat memerlukan Sistem Informasi ini, sebab di dalamnya terdapat fitur-fitur untuk mengelola data transaksi keuangan hingga

31 Ibid.

32 Jogyanto, *Sistem Teknologi Informasi* (Surabaya: ANDI, 2008), 21.

pembuatan laporan secara otomatis.

- b) **Sistem Informasi Produksi**, Sistem yang digunakan dalam mengelola proses produksi barang/jasa mulai perencanaan hingga proses produksi.
- c) **Sistem Informasi Hubungan Pelanggan**, atau biasa disebut CRM (*Customer Relationship Management*) sebuah aplikasi/sistem informasi yang meliputi metodologi, strategi yang mampu membantu sebuah perusahaan untuk mengelola hubungannya dengan para pelanggan.
- d) **Sistem Informasi Sumber Daya Manusia**, adalah sebuah sistem yang digunakan untuk mengelola data dan informasi SDM yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sistem informasi ini merupakan hasil pertemuan antara bidang ilmu manajemen sumber daya manusia dengan sistem informasi.
- e) **Enterprise Resource Planning (ERP)** adalah Sistem Informasi terintegrasi yang digunakan untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada dalam perusahaan meliputi keuangan, sumber daya manusia, rantai pasok serta konsumen. ERP mengumpulkan dan mengelola seluruh sumber daya tersebut dalam satu antarmuka.

2) SIM berdasar level

- a) **Sistem Pakar**, adalah jenis Sistem Informasi yang berusaha untuk menirukan pengetahuan seorang pakar. Contoh sistem pakar dalam berbagai bidang

seperti pendidikan, perbaikan peralatan elektronik, kedokteran, dan lain-lain.

- b) **Sistem Penunjang Keputusan**, adalah Sistem informasi yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan spsesifik, mampu berkomunikasi dalam memecahkan masalah semiterstruktur.
- c) **Sistem Informasi Geografis (SIG)** atau juga disebut *Geographic Information System* adalah sistem yang dirancang untuk menangkap, menyimpan, memanipulasi, menganalisis, mengelola, dan menyajikan semua jenis data spasial, peta atau geografis.
- d) **Sistem Informasi Eksekutif (SIE)**, adalah jenis sistem informasi manajemen yang memfasilitasi dan mendukung eksekutif senior atau top level managemen dalam proses pengambilan keputusan. Aplikasi ini menyediakan akses mudah ke informasi internal dan eksternal yang relevan dengan tujuan organisasi. Tujuan umum aplikasi ini adalah untuk memudahkan top level manajemen perusahaan untuk mengambil kebijakan

Secara umum, tujuan dari pemanfaatan SIM dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan karena data dikelola secara cepat dan akurat,
- 2) Mampu memberikan informasi secara cepat kepada berbagai pihak sesuai tingkatan dalam manajemen,

- 3) Mampu memberikan laporan keuangan dalam berbagai format yang dikehendaki secara seketika (*realtime*),
- 4) Mampu melakukan otomatisasi terhadap aktivitas yang bersifat rutinitas atau berulang, seperti rekap harian, membuat ringkasan, membuat perhitungan,
- 5) Sebagai penunjang dalam pengambilan keputusan strategis.

6. Revolusi Internet

Internet dapat dipandang sebagai *network of networks* (jaringan dari jaringan), sebab menghubungkan jutaan *private network* (jaringan lokal/pribadi) di seluruh dunia secara bersamaan. Internet saat ini berkembang begitu pesat hingga diperkirakan penggunaanya sebesar 2 milyar orang. Perkembangan internet meliputi skala pengguna dan kecepatan serta berbagai aspek yang mengikutinya.

Internet telah merubah secara total bagaimana cara orang bekerja dan berbisnis. Saat ini Internet tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi saja, namun juga digunakan untuk mendukung aktivitas bisnis harian. Dengan adanya internet, file-file dapat diletakkan pada *directory online* seperti Google Drive atau Drop Box sehingga pekerjaan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja selama terkoneksi dengan internet.

Internet juga merubah cara orang berkomunikasi. Mulai dari percakapan online menggunakan teks (*chatting*) hingga video call atau konferensi online menggunakan internet. Tidak hanya instansi bisnis yang menggunakan fitur ini, namun juga

instansi pemerintahan. Internet juga merubah cara orang berbisnis. Dengan internet, mulai muncul model bisnis baru yang disebut *e-commerce*. Dengan *e-commerce* pembeli dan penyedia barang tidak bertemu secara langsung layaknya transaksi konvensional, namun menggunakan media internet sebagai perantara. Dari sini muncullah berbagai konsep yang mengikuti konsep *e-commerce*, misalnya uang elektronik (*e-money/ paypal*), keamanan transaksi online dan lain-lain.

Dengan adanya perkembangan internet, Sistem Informasi juga mengalami perkembangan mengadopsi teknologi internet. Sistem Informasi berkembang dalam bentuk *online* sehingga memungkinkan pengguna SIM tidak terbatas pada satu lokasi saja, namun tersebar dari berbagai tempat di seluruh dunia.

Model Sistem Informasi *online* ini kemudian semakin luas pemanfaatannya karena praktis dan tidak memerlukan proses instalasi yang berulang-ulang. Selain itu, perawatan SIM online jauh lebih mudah karena hanya melakukan proses perawatan pada sisi Server saja. Saat ini, Sistem Informasi online menjangkau ke berbagai pelayanan umum dalam bisnis dan pemerintahan, seperti Paspur online, Layanan Samsat Online, Pembelian Tiket online, Reservasi online serta masih banyak lagi.

Bab
5



**METODE
PENGEMBANGAN**

1. Model Pengembangan

Metode yang digunakan dalam pengembangan ini adalah metode pengembangan dan pengembangan (*research and development*). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengembangan adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Sedangkan pengembangan adalah proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau sempurna. Jadi, merujuk dari pengertian tersebut, dapat didefinisikan bahwa pengembangan pengembangan adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan sesuatu menjadi lebih sempurna, atau mengembangkan suatu produk menjadi lebih baik.

Menurut Sugiyono, metode pengembangan dan pengembangan (*research and development*) adalah metode pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.³³

Berbagai model pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang menggunakan Sistem Informasi Teknologi atau multimedia. Untuk proses pengembangan multimedia dalam pembelajaran mayoritas pendidik atau guru mengacu pada model pengembangan pembelajaran Thiagarajan yaitu model 4-D. Model pengembangan 4-D ini meliputi tahap pendefinisian

33 Sugiono, *Metode Pengembangan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), 408.

(*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*development*), dan tahap pendiseminasian (*disseminate*).³⁴ Model 4-D ini tampaknya lebih sesuai untuk pengembangan media pembelajaran yang terkait erat dengan tujuan, jenis mata pelajaran dan tema atau pokok bahasan tertentu. Akan tetapi dalam pengembangan adalah pengembangan pengembangan yang bertujuan untuk menggali, memetakan dan meningkatkan potensi psikologi siswa, maka model pengembangan yang sesuai adalah model Borg & Gall. Dalam model ini prosedur pengembangan pengembangan didasarkan pada dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan.³⁵ Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengemban sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi. Dengan demikikian, konsep pengembangan pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasinya.

Dapat dipahami melalui namanya *Research & Development*, pengembangan ini sebagai pengembangan yang kegiatannya dimulai dengan *research* (pengembangan) dan diteruskan dengan *development* (pengembangan). *Research* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai potensi psikologis pengguna (*needs assessment*) dan dalam pelaksanaan uji coba produk, sedangkan kegiatan *development* dilakukan untuk

34 Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children* (Indiana: Indiana University Blomington, 1974), 45.

35 Borg, Walter. R., and Gall. Meredith D. *Educational Research an Introduction*(New York and London: Longman Inc., 1983), 773.

menghasilkan aplikasi pemetaan potensi psikologi siswa melalui sistem informasi online.

2. Desain Pengembangan

Rancangan pengembangan akan disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban atau pertanyaan-pertanyaan dalam pengembangannya. Adapun rencana dan struktur pengembangan ini dibuat untuk menjadikan peneliti mampu menjawab pertanyaan pengembangan.

Dalam pengembangan ini menggunakan Non Eksperimen, maksudnya adalah telaah empirik sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variable bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat variable itu memang menutup kemungkinan manipulasi, inferensi tentang relasi antar variabel dibuat, tanpa intervensi langsung, berdasarkan variasi yang muncul seiring dalam variabel bebas dan variabel terikatnya.³⁶

Di samping itu, pengembangan ini adalah pengembangan kuantitatif yang menggabungkan dua pendekatan keilmuan yang berbeda, yaitu bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Sistem Informasi. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kuantitatif. *Descriptive Research* bersifat pengumpulan fakta (*fact finding*) dengan penafsiran.³⁷ Pengembangan ini menekankan analisis pada data-

36 Kerlinger, *Asas-asas Pengembangan Behavioral* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 32.

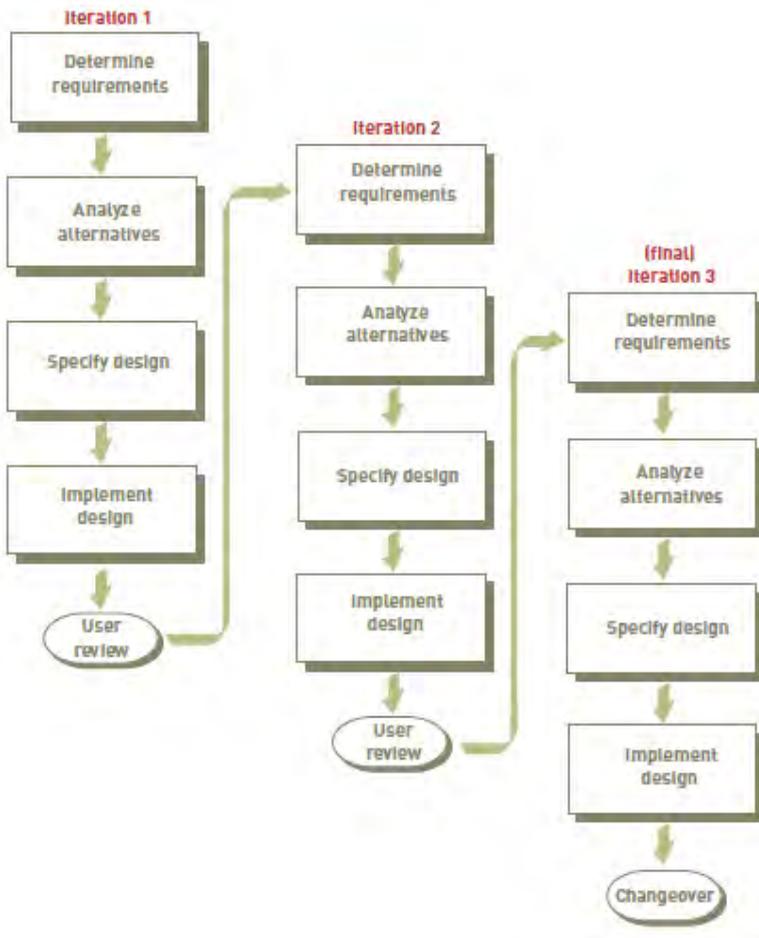
37 Winardi, *Pengantar Metode Research* (Bandung: Penerbit P.T. Alumni, 1986), 160.

data numerikal (angka) yang diolah melalui metode statistika;³⁸ yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu keadaan pada suatu waktu tertentu.³⁹

Selain itu menggunakan metode pengembangan aplikasi online pemetaan psikologi siswa MTsN yang digunakan adalah metode *Prototyping*. Metode *Prototyping* adalah metode pengembangan aplikasi dengan cara melakukan proses iterasi dalam setiap fase pengembangan aplikasi sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam setiap iterasi, kebutuhan dan solusi permasalahan akan diidentifikasi dan dianalisa, lalu di implementasikan dalam bagian program. Sehingga dalam setiap iterasi itu pula, pengguna dapat memberikan *feedback* (masukan) untuk perbaikan program.

38 Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005), 5.

39 Supranto, Supranto, *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), 14.



Gambar.1 : Metode Prototyping

Metode ini dipilih untuk memastikan aplikasi yang dibangun sesuai dengan kebutuhan pemetaan siswa dari sisi bidang ilmu Psikologi.

3. Prosedur Pengembangan

Langkah-langkah pelaksanaan strategi pengembangan dan pengembangan yang dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan untuk menguji keefektifan produk yang dimaksud, Borg & Gall mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu *“research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation”*.⁴⁰ Alur pengembangan model Borg & Gall sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono terdiri atas langkah-langkah: Potensi dan Masalah, Pengumpulan data, Desain Produk, Validasi Desain, Revisi Desain, Ujicoba Produk, Revisi Produk, Ujicoba Pemakaian, dan Produksi Massal.⁴¹

a. Potensi dan masalah. Pengembangan ini dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki suatu nilai tambah pada produk yang diteliti. Pemberdayaan akan berakibat pada peningkatan mutu dan akan meningkatkan pendapatan atau keuntungan dari produk yang diteliti. Masalah juga bisa dijadikan sebagai potensi, apabila kita dapat mendayagunakannya. Potensi dan masalah yang dikemukakan dalam pengembangan harus ditunjukkan dengan data empirik.

b. Mengumpulkan Informasi dan Studi Literatur.

Studi ini ditujukan untuk **menemukan** konsep-konsep

40 Borg, Walter. R., and Gall. Meredith D. *Educational Research*, 775.

41 Sugiono, *Metode Pengembangan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 408.

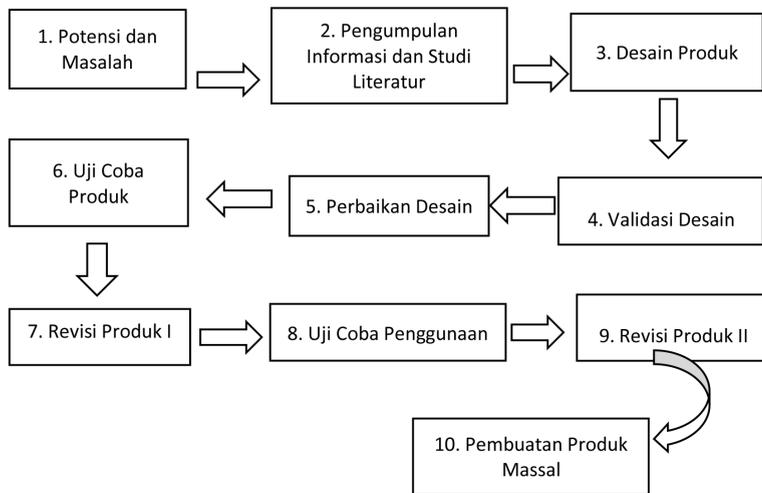
atau landasan-landasan teoretis yang memperkuat suatu produk. Produk pendidikan, terutama produk yang berbentuk model, program, sistem, pendekatan, *software* dan sejenisnya memiliki dasar-dasar konsep atau teori tertentu.

- c. **Desain Produk.** Produk yang dihasilkan dalam produk pengembangan *research and development* bermacam-macam. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya serta memudahkan pihak lain untuk memulainya. Desain sistem ini masih bersifat hipotetik karena efektivitasnya belum terbukti, dan akan dapat diketahui setelah melalui pengujian-pengujian.
- d. **Validasi Desain.** Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini sistem kerja baru secara rasional **akan** lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan.
- e. **Perbaikan Desain.** Setelah desain produk, divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan para ahli lainnya. maka akan dapat diketahui **kelemahannya**. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain.
- f. **Uji coba Produk.** Desain produk yang telah dibuat tidak bisa langsung diuji coba dahulu. Pengujian dapat dilakukan dengan eksperimen yaitu membandingkan efektivitas dan

efisiensi sistem kerja lama dengan yang baru.

- g. Revisi Produk I.** Pengujian produk pada sampel yang terbatas tersebut **menunjukkan** bahwa kinerja sistem kerja baru ternyata yang lebih baik dari sistem lama. Perbedaan sangat signifikan, sehingga sistem kerja baru tersebut dapat diberlakukan.
- h. Ujicoba Penggunaan.** Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting, maka selanjutnya produk yang berupa sistem kerja baru tersebut diterapkan dalam kondisi nyata, Aplikasi tes psikologi online digunakan di MTs.N. Dalam operasinya sistem kerja baru tersebut, tetap harus dinilai kekurangan atau hambatan yang muncul guna untuk perbaikan lebih lanjut
- i. Revisi Produk II.** Revisi produk ini dilakukan, apabila dalam perbaikan kondisi nyata **terdapat** kekurangan dan kelebihan. Dalam uji pemakaian, sebaiknya pembuat produk selalu mengevaluasi bagaimana kinerja produk dalam hal ini adalah sistem kerja.
- j. Pembuatan Produk Massal.** Pembuatan produk massal ini dilakukan apabila produk yang telah diujicoba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi massal.

Adapun bagan prosedur pengembangannya seperti ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2 : Bagan Prosedur Pengembangan

4. Uji Coba Produk

1) Desain Uji Coba

Uji coba aplikasi dilakukan untuk menguji beberapa hal berikut:

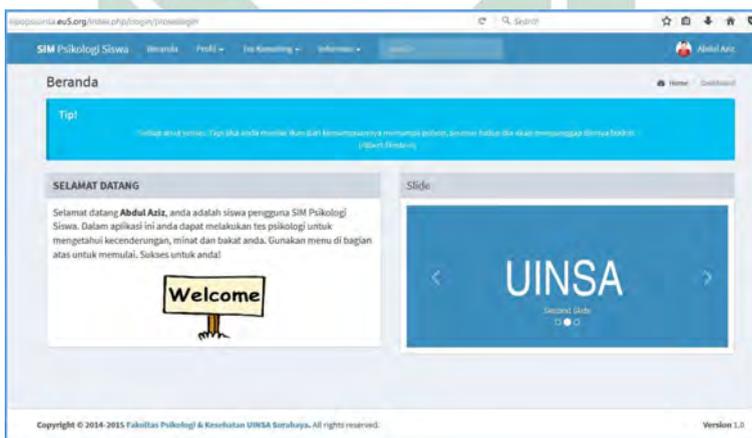
a) *Desain antar muka aplikasi*

Aplikasi yang digunakan pada pengembangan ini diberi nama Sistem Informasi Potensi Psikologi Siswa (SIPOPSI), dan dapat diakses pada alamat <http://sipopsi.uinsa.eu5.org>. Desain antarmuka yang baik adalah yang dapat mempermudah pengguna dalam mengoperasikan aplikasi. Aplikasi SIPOPSI memiliki beberapa jenis antarmuka yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan sistem.



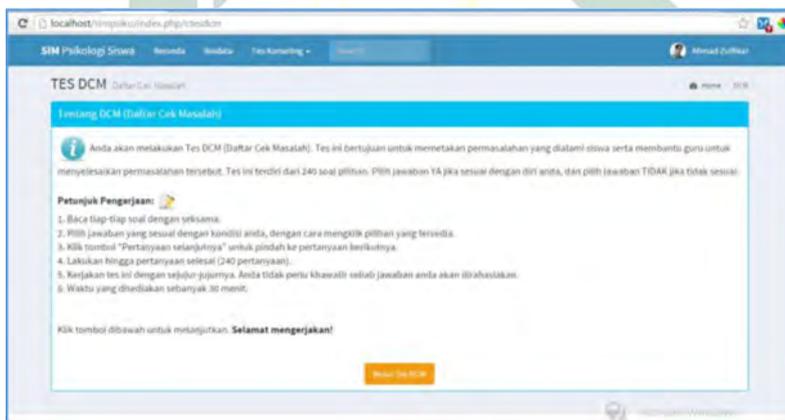
Gambar 3 : Halaman Login

Setelah di layar komputer muncul gambar di atas, terus mengisi *username* dengan kode sekolahan yang dipandu oleh peneliti, dan *Password* menggunakan nama siswa-masing-masing, mengklik kolom 'Registrasi' dan muncul kolom-kolom yang harus diisi sesuai dengan permintaan di layar komputer. Selesai ngisi registrasi akan muncul tampilan berikut.



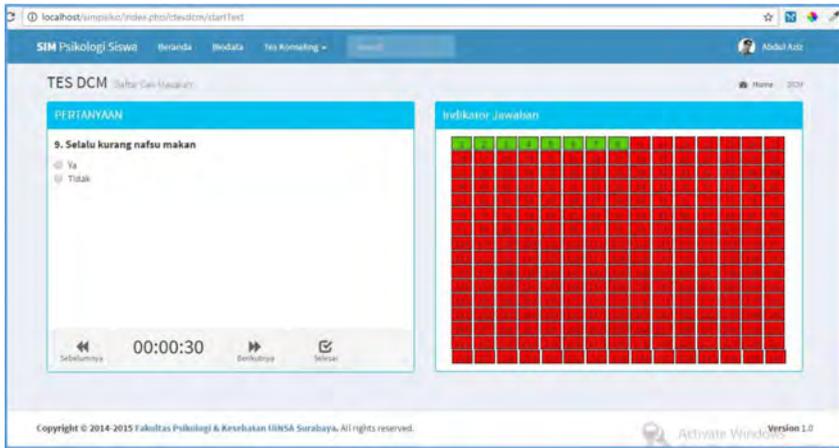
Gambar 4 : Halaman Beranda Siswa

Tampilan gambar di atas terdapat ucapan selamat datang yang menunjukkan perkenalan siswa dengan Sistem Informasi Manajemen (SIM) UIN Sunan Ampel Surabaya yang menjadi mitra kerja dalam pengembangan (uji coba) pengembangan produk ini. Tepatnya di web Fakultas Psikologi & Kesehatan. Siswa mengklik panah di bagian kanan, maka akan kembali ke layar sebelumnya dan mengisi lagi username dan password dan mengklik 'Sign in', maka akan muncul layar berikut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan Daftar Cek Masalah (DCM). Website: www.uinsby.ac.id



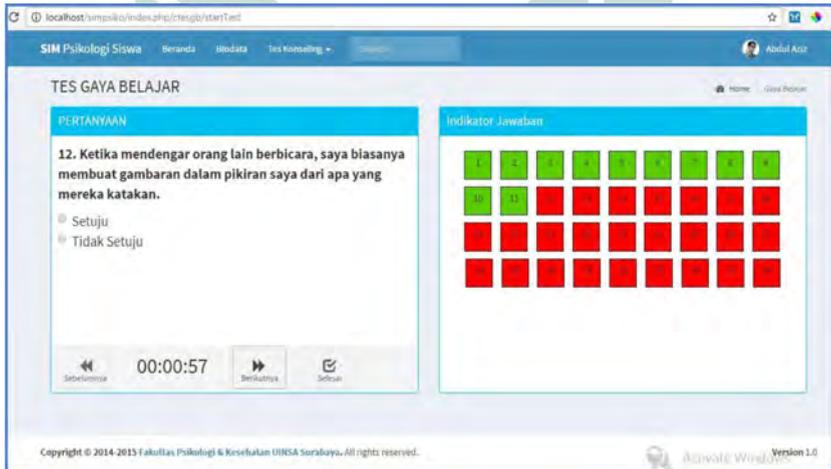
Gambar 5 : Halaman Petunjuk Tes Daftar Cek Masalah

Dalam tampilan layar di atas menunjukkan petunjuk kepada siswa bagaimana cara menjawab soal-soal dan memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Selanjutnya siswa terus menjawab pertanyaan hingga 240 pertanyaan dengan pilihan jawaban 'ya' dan 'tidak'.

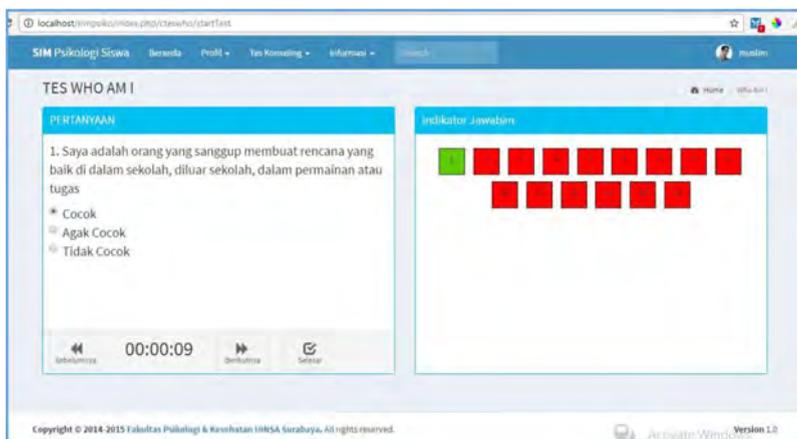


Gambar 6 : Halaman Tes DCM

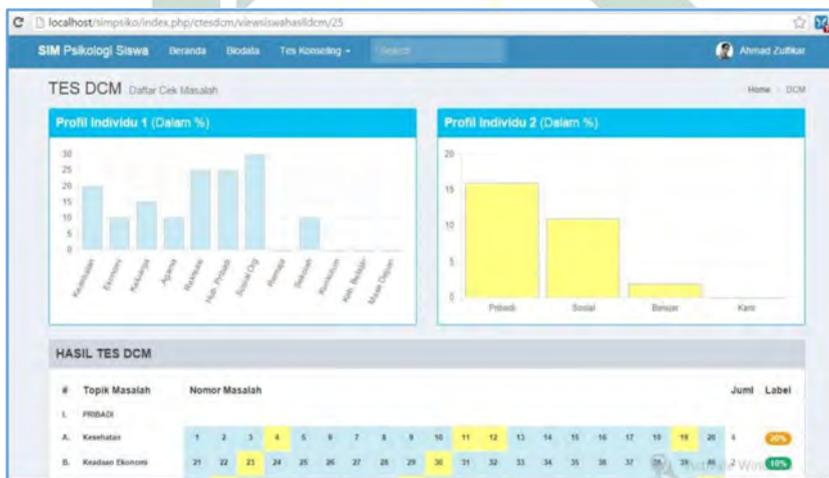
Tampilan di atas menunjukkan hasil isian jawaban siswa dengan tanda kolom-kolom warna merah dan hijau. Warna merah menunjukkan soal yang belum dijawab, dan warna hijau menunjukkan soal yang sudah dijawab. Demikian selanjutnya.



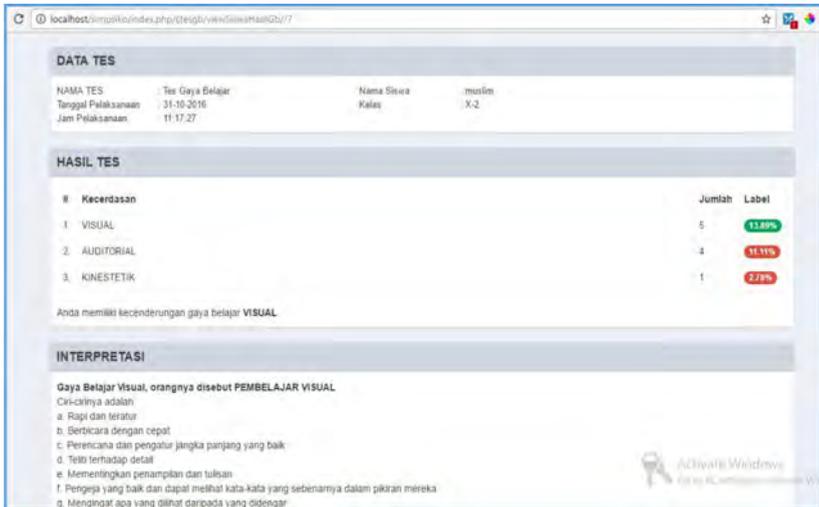
Gambar 7 : Halaman Tes Gaya Belajar



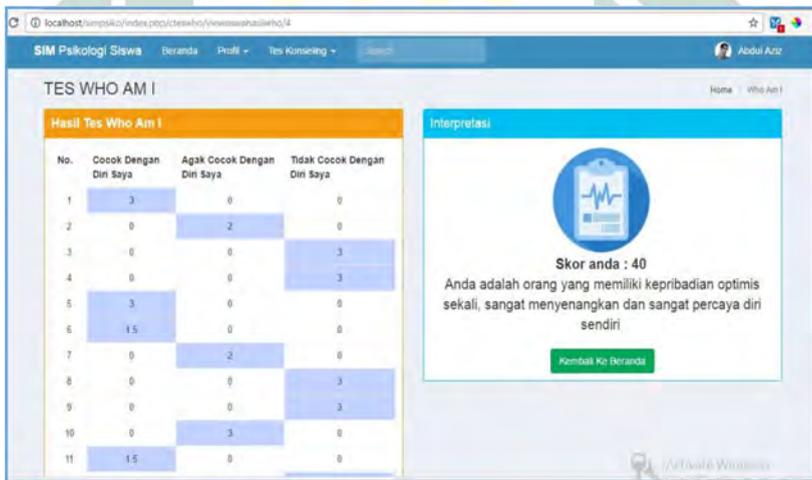
Gambar 8 : Halaman Tes Who Am I



Gambar .9 : Halaman Hasil Tes DCM



Gambar .10 : Halaman Hasil Tes Gaya Belajar



Gambar .11 : Halaman Hasil Tes Who Am I

Desain antarmuka sistem sangat berpengaruh terhadap tingkat kemudahan pemakaian pengguna. SIPOPSI di desain dengan mempertimbangkan aspek Human-Computer Interaction (HCI) agar pengguna lebih mudah

dalam mengoperasikan sistem. Beberapa aspek desain yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- Menu aplikasi dibuat sederhana dan diletakkan pada posisi atas sehingga mudah terlihat oleh pengguna. Sehingga, pengguna langsung dapat mengetahui letak menu tes yang akan mereka jalani.



Gambar .12 : Menu Siswa

- Adanya halaman *Petunjuk Tes* sebelum pelaksanaan setiap jenis tes, sehingga pengguna dapat mengetahui apa yang harus dikerjakan.



Gambar 13 : Petunjuk Pengerjaan Tes

- Adanya Kotak Indikator Jawaban yang berfungsi sebagai peta soal sekaligus indikator jawaban yang akan berubah warna menjadi hijau jika soal sudah dijawab. Dengan adanya fitur ini, siswa/pengguna dapat mengetahui

progress jawaban mereka serta berapa soal lagi yang perlu mereka jawab.



Gambar 14 : Indikator Jawaban Siswa

- Adanya penunjuk waktu dan tombol panduan soal yang memudahkan pengguna dalam mengetahui berapa waktu yang telah mereka gunakan.



Gambar 15 : Penunjuk Waktu Tes

- Hasil bersifat *realtime* yang dapat diketahui secara langsung setelah pengguna selesai menjawab semua soal.



Gambar .16 : Hasil Realtime

Berdasarkan hasil ujicoba dengan pengguna, didapatkan hasil bahwa semua pengguna dapat mengoperasikan aplikasi SIPOPSI secara dengan mudah hanya dengan sekali pengenalan. Dan dapat tersimpan dalam web Fakultas Psikologi dan Kesehatan UINSA yang sewaktu-waktu dapat diakses oleh siswa, guru Bimbingan Konseling, Guru Kelas, maupun orang tua.

6. Kecepatan dan Keandalan Sistem

Ujicoba kecepatan dan keandalan dilakukan dengan cara pengaksesan sistem secara Bersama-sama dalam satu waktu. Di MTs Negeri, Aplikasi SIPOPSI online diakses secara bersama oleh 80 orang siswa pada tanggal 18 September 2017. Sistem dapat berjalan secara baik dan tidak ditemui *error* atau *crash* (kegagalan sistem). Setelah itu pada tanggal 25 September 2017, sistem di ujicoba oleh 80 orang siswa MTs sebanyak 70 orang. Pada ujicoba kedua, sistem tetap menunjukkan performa yang baik dan tidak ditemui *error* atau *crash* sistem. Sistem juga mampu menunjukkan hasil tes secara *realtime* kepada semua siswa tanpa kecuali. Hal ini menunjukkan Sistem Aplikasi SIPOPSI online

memiliki kecepatan yang baik.

1) Tingkat Akurasi Sistem

Ujicoba akurasi dilakukan dengan melakukan feedback terhadap hasil dari masing-masing tes kepada siswa yang melakukan tes. Feedback dilakukan dengan metode sampling untuk mengetahui tingkat kesesuaian hasil dengan profil masing-masing siswa.

2) Subjek Coba

Uji coba dilakukan pada pengguna dengan metode sampling. Pengguna adalah siswa MTsN sebanyak 150 orang

3) Jenis Data

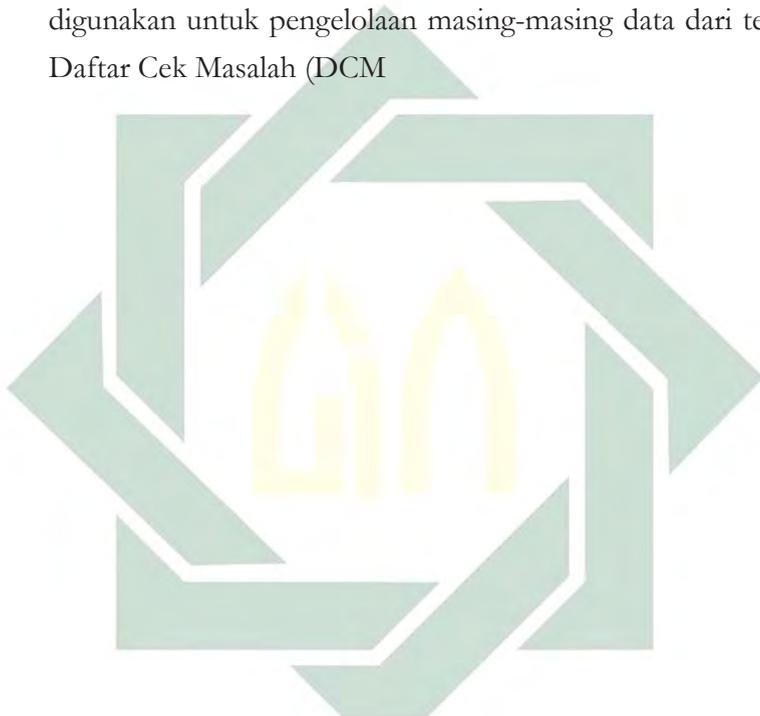
Data yang dikumpulkan adalah data tes yang merupakan jawaban siswa terhadap sejumlah pertanyaan psikologi yang dikumpulkan secara terstruktur melalui aplikasi online bernama Sistem Informasi Potensi Psikologi Siswa (SIPOPSI).

4) Instrumen Pengumpulan Data

Pada aplikasi SIPOPSI terdapat 3 tes psikologi yang sekaligus merupakan 3 instrumen pengumpulan data, yaitu Tes Daftar Cek Masalah, Tes Who Am I, dan Tes Gaya Belajar. masing-masing tes memiliki daftar pertanyaan tersendiri. Instrumen pengumpulan data dilakukan sepenuhnya secara online.

5) Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan cara melakukan komparasi terhadap skor yang diperoleh dari setiap jawaban yang diberikan oleh pengguna. Skor terbesar menunjukkan profil pengguna untuk masing-masing tes. Rumus yang digunakan untuk pengelolaan masing-masing data dari tes Daftar Cek Masalah (DCM



Bab 6



HASIL PENGEMBANGAN

1. Penyajian Data Uji Coba

Masalah psikologi siswa yang digali dan dipetakan untuk konten aplikasi sistem informasi online meliputi 3 macam program (alat tes) : (1) Daftar Cek Masalah (DCM) untuk pemetaan masalah siswa, (2) *Who Am I* (WAI) untuk mengetahui karakter/kepribadian siswa, dan (3) Gaya Belajar untuk mengetahui kecenderungan siswa dalam memperoleh informasi melalui proses pembelajaran. Ketiga program tersebut merupakan alat untuk mengukur kepribadian siswa.

Untuk mengisi konten (materi) yang dimasukkan dalam aplikasi online, terlebih dahulu dirumuskan instrumen-instrumen yang disajikan dalam masing-masing dari ke-3 program DCM, WAI, dan Gaya Belajar. Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut.

1) *Daftar Cek Masalah (DCM)*,

Instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih oleh subyek sesuai dengan keadaan dirinya. Metode ini merupakan salah satu laporan diri atau deskripsi diri yang dipakai untuk mengetahui adanya masalah yang dihadapi individu secara langsung dengan menggunakan alat-alat tertentu. Ada 12 aspek yang berusaha diungkap lewat DCM ini adalah : 1) Kesehatan, 2) Keadaan Ekonomi, 3) Rekreasi dan Hobi, 4) Kehidupan Keluarga, 5) Agama dan Moral, 6) Kehidupan Sosial dan Keaktifan Berorganisasi, 7) Hubungan Pribadi, 8) Muda-Mudi, 9) Penyesuaian Terhadap Sekolah, 10) Penyesuaian terhadap Kurikulum, 11) Kebiasaan Belajar, 12) Masa Depan dan Cita-cita Pendidikan. Dari 12 aspek

tersebut dirumuskan menjadi 240 butir soal, yang tersaji dalam lampiran 1.

2) *Tes Who Am I,*

Merupakan salah satu cara bagi individu untuk mengetahui dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan. Dengan memahami keadaan yang ada dalam diri sendiri diharapkan siswa mampu memberikan perlakuan yang sesuai terhadap kondisi tersebut, Jika ada kekurangan tentunya bagaimana siswa tersebut segera mengambil tindakan untuk mengubahnya, menutupi segala kelemahan dan kekurangan dengan cara yang tepat. dan jika terdapat kelebihan tentunya bagaimana siswa mengembangkan potensinya itu yaitu bakat, minat, dan kecakapan lainnya untuk perkembangan masa depan yang lebih baik. Teknik ini terdiri dari sejumlah statement tentang sifat-sifat kepribadian seseorang baik positif maupun negatif. Tes ini digunakan agar siswa dapat mengenal dirinya sendiri, untuk selanjutnya dapat melakukan penyesuaian terhadap diri maupun lingkungannya. Tes WAI ini dirumuskan dalam 15 butir soal yang tersaji dalam lampiran 2.

3) *Tes Gaya Belajar.*

Tidak ada cara yang benar atau salah dalam belajar. Setiap orang adalah unik dan setiap gaya belajar memberikan keuntungan serta kekurangan masing-masing. Memahami gaya belajar Anda sendiri dapat membantu Anda untuk belajar serta bekerja secara lebih efisien dan efektif. Demikian juga tipe gaya belajar Anda seharusnya diketahui oleh guru

dan orang tua, sehingga dapat membantu dalam belajar sesuai dengan tipe gaya belajar Anda. Dalam tes ini disajikan 3 tipe gaya belajar; Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut dirumuskan dalam 36 butir soal yang tersaji dalam lampiran 3.

Setelah instrumen siap, data dimasukkan dalam desain model Prototyping Sistem Informasi Potensi Psikologi Siswa (SIPOPSI), sebagaimana telah disajikan dalam bab III C tentang desain produk dan di-online-kan di web UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Web dapat diakses pada alamat <http://sipopsiuiinsa.eu5.org>.

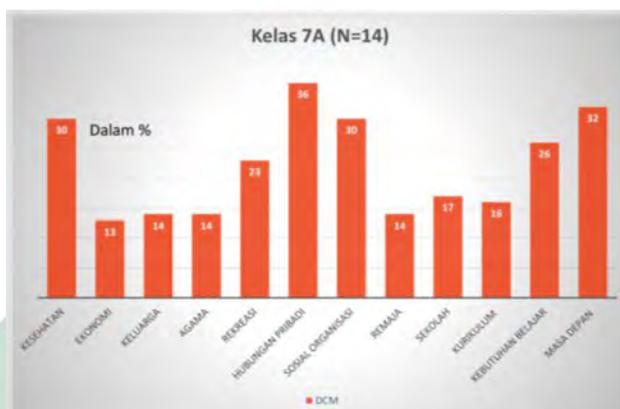
Untuk mengetahui apakah aplikasi ini dapat digunakan dengan baik maka perlu diujicobakan terlebih dahulu ke mahasiswa. 20 mahasiswa sebagai subyek ujicoba pertama. Dalam proses ujicoba ini selain tim peneliti juga melibatkan para pakar di bidang psikologi, bidang konseling, bidang pembelajaran, bidang psikometri, dan bidang programmer informasi-teknologi. Setelah selesai uji coba para pakar mengevaluasi sekaligus memvalidasi efektifitas aplikasi SIPOPSI dan memprediksi aspek mana yang perlu diperbaiki untuk digunakan di level siswa setingkat SMP/MTs.

Ujicoba pertama dengan mahasiswa ini berjalan dengan lancar dan sangat cepat, rata-rata mereka menjawab keseluruhan soal dan mengisi data registrasi hanya membutuhkan waktu 30 menit. Ini menunjukkan bahwa sistem dapat digunakan dengan efektif. Saran dari para pakar, untuk digunakan di level MTs perlu disiapkan laboratorium dengan komputer yang

memadahi, jaringan internetnya bagus dan arus listrik lancar.

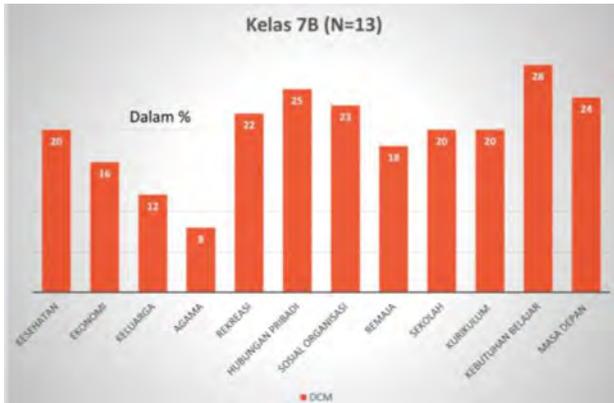
2. Analisa Data

1) Hasil Tes Pemetaan Psikologi Siswa MTsN



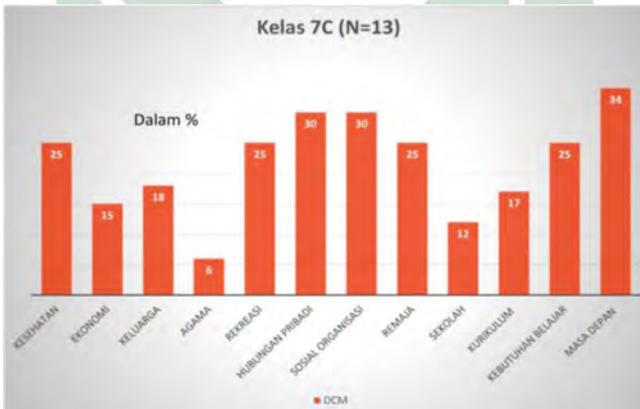
Gambar 17: DCM Kelas 7A

- Permasalahan siswa terbesar siswa kelas 7A yakni dalam bidang Hubungan Pribadi dengan skor 36 % dari total keseluruhan item pertanyaan dalam bidang hubungan pribadi.
- Permasalahan mengenai gambaran masa depan siswa seperti melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya menempati peringkat permasalahan terbesar kedua dengan nilai skor 32 % dari total aitem pertanyaan mengenai permasalahan masa depan siswa.
- Kesehatan menjadi permasalahan ketiga bersama dengan permasalahan siswa dalam bidang sosial organisasi, yakni memiliki skor 30%.



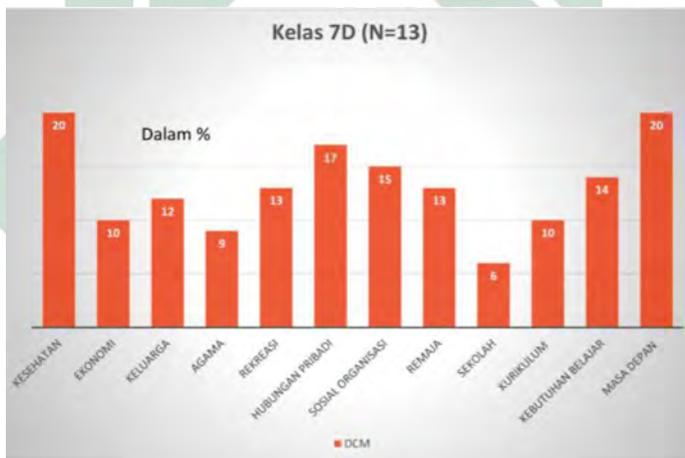
Gambar 18 : DCM 7 B

- Kebutuhan akan belajar menjadi permasalahan terbesar siswa kelas 7B dengan skor 28%.
- Sedangkan permasalahan dalam hubungan pribadi menjadi permasalahan terbesar kedua dengan skor 25%.
- Permasalahan masa depan juga menjadi permasalahan terbesar ketiga dengan skor 24%



Gambar 19: DCM Kelas 7 C

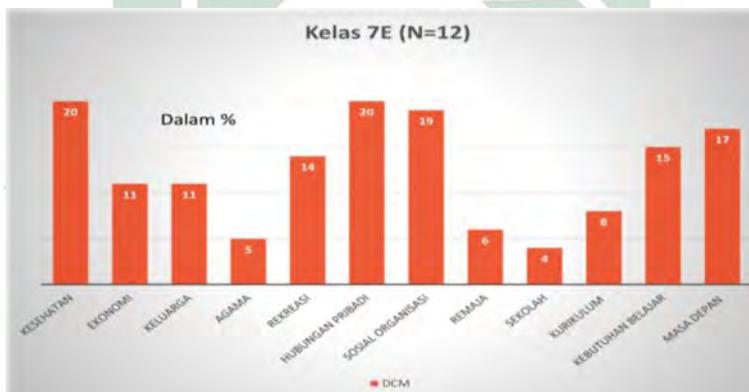
- Gambaran dan rencana akan masa depan menjadi permasalahan terbesar yang dialami oleh siswa 7C dengan skor 34%.
- Sedangkan permasalahan dalam hubungan pribadi dan dalam sosial organisasi menjadi permasalahan terbesar kedua yang ada pada diri siswa 7C dengan skor 30%.
- Dalam bidang kesehatan, rekreasi, remaja dan kebutuhan belajar, siswa 7C memiliki permasalahan dengan skor yang tinggi ketiga dengan skor masing masing 25%.



Gambar 20 : DCM Kelas 7 D

1. Siswa dalam kelas 7D memiliki hamper semua permasalahan dalam setiap aspek, hal ini terlihat dalam grafik skor permasalahan meskipun tidak terlalu besar akan tetapi mempunyai nilai yang besarnya tidak terpaut jauh.

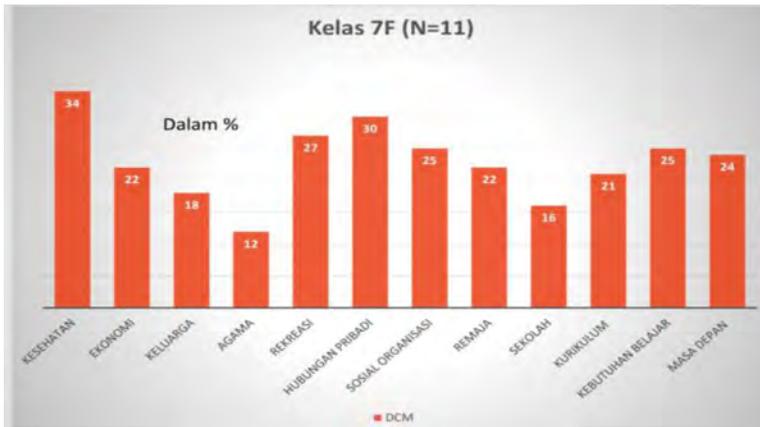
2. Permasalahan dalam kesehatan dan masa depan merupakan permasalahan terbesar pertama dengan skor masing-masing 20%.
3. Sedangkan permasalahan terbesar kedua yang terdapat pada siswa 7D terdapat dalam hal hubungan pribadi siswa.
4. Demikian juga dengan permasalahan dalam sosial organisasi juga merupakan permasalahan terbesar lain dalam diri siswa kelas 7D.



Gambar 21 : DCM Kelas 7 E

1. Dua permasalahan terbesar yang dialami siswa kelas 7E terdapat pada kategori permasalahan dalam bidang hubungan pribadi dan kesehatan siswa dengan skor masing-masing 20%.
2. Sosial organisasi menjadi permasalahan terbesar kedua siswa 7D dengan skor 19% lebih sedikit 1% dari permasalahan dalam bidang hubungan pribadi dan kesehatan siswa

3. Permasalahan terbesar lainnya terdapat dalam hal gambaran siswa akan rencana masa depan mereka dengan skor 17%.



Gambar 22 : DCM Kelas 7 F

1. Permasalahan kesehatan menjadi permasalahan terbesar dengan skor 34% yang dialami oleh siswa kelas 7F.
2. Sedang permasalahan dalam bidang hubungan pribadi menjadi permasalahan terbesar kedua yang terdapat pada diri siswa 7F dengan nilai skor 30%.
3. Kebutuhan akan rekreasi menjadi permasalahan terbesar lain, disamping itu permasalahan dalam bidang sosial organisasi dan kebutuhan belajar menjadi permasalahan terbesar lain yang terdapat dalam siswa kelas 7F



Gambar 23 : Summary DCM Kelas 7

1. Gambaran secara paralel, menunjukkan bahwa permasalahan dalam hubungan pribadi menjadi permasalahan siswa kelas 7. Hubungan ini menyangkut tentang *awareness* siswa terhadap lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan dimana siswa melakukan interaksinya.

Selain menyangkut faktor *awareness* dengan lingkungan, pertemanan antar siswa juga menjadi faktor tingginya permasalahan dalam hubungan pribadi, seperti hubungan yang terjalin dengan sesama siswa, hubungan siswa dengan guru atau warga sekolah dan menyangkut interaksi siswa dengan lingkungan keluarga dan tempat tinggal.

2. Permasalahan dalam bidang kesehatan fisik juga menjadi permasalahan terbesar lain dalam diri siswa kelas 7. Dalam hal ini faktor tingginya permasalahan dalam

bidang kesehatan dipengaruhi oleh keadaan tempat tinggal semisal ventilasi rumah/kamar, kebersihan lingkungan maupun adanya gangguan *fa'ali* siswa.

Gambaran dan rencana masa depan siswa juga menjadi permasalahan terbesar kedua dalam diri siswa. Hal ini dipengaruhi akan kurangnya informasi akan rencana selanjutnya yang dimiliki oleh siswa, terutama rencana mengenai kelanjutan studi mereka.

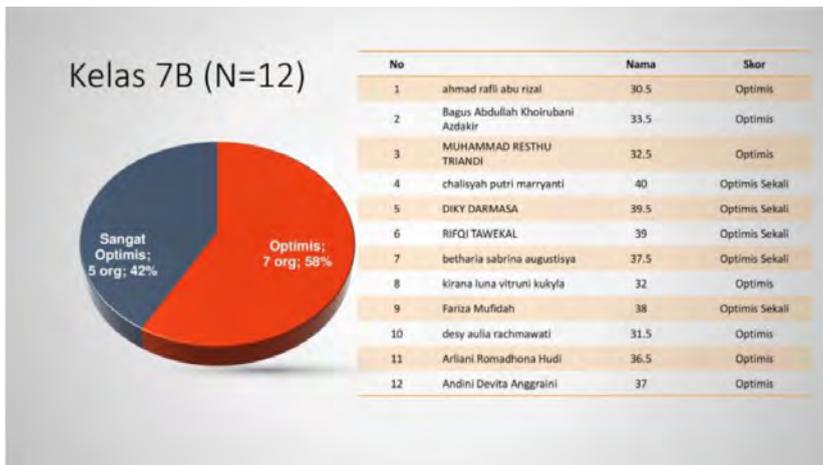
3. Permasalahan dalam sosial organisasi juga menjadi permasalahan terbesar ketiga dalam diri siswa kelas 7. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi siswa akan organisasi yang ada pada lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Hal lain yang mempengaruhi adalah efektivitas penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler sekolah.
4. Permasalahan terbesar lain yaitu kebutuhan akan belajar. Faktor yang mempengaruhi timbulnya permasalahan ini antara lain dipengaruhi oleh hubungan pribadi siswa, lingkungan belajar yang kurang kondusif, sarana dan prasarana yang masih kurang. Dan juga dari faktor strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi kelas.

Tes *Who Am I*, ini bertujuan untuk memberikan gambaran sisi kepribadian, terutama dalam hal kepercayaan diri dan optimisme yang ada dalam diri siswa



Gambar 24: WAI Kelas 7 A

1. Dari sampling 12 siswa, 6 orang (50%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 5 orang siswa (42%)
3. Sedangkan siswa dengan kategori cukup optimis dan rasa percaya diri yang cukup hanya terdapat 1 orang siswa saja.
4. Terdapat 2 nama subjek yang sama, akan tetapi salah satu hasil tesnya tidak dapat terdefiniskan hal ini dikarenakan adanya kesalahan teknis saat siswa tersebut melakukan *sign in* sehingga siswa tersebut harus mendaftar ulang ke dalam sistem.
5. Secara keseluruhan jika diambil nilai rata yang mempunyai nilai 36, maka dalam kelas tersebut masuk dalam kategori kelas dengan optimisme dan percaya diri yang tinggi.



Gambar 25 : WAI Kelas 7 B

1. Dari sampling 12 siswa, 7 orang (58%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 5 orang siswa (42%)
3. Secara umum nilai rata-rata untuk indeks optimisme dan percaya diri pada kelas tersebut sebesar 36 sehingga kelas tersebut masuk dalam kategori kelas dengan optimisme dan percaya diri yang tinggi.



Gambar 26: WAI Kelas 7 C

1. Dari sampling 12 siswa, 7 orang (58%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 4 orang siswa (38%)
3. Sedangkan siswa dengan kategori cukup optimis dan rasa percaya diri yang cukup hanya terdapat 1 orang siswa saja (8%).
4. Skor rata-rata siswa dalam kelas tersebut adalah sebesar 36. Dengan demikian kategori kelas tersebut masuk dalam kategori mempunyai optimisme dan rasa percaya diri yang tinggi.



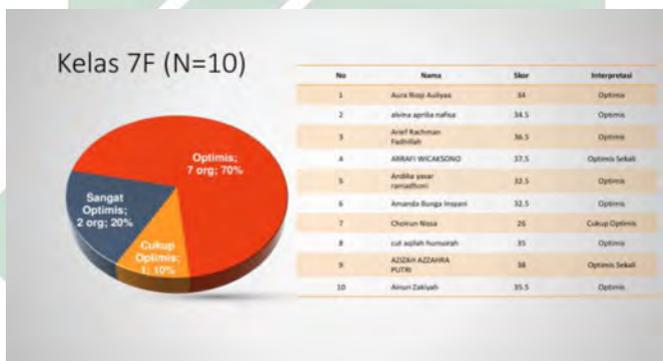
Gambar 27: WAI Kelas 7 D

1. Dari sampling 12 siswa, 10 orang (83%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 2 orang siswa (17%)
3. Skor rata-rata kelas untuk tes ini adalah 30, sehingga kelas ini termasuk dalam kategori kelas dengan optimisme dan rasa percaya diri yang tinggi.



Gambar 28: WAI Kelas 7 E

1. Dari sampling 11 siswa, 6 orang (55%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 5 orang siswa (45%)
3. Rata-rata nilai skor untuk kelas 7E adalah sebesar 34, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas 7E memiliki indeks optimisme dan rasa percaya diri yang tinggi.



Gambar 29 : WAI Kelas 7 F

1. Dari sampling 10 siswa, 7 orang (70%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 2 orang siswa (20%)
3. Sedangkan siswa dengan kategori cukup optimis dan rasa percaya diri yang cukup hanya terdapat 1 orang siswa (10%).
4. Skor rata-rata kelas untuk tes ini adalah sebesar 31.

Dengan demikian kelas 7F dikategorikan sebagai kelas dengan tingkat optimis dan rasa percaya diri yang tinggi.



Gambar 30 : Summary WAI Kelas 7

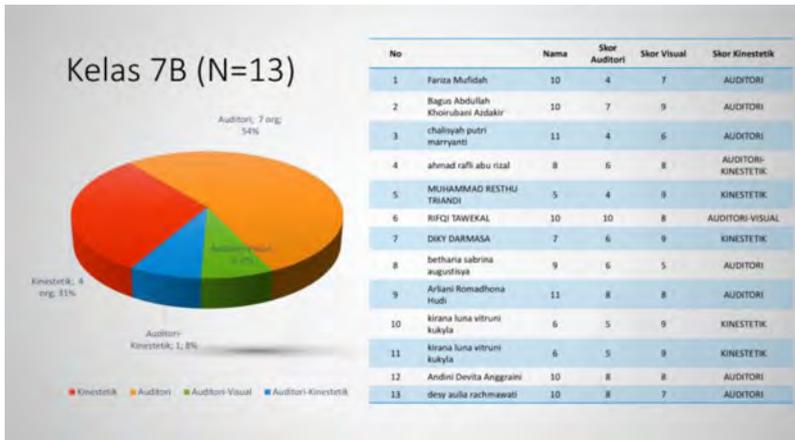
1. Dari sampling 69 siswa seluruh kelas 7, 43 orang (62%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 23 orang siswa (33%)
3. Sedangkan siswa dengan kategori cukup optimis dan rasa percaya diri yang cukup hanya terdapat 3 orang siswa (3%).
4. Terdapat 2 nama subjek yang sama, akan tetapi salah satu hasil tesnya tidak dapat terdefiniskan hal ini dikarenakan adanya kesalahan teknis saat siswa tersebut melakukan *sign in* sehingga siswa tersebut harus mendaftar ulang ke dalam sistem.



Gambar 31 : Gaya Belajar Kelas 7A

Dari 12 sampling siswa kelas 7A diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

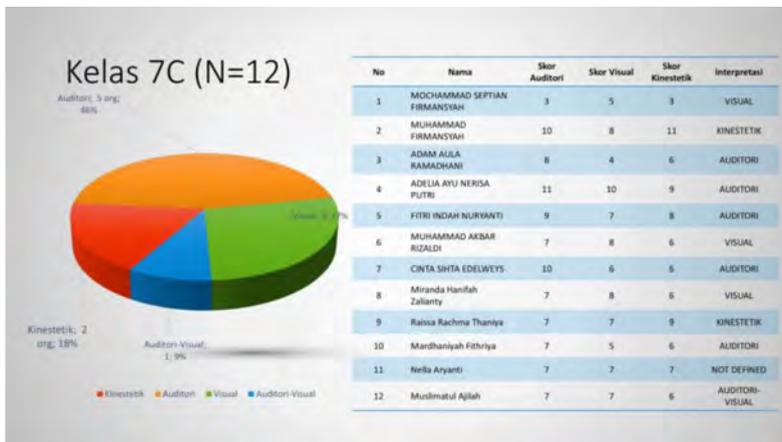
- a) Kinestetik = 2 orang siswa (17%)
- b) Auditori = 5 orang siswa (42%)
- c) Visual = 2 orang siswa (17%)
- d) Auditori kinestetik = 1 orang siswa (8%)
- e) Auditori visual = 1 orang siswa (8%)
- f) Visual kinestetik = 1 orang siswa (8%)



Gambar 32 : Gaya Belajar Kelas 7B

Dari 13 sampling siswa kelas 7B diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

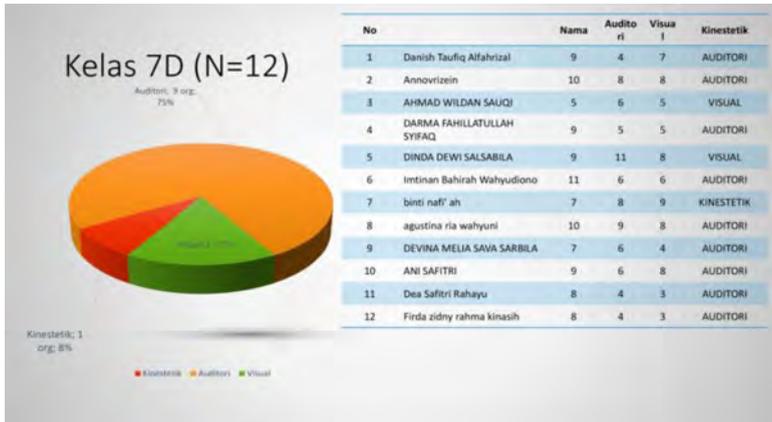
- a) Kinestetik = 4 orang siswa (31%)
- b) Auditori = 7 orang siswa (54%)
- c) Auditori kinestetik = 1 orang siswa (8%)
- d) Auditori visual = 1 orang siswa (7%)
- e) Visual kinestetik = 1 orang siswa (8%)



Gambar 33 : Gaya Belajar Kelas 7C

Dari 12 sampling siswa kelas 7C diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

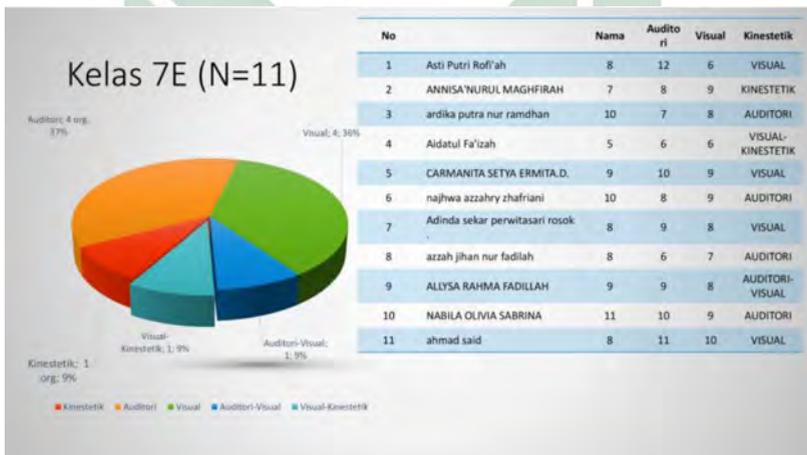
- a) Kinestetik = 2 orang siswa (18%)
- b) Auditori = 5 orang siswa (46%)
- c) Visual = 3 orang siswa (27%)
- d) Auditori visual = 1 orang siswa (9%)



Gambar 34 : Gaya Belajar Kelas 7D

Dari 12 sampling siswa kelas 7D diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

- a) Kinestetik = 1 orang siswa (8%)
- b) Auditori = 9 orang siswa (75%)
- c) Visual = 2 orang siswa (17%)



Gambar 35: Gaya Belajar Kelas 7E

Dari 11 sampling siswa kelas 7E diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

- a) Kinestetik = 1 orang siswa (9%)
- b) Auditori = 4 orang siswa (37%)
- c) Visual = 4 orang siswa (36%)
- d) Auditori visual = 1 orang siswa (9%)
- e) Visual kinestetik = 1 orang siswa (9%)

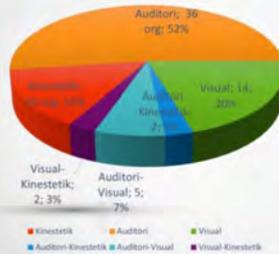


Gambar 36 : Gaya Belajar Kelas 7F

Dari 10 sampling siswa kelas 7F diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

- a) Auditori = 6 orang siswa (60%)
- b) Visual = 3 orang siswa (30%)
- c) Auditori visual = 1 orang siswa (10%)

Summary Sekolah (N=69)

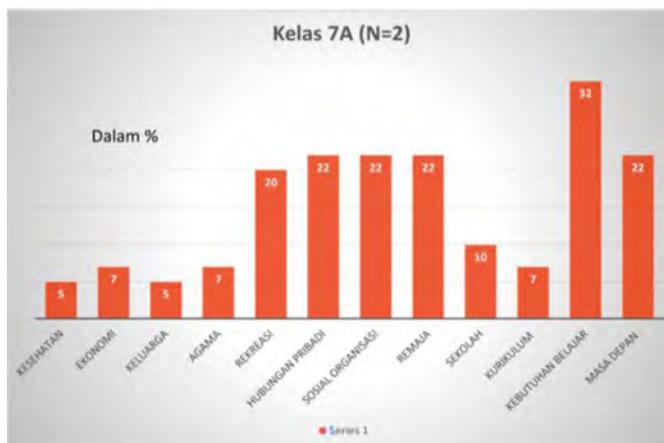


Gambar 37: Summary Gaya Belajar Kelas 7

Dari 69 sampling siswa kelas 7 diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

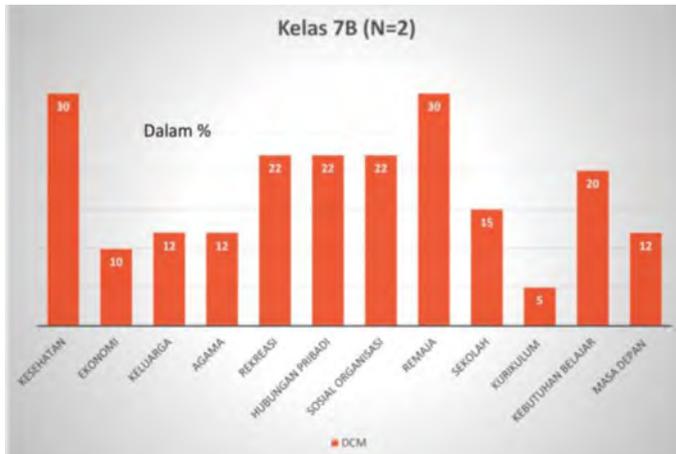
- Kinestetik = 10 orang siswa (15%)
- Auditori = 36 orang siswa (52%)
- Visual = 14 orang siswa (20%)
- Auditori kinestetik = 2 orang siswa (3%)
- Auditori visual = 5 orang siswa (7%)
- Visual kinestetik = 2 orang siswa (3%)

3. Hasil Tes Pemetaan Psikologi Siswa



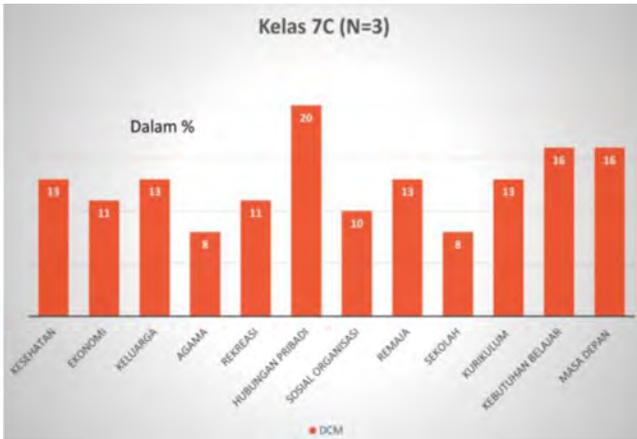
Gambar 38: DCM Kelas 7A

1. Permasalahan siswa terbesar siswa kelas 7A yakni dalam bidang kebutuhan belajar dengan skor 32 % dari total keseluruhan item pertanyaan dalam bidang hubungan pribadi.
2. Permasalahan mengenai hubungan pribadi, sosial organisasi, remaja dan masa depan menjadi masalah terbesar kedua dengan nilai yang sama yaitu 22%
3. Sedangkan permasalahan dalam bidang rekreasi menjadi permasalahan terbesar ketiga dengan skor 20%



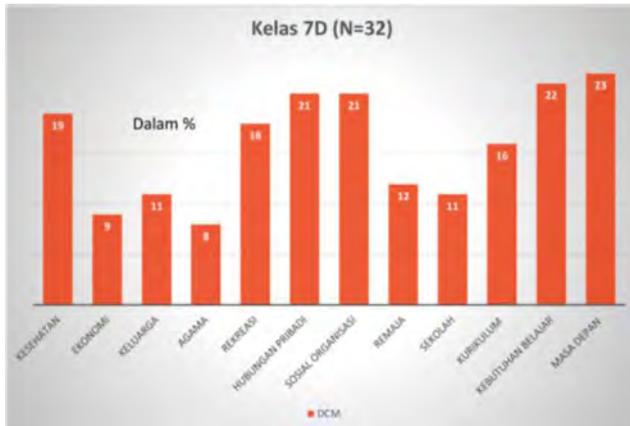
Gambar 39 : DCM Kelas 7B

1. Permasalahan dalam bidang kesehatan dan remaja, menjadi permasalahan terbesar dengan skor 30%
2. Sedangkan permasalahan dalam hubungan pribadi, rekreasi, dan sosial organisasi menjadi permasalahan terbesar kedua dengan skor masing-masing 22%
3. Kebutuhan belajar menjadi masalah terbesar selanjutnya dengan skor 20%



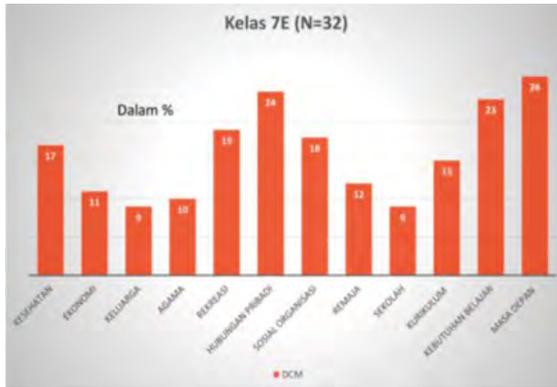
Gambar 40 : DCM Kelas 7C

1. Hubungan pribadi dengan skor 20% menjadi permasalahan terbesar dalam diri siswa kelas 7C
2. Sedangkan permasalahan dalam merencanakan masa depan dan kebutuhan belajar menjadi masalah terbesar kedua dalam diri siswa dengan skor 16%
3. Permasalahan dalam bidang kesehatan, keluarga, remaja, dan penyesuaian terhadap kurikulum di sekolah menjadi persoalan terbesar selanjutnya dengan skor masing-masing 13%



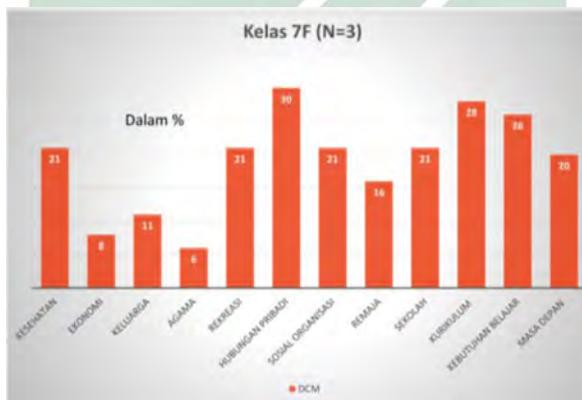
Gambar 41: DCM Kelas 7D

1. Siswa dalam kelas 7D memiliki permasalahan terbesar dalam bidang gambaran dalam merencanakan masa depan mereka seperti mengenai cita-cita dan studi lanjutan. Dengan skor 23%
2. Permasalahan kebutuhan belajar menjadi masalah terbesar kedua siswa kelas tersebut dengan skor 22%.
3. Sedangkan permasalahan terbesar ketiga yang terdapat pada siswa 7D terdapat dalam hal hubungan pribadi siswa dan sosial organisasi siswa dengan skor 22%



Gambar 42 : DCM Kelas 7E

1. Permasalahan dalam merencanakan masa depan seperti cita-cita dan kelanjutan studi menjadi permasalahan terbesar siswa 7E dengan skor 26%
2. Permasalahan dalam hubungan pribadi yang memiliki skor 24% menjadi permasalahan terbesar kedua yang dimiliki oleh siswa kelas 7E
3. Sedangkan permasalahan kebutuhan belajar menjadi permasalahan terbesar ketiga yakni dengan skor 23%



Gambar 43 : DCM Kelas 7F

1. Hubungan pribadi menjadi permasalahan terbesar dengan skor 30% yang dialami oleh siswa kelas 7F.
2. Sedang permasalahan dalam bidang penyesuaian siswa dengan kurikulum sekolah menjadi permasalahan terbesar kedua yang terdapat pada diri siswa 7F dengan nilai skor 28%.
3. Permasalahan akan kebutuhan belajar menjadi permasalahan terbesar ketiga yang dialami siswa dengan skor mencapai 26%



Gambar 44: DCM Kelas 7G

1. Permasalahan dalam bidang rekreasi dan sosial organisasi menjadi permasalahan terbesar kelas 7G dengan skor masing-masing mencapai 40%
2. Sedang permasalahan dalam bidang kesehatan siswa menjadi permasalahan terbesar kedua yang terdapat pada diri siswa 7G dengan nilai skor 35%.

3. Permasalahan terbesar lainnya yaitu dalam bidang hubungan pribadi, kebutuhan belajar, dan gambaran serta rencana masa depan siswa, memiliki skor 30%.

DCM Kelas 7H:

1. Permasalahan dalam bidang sosial organisasi, kurikulum dan kebutuhan belajar menjadi permasalahan terbesar yang dialami siswa kelas 7H dengan 36%
2. Untuk permasalahan terbesar kedua yang dialami siswa kelas tersebut adalah permasalahan dalam bidang menentukan dan merencanakan masa depan mereka dengan total skor mencapai angka 32%
3. Permasalahan dalam interaksi dalam bentuk hubungan pribadi menjadi permasalahan terbesar ketiga yang dialami siswa dengan skor mencapai 31%

Summary DCM Kelas 7:

1. Gambaran secara paralel, menunjukkan bahwa permasalahan dalam kebutuhan belajar menjadi permasalahan siswa kelas 7. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni lebih pada kebiasaan siswa dalam belajar, kondisi suasana lingkungan yang kurang mendukung dalam belajar dan juga strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan gaya belajar siswa.
2. Gambaran secara paralel, menunjukkan bahwa permasalahan dalam hubungan pribadi menjadi permasalahan siswa kelas 7. Hubungan ini menyangkut

tentang *awareness* siswa terhadap lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan dimana siswa melakukan interaksinya.

Selain menyangkut faktor *awareness* dengan lingkungan, pertemanan antar siswa juga menjadi faktor tingginya permasalahan dalam hubungan pribadi, seperti hubungan yang terjalin dengan sesama siswa, hubungan siswa dengan guru atau warga sekolah dan menyangkut interaksi siswa dengan lingkungan keluarga dan tempat tinggal.

3. Permasalahan dalam sosial organisasi juga menjadi permasalahan terbesar ketiga dalam diri siswa kelas 7. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi siswa akan organisasi yang ada pada lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Hal lain yang mempengaruhi adalah efektivitas penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler sekolah.

Gambaran dan rencana masa depan siswa juga menjadi permasalahan terbesar kedua dalam diri siswa. Hal ini dipengaruhi akan kurangnya informasi akan rencana selanjutnya yang dimiliki oleh siswa, terutama rencana mengenai kelanjutan studi mereka.

WAI Kelas 7A:

1. Dari sampling 2 siswa, 1 orang (50%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri sangat tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan kategori cukup optimis dan rasa

percaya diri yang cukup hanya terdapat 1 orang siswa (50%)

3. Secara keseluruhan jika diambil nilai rata yang mempunyai nilai 34, maka dalam kelas tersebut masuk dalam kategori kelas dengan optimisme dan percaya diri yang tinggi.

WAI Kelas 7B:

1. Dari sampling 2 siswa, 1 orang (50%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri sangat tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan kategori optimis dan rasa percaya diri yang cukup hanya terdapat 1 orang siswa (50%)
3. Secara keseluruhan jika diambil nilai rata yang mempunyai nilai 37,5, maka dalam kelas tersebut masuk dalam kategori kelas dengan optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi.

WAI Kelas 7C:

1. Dari sampling 3 siswa, 2 orang (67%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 1 orang siswa (33%)
3. Skor rata-rata siswa dalam kelas tersebut adalah sebesar 36. Dengan demikian kategori kelas tersebut masuk dalam kategori mempunyai optimisme dan rasa percaya diri yang tinggi.

WAI Kelas 7D:

1. Dari sampling 32 siswa, 21 orang (66%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 8 orang siswa (25%)
3. Sedangkan siswa dengan sikap cukup optimis dan cukup percaya diri terdapat 3 orang siswa (9%)
4. Skor rata-rata kelas untuk tes ini adalah 37, sehingga kelas ini termasuk dalam kategori kelas dengan optimisme dan rasa percaya diri yang tinggi.

WAI Kelas 7E:

1. Dari sampling 32 siswa, 10 orang (31%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 22 orang siswa (69%)
3. Rata-rata nilai skor untuk kelas 7E adalah sebesar 34,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas 7E memiliki indeks optimisme dan rasa percaya diri yang tinggi

WAI Kelas 7F:

1. Dari sampling 3 siswa, 1 orang (33%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.

2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang sangat tinggi terdapat 2 orang siswa (67%)
3. Skor rata-rata kelas untuk tes ini adalah sebesar 37,5. Dengan demikian kelas 7F dikategorikan sebagai kelas dengan tingkat optimis dan rasa percaya diri yang sangat tinggi.

WAI Kelas 7G:

1. Dari sampling 2 siswa, 1 orang (50%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri sangat tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya diri yang cukup tinggi terdapat 1 orang siswa (50%)
3. Skor rata-rata kelas untuk tes ini adalah sebesar 34. Dengan demikian kelas 7G dikategorikan sebagai kelas dengan tingkat optimis dan rasa percaya diri yang tinggi.

WAI Kelas 7H:

1. Dari selrh sampling 4 siswa, secara keseluruhan mempunyai sikap optimis dan percaya diri yang tinggi.
2. Sedangkan skor yang rata-rata pada kelas tersebut adalah 34 termasuk dalam kategori kelas yang mempunyai sikap optimis dan percaya diri tinggi

Summary WAI Kelas 7:

1. Dari sampling 80 siswa seluruh kelas 7, 43 orang (49%) siswa masuk dalam kategori siswa yang mempunyai optimisme dan kepercayaan diri tinggi.
2. Sedangkan siswa dengan sikap optimisme dan percaya

diri yang sangat tinggi terdapat 23 orang siswa (45%)

3. Sedangkan siswa dengan kategori cukup optimis dan rasa percaya diri yang cukup hanya terdapat 5 orang siswa (6%).

Gaya Belajar Kelas 7A:

Dari 2 sampling siswa kelas 7A diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

- a) Auditori = 1 orang siswa (50%)
- b) Auditori kinestetik = 1 orang siswa (50%)

Gaya Belajar Kelas 7B:

Dari 2 sampling siswa kelas 7B diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

- a) Auditori visual = 1 orang siswa (50%)
- b) Visual kinestetik = 1 orang siswa (50%)

Gaya Belajar Kelas 7C:

Dari 3 sampling siswa kelas 7C diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

- a) Auditori kinestetik = 3 orang siswa (100%)

Gaya Belajar Kelas 7D:

Dari 32 sampling siswa kelas 7D diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

- a) Kinestetik = 9 orang siswa (28%)
- b) Auditori = 10 orang siswa (31%)
- c) Visual = 8 orang siswa (25%)

d) Auditori kinestetik = 3 orang siswa (9%)

e) Auditori visual = 2 orang siswa (7%)

Gaya Belajar Kelas 7E:

Dari 32 sampling siswa kelas 7E diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

a) Kinestetik = 4 orang siswa (13%)

b) Auditori = 11 orang siswa (34%)

c) Visual = 9 orang siswa (28%)

d) Auditori kinestetik = 6 orang siswa (19%)

e) Auditori visual = 1 orang siswa (3%)

f) Visual kinestetik = 1 orang siswa (3%)

Gaya Belajar Kelas 7F:

Dari 3 sampling siswa kelas 7F diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

a) Auditori kinestetik = 2 orang siswa (67%)

b) Auditori visual = 1 orang siswa (33%)

Gaya Belajar Kelas 7G:

Dari 2 sampling siswa kelas 7G diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

a) Kinestetik = 2 orang siswa (100%)

Gaya Belajar Kelas 7H:

Dari 4 sampling siswa kelas 7H diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

- a) Kinestetik = 1 orang siswa (25%)
- b) Auditori = 1 orang siswa (25%)
- c) Visual = 1 orang siswa (25%)
- d) Auditori kinestetik = 1 orang siswa (25%)

Summary Gaya Belajar Kelas 7:

Dari 80 sampling siswa kelas 7 diperoleh gambaran tentang kecenderungan gaya belajar siswa sebagai berikut :

- a) Kinestetik = 16 orang siswa (20%)
- b) Auditori = 23 orang siswa (29%)
- c) Visual = 22 orang siswa (28%)
- d) Auditori kinestetik = 13 orang siswa (16%)
- e) Auditori visual = 5 orang siswa (6%)
- f) Visual kinestetik = 1 orang siswa (1%)

Sajian di atas didasarkan pada hasil analisis klasikal, adapun yang bersifat individual dapat dilihat tabel di interpretasi data.

4. Interpretasi Data

Untuk menginterpretasikan data yang telah diperoleh dari aplikasi online yang telah diisi oleh siswa-siswi MTsN 1 dan 2, adalah sebagai berikut:

- a) Dari tes Daftar Cek Masalah (DCM): Semakin tinggi prosentase yang didapat siswa, maka semakin membutuhkan penanganan. Hal ini karena semua

butir soal dalam aplikasi yang berjumlah 240 disajikan bermakna negatif, sehingga apabila pilihan jawaban lebih banyak “ya”, maka semakin banyak/tinggi permasalahan siswa. Demikian sebaliknya, jika pilihan jawaban lebih banyak “tidak”, maka berarti kondisi siswa stabil tidak diperlukan penanganan secara khusus.

- b) Dalam tes Who Am I (WAI), siswa diminta menanggapi 15 pernyataan dengan membandingkannya dengan keadaan dirinya. Hasil perbandingan responden diisikan pada kolom jawaban yang terdiri dari tiga pilihan yaitu : (1) sangat cocok dengan diri saya; (2) agak cocok dengan diri saya; (3) tidak cocok dengan diri saya. Dari tes ini siswa dapat dibantu untuk lebih mengenal dirinya sendiri, dengan tujuan agar mampu menyesuaikan dirinya sendiri. Untuk mengetahui kepribadian masing-masing siswa digunakan teknik skoring dengan langkah-langkah berikut.
- (1) Menghitung skor dari jawaban siswa sesuai dengan skor (pembobotan) di bawah ini setelah itu menjumlahkan sesuai dengan jawaban yang diperoleh masing-masing siswa.

Tabel 1: Pilihan Jawaban Tes Who Am I (WAI)

No soal	Cocok dengan diri saya	Agak cocok dengan diri saya	Sama sekali tidak cocok dengan diri saya
1	3	2	1
2	3	2	1
3	1	2	3
4	1	2	3
5	3	2	1
6	1,5	3	1,5
7	1	2	3
8	1	2	3
9	1	2	3
10	1,5	3	1,5
11	1,5	3	1,5
12	1	2	3
13	3	2	1
14	1	2	3
15	3	2	1
Jmlh	26,5	33	30,5

- (2) Memasukkan jumlah skor dan menginterpretasikan kepribadian siswa berdasarkan tes “ siapa saya “ berikut ini:

Tabel 2: Interpretasi Tes Who Am I (WAI)

Urutan	Jumlah skor	Interpretasi
1	37,5 – 45	Memiliki kepribadian optimis sekali, sangat menyenangkan dan sangat percaya diri sendiri.
2	30,5 – 37	Berkepribadian optimis, menyenangkan dalam bergaul dan percaya pada diri sendiri.
3	22,5 – 30	Cukup optimis, agak menyenangkan dan cukup percaya diri sendiri.
4	16,5 - 22	Kurang optimis, kurang menyenangkan, dan kurang percaya pada diri sendiri.

(3) Jika dilihat dari hasil prosentasi masing-masing siswa, skor WAI dibawah 30 % berarti perlu penanganan secara individual, demikian jika perolehan hasil tes WAI diatas 30 %, maka siswa tersebut tidak/belum perlu penanganan secara khusus.

c) Untuk menginterpretasikan Gaya Belajar Siswa, digunakan perhitungan:

Tabel 3: Penilaian Gaya Belajar Siswa

No	Gaya Belajar	Penilaian
1	Visual	2 3 6 7 12 17 19 23 25 30 31 33 =
2	Audito- rial	1 4 8 11 14 15 16 20 22 27 32 34 =
3	Kineste- tik	3 9 10 13 18 21 24 26 28 29 35 36 =

Penilaian:

- Siswa akan memilih jawaban “setuju” jika selalu/ sering sesuai dengan yang dialami, dan akan memilih

jawaban “tidak setuju” jika jarang/tidak sesuai dengan kondisi yang dialami, di kolom yang tersedia.

- Menghitung jumlah jawaban terpilih untuk masing-masing gaya belajar berdasarkan nomor soal dari 36 soal, sesuai petunjuk dalam tabel 3.
- Skor penilaian yang tertinggi adalah kecenderungan tipe gaya belajar siswa.

(Setiap individu memiliki kecenderungan kesalah satu tipe gaya belajar, tetapi tetap ada kombinasi diantara ketiga gaya belajar tersebut).

Saran untuk bimbingan belajar siswa yang dilakukan oleh guru BP, guru Kelas, dan orang tua dengan tipe gaya belajar masing-masing, adalah:

Visual

Pembelajar Visual perlu membayangkan apa yang sedang dipelajarinya, yang kelihatan seperti melamun. Mereka dapat menggambarkan dalam benaknya sesuatu yang jauh berbeda dari kenyataan dan akan mudah belajar apabila ide atau konsep yang sedang dipelajarinya dikaitkan dengan sesuatu yang tampak. Mereka berpikir dalam gambar dan belajar terbaik melalui bentuk-bentuk visual dan isyarat non verbal misal gerak bahasa tubuh untuk membantu pemahaman.

Ketika memahami informasi, Pembelajar Visual akan sangat terbantu manakala informasi tersebut disampaikan dengan representasi (perwujudan) visual, dengan kartu pengingat atau kartu belajar yang berwarna untuk memudahkannya dalam membayangkan apa-apa yang harus dihafal.

Seorang yang bermodalitas VISUAL belajar dengan cara melihat dan mengamati; mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan sesuatu yang kelihatan.

- ✓ Minimalkan gangguan visual di area belajar, misalkan jangan duduk menghadap jendela dan jangan belajar di hadapan televisi;
- ✓ Carilah gambar, sketsa atau diagram untuk membantu memahami informasi dengan lebih cepat;
- ✓ Jangan ragu membubuhkan catatan atau mencoret pada buku (milik sendiri) dengan penanda tertentu, dan minimal dengan highlight (penanda terang).
- ✓ Temukan dan perhatikan kata-kata kunci yang tertulis di slide presentasi atau papan tulis;
- ✓ Agar dapat mencatat dengan baik, sebaiknya duduk di bangku terdepan atau lokasi lain yang tidak terganggu lalu lalangny orang dan dapat melihat papan dengan jelas;
- ✓ Simak dan catat apa-apa yang didengar dan cek lagi catatannya setelah ceramah usai, bila perlu bandingkan dengan catatan teman;
- ✓ Bila alami kesulitan terkait detail isi ceramah, klarifikasikan pada sang pemateri, tulis apa yang dia katakan, lalu lakukan review lagi kemudian;
- ✓ Gunakan simbol visual dan warna di catatan untuk menandai konsep dan ide;
- ✓ Tanyakan kepada sang pemateri terkait sumber informasi

visual terkait topik yang telah disampaikan.

Auditorial

Pembelajar Auditori perlu mendengar dulu suatu informasi sebelum dapat mengingatnya. Sekedar melihat saja belum cukup; Pembelajar Auditori perlu menyuarakan secara lisan hingga dirinya sendiri dapat mendengar apa yang diomongkannya. Pembelajar Auditori mengulangi informasi untuk memastikan dirinya memang memahaminya, dan akan terlihat seakan-akan sedang berbicara dengan diri sendiri.

Ketika memahami informasi, Pembelajar Auditori akan sangat terbantu manakala informasi tersebut disampaikan dengan irama, nada, atau nyanyian. Minimal, bagaimana suatu kata dinadakan dengan intonasi akan sangat penting bagi Pembelajar Auditori dalam menangkap makna kata bersangkutan.

Seorang yang bermodalitas Auditori belajar dengan mendengarkan petunjuk lisan; mengingat kata per kata dengan cara menyanyikan atau menadakan kata per kata.

- ✓ Bila ingin belajar sambil mendengar musik, pilihlah yang tidak mengandung lirik agar tidak malah mengalihkan perhatian;
- ✓ Gunakan rima atau jingle untuk membantu mengingat poin penting; Untuk menguji pemahaman, ucapkan materi dari ingatan;
- ✓ Buat rekaman suara kala menyimpulkan poin-poin kunci, lalu mainkan rekaman itu untuk membantu

mengingat;

- ✓ Pilihlah tempat duduk di mana suara pembicara dapat terdengar jelas dan tidak terganggu oleh suara obrolan murid/ peserta lain;
- ✓ Jauhi sumber kebisingan seperti pintu dan jendela;
- ✓ Jika mempunyai alat perekam, silahkan menggunakannya;
- ✓ Lakukan subvokalisasi, yakni mengulangi informasi yang baru saja didengar di benak secara bergumam untuk membantu mencerna dan mengingat.
- ✓ Buatlah dan gunakan rima atau jingle untuk membantu mengingat poin-poin penting;
- ✓ Usai materi, ulangilah informasi yang ingin diingat secara lisan, baik secara lirih ataupun keras-keras;
- ✓ Cobalah mengingat istilah/terminologi penting dengan memikirkan bagaimana bunyi/suara dari bagian-bagian katanya.

Kinestetik

Pembelajar Kinestetik suka sekali bergerak dan bisa dianggap sebagai orang yang “tidak bisa diam” karena mereka perlu bergerak sewaktu mempelajari sesuatu. Bila tak bergerak, apa yang dipelajari jadi sulit melekat! Gerak sederhana seperti mengitari ruangan atau berjalan kesana kemari sekalipun akan membantunya belajar dan menghafal.

Pembelajar Kinestetik akan sangat terbantu dalam berkonsentrasi bila dia mendapat kesempatan beristirahat setiap beberapa waktu sekali. Mereka lebih mudah menghafal materi

sambil bergerak, berjalan, atau melakukan gerakan tubuh yang dikaitkan dengan materi yang dihafalkannya.

Seorang yang bermodalitas Kinestetik mempelajari sesuatu dengan melibatkan gerakan anggota tubuh. Apa yang sedang dipelajari diperagakannya secara fisik.

- ✓ Lakukan gerak fisik sebelum duduk untuk belajar atau membaca;
- ✓ Gunakan jari untuk menandai titik belajar;
- ✓ Pecahlah aktivitas membaca menjadi bagian-bagian kecil;
- ✓ Lakukan diskusi, jawab pertanyaan yang ada di buku bacaan, atau buatlah pertanyaan sendiri;
- ✓ Silahkan gerakkan tangan ketika membaca dan menjelaskan konsep kepada diri sendiri.
- ✓ Ajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi;
- ✓ Ajukan pertanyaan terkait relevansi dan penerapan konkret dari informasi yang didengar;
- ✓ Silahkan mainkan benda-benda kecil (penghapus, bola kecil, dsb) untuk Anda main-mainkan di satu tangan sembari mencatat;
- ✓ Silahkan mencatat tanpa memaksa tulisan yang bagus; karena yang dipentingkan adalah gerakan tangan menulisnya;
- ✓ Silahkan gerakkan bagian tubuh, misal mengayun atau ketukkan telapak kaki bila itu membantu berkonsentrasi;
- ✓ Pertimbangkan untuk melakukan break/jeda dalam

rentang waktu tertentu daripada mengikuti satu materi ceramah secara penuh tanpa jeda; gunakan untuk stretching, berjalan-jalan, dan apapun yang intinya beristirahat.

Dengan adanya alat tes pemetaan masalah psikologi siswa dengan aplikasi online, maka telah membantu para siswa, guru BP, guru Kelas, dan para pemegang kebijakan pendidikan untuk mengetahui secara efektif kepribadian siswa, baik secara klasikal, maupun secara individual. Sehingga akan lebih mudah dalam menangani permasalahan mereka maupun menentukan strategi yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka.

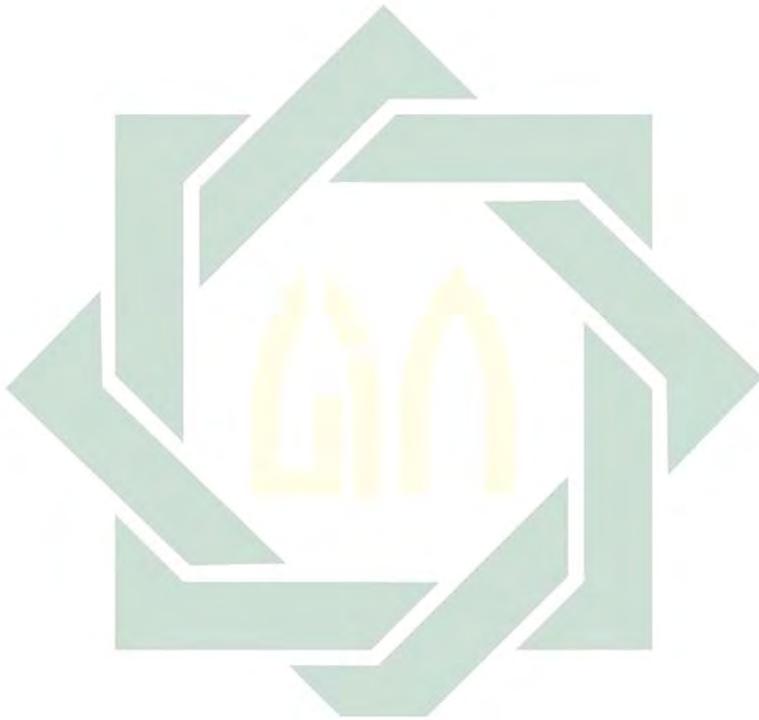
Jika asesmen potensi psikologi siswa dilaksanakan secara manual dapat dipastikan membutuhkan waktu yang sangat lama, terutama dalam entri data, pengolahan hasil, penyajian hasil, dan penyimpanan hasil. Akan tetapi jika assessment menggunakan aplikasi online, maka hasilnya akan dapat diketahui secara cepat, dapat diakses dimanapun asal ada sambungan internet, dan tersimpan secara sistematis. Meski keduanya masih membutuhkan treatment oleh guru BK secara manual.

5. Revisi Produk

Kelebihan dari Assessment Pemetaan Psikologi Siswa Menggunakan Sistem Online yang telah dibuktikan lebih praktis, efektif-efisien, dan sistematis daripada yang menggunakan secara manual, namun masih terdapat beberapa kelemahan dan perlu adanya revisi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Beberapa kelemahan dalam sistem aplikasi online yang perlu revisi, diantaranya:

1. Belum mengakomodasi auto-save jawaban sehingga jika terjadi kegagalan sistem atau mati listrik ditengah tes, maka siswa harus memulai tes dari awal.
2. Belum mengakomodasi summary pada level sekolah untuk tes Who am I dan gaya belajar.
3. Belum ada fitur pembatasan waktu pada saat tes berjalan, waktu hanya berfungsi sebagai info bagi pengguna.
4. Untuk tes DCM belum ada saran dan rekomendasi yang disajikan kepada pengguna saat hasil tes ditampilkan. Untuk poin ini mungkin masih menjadi wewenang guru BK, karena tugas aplikasi masih sebatas pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan penyimpanan data, sedang saran dan rekomendasi masih menjadi tugas BK.
5. Tampilan dalam kolom jawaban pada tes DCM yang berjumlah 240 kotak, lebih baik tidak ditampilkan langsung secara keseluruhan dalam satu layar komputer disaat siswa menjawab soal. Karena secara psikologis, siswa akan terbebani/merasa berat dengan melihat jumlah soal yang begitu banyak. Maka sebaiknya ketika siswa mulai menjawab, tampilan layar pada kolom jawaban dikeluarkan satu per satu, atau dengan prosentase hasil secara berjalan.



Bab

7



**PRODUK
PENGEMBANGAN**

1. Kajian Produk yang Telah Direvisi

Pengembangan ini menghasilkan produk aplikasi pemetaan masalah psikologi siswa dengan sistem informasi online (melalui jaringan internet) yang dikemas dalam Sistem Informasi Potensi Psikologi Siswa (SIPOPSI), dioperasikan di laptop atau komputer dan dapat diakses pada alamat web <http://sipopsiainsa.eu5.org>. Pengembangan aplikasi SIPOPSI ini dikembangkan dengan model Research and Development (R&D) yang mengacu pada rancangan penelitian dan pengembangan modifikasi dari model pengembangan Borg & Gall (1983). Model pengembangan ini menggunakan 10 tahap yang terdiri dari (1) tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengembangan format produk awal, (4) tahap uji coba awal oleh validasi, (5) tahap revisi produk, (6) tahap uji coba lapangan, (7) tahap revisi produk, (8) tahap uji lapangan, (9) tahap revisi produk akhir, (10) tahap desiminasi dan implementasi.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggabungkan dua pendekatan keilmuan yang berbeda, yaitu bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Sistem Informasi. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kuantitatif. *Descriptive Research* bersifat pengumpulan fakta (*fact finding*) dengan penafsiran. Analisis datanya numerikal (angka) diolah melalui metode statistika; yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu keadaan psikologi siswa pada suatu waktu tertentu.

Metode pengembangan aplikasi online yang digunakan adalah metode *Prototyping*, dengan cara melakukan proses iterasi dalam setiap fase pengembangan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam setiap iterasi, kebutuhan dan solusi permasalahan akan diidentifikasi dan dianalisa, lalu di implementasikan dalam bagian program. Sehingga dalam setiap iterasi itu pula, pengguna dapat memberikan *feedback* (masukan) untuk perbaikan program.

Produk ini untuk penggalian potensi psikologi siswa meliputi 3 macam tes: (1) Daftar Cek Masalah (DCM) untuk pemetaan masalah siswa, (2) *Who Am I* (WAI) untuk mengetahui karakter/kepribadian siswa, dan (3) Gaya Belajar untuk mengetahui kecenderungan siswa dalam memperoleh informasi melalui proses pembelajaran.

Setelah aplikasi diuji cobakan I secara terbatas kepada 20 mahasiswa, dapat diketahui kekurangan-kekurangan baik dari sisi tampilan, maupun kontennya, dan segera diperbaiki untuk selanjutnya diuji cobakan II pada 10 mahasiswa. Dalam proses uji coba ini sekaligus divalidasi oleh para pakar di bidang sistem informasi, bidang psikometri, dan bidang psikologi pendidikan. Ketika sistem aplikasi sudah dapat bekerja secara efektif dan dinyatakan layak oleh validator, kemudian digunakan untuk meng assesmen 150 siswa MTsN

Proses asesmen di MTsN berjalan lancar, hanya ada kendala sedikit, karena ada kerusakan komputer ketika proses menjawab pertanyaan-pertanyaan belum selesai, komputer mati sehingga tidak bisa melanjutkan menjawab soal. Dan terpaksa

kedua siswa harus mengulang dari awal dengan komputer baru. Dan ini bagian dari kelemahan sistem aplikasi, termasuk juga jika listrik mati atau sambungan internet terganggu, maka apa yang telah dikerjakan siswa tidak bisa disimpan secara otomatis, alias hilang semua data yang telah diisi dan harus mengulang dari awal.

Disamping kelemahan tersebut, ternyata beberapa istilah dalam pertanyaan-pertanyaan juga masih belum bisa dipahami secara langsung oleh siswa. Misalnya istilah bersolek, dingin dalam pergaulan, sukar, dan beberapa istilah dalam komunikasi muda-mudi yang mayoritas mereka belum mengalami. Sehingga dalam proses asesmen masih perlu didampingi oleh tim peneliti untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang belum paham dan juga membantu jika terjadi trouble di aplikasi, dll.

Hasil dari jawaban-jawaban siswa dalam aplikasi yang terdiri dari hasil DCM, WAI, dan Gaya Belajar, dan dapat dianalisis langsung baik secara individual maupun klasikal. Hasil asesmen kemudian dicetak dan disampaikan kepada Tim yang masing-masing terdiri atas; Kepala Madrasah, Wakil Kamad, Guru Kelas, Guru BP, dan Tim IT. Penyampaian hasil asesmen tersebut dikemas melalui Focus Group Discussion (FGD).

Hasil FGD menunjukkan bahwa para guru BP maupun Guru Kelas merasa sangat terbantu dengan hadirnya aplikasi online untuk pemetaan masalah dan potensi psikologi ini, dan akan ditindaklanjuti untuk pembinaan siswa, maupun pengayaan strategi guru dalam mengajar. Selain untuk guru dan siswa, hasil tes dengan aplikasi online ini akan juga disosialisasikan kepada

para orang tua/wali siswa melalui pertemuan rutin tiap semester. Dan tentunya tim peneliti akan diundang sebagai nara sumber dalam acara tersebut.

2. Rekomendasi Pemanfaatan Produk

Supaya produk pengembangan aplikasi online pemetaan masalah dan potensi psikologi siswa dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka perlu beberapa saran, diantaranya:

- 1) Siswa diharapkan mengikuti dan membaca petunjuk yang ada dalam aplikasi online dengan seksama sehingga tidak terjadi salah paham ketika menjawab pertanyaan demi pertanyaan.
- 2) Siswa diharapkan menjawab secara jujur sesuai dengan kondisi dirinya, supaya hasilnya dapat dijadikan dasar untuk membantu penyelesaian masalahnya dan meningkatkan potensinya melalui pembelajaran yang tepat dan efektif.
- 3) Siswa diharapkan dapat mengakses aplikasi ini secara online untuk melihat hasil/ deskripsi dirinya dan dijadikan motivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan potensi untuk kesuksesan masa depannya.
- 4) Guru kelas dan guru mata pelajaran, hendaknya dapat mengakses informasi masalah dan potensi siswa-siswinya melalui aplikasi ini, dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran dengan strategi yang variatif sesuai dengan potensi masing-masing, baik secara individual maupun kelompok.

- 5) Guru BP, hendaknya aplikasi ini dijadikan media untuk mengelola masalah maupun potensi semua siswa. Semua data tersebut dapat tersimpan dalam aplikasi dan dapat dilihat dimanapun dan kapanpun, juga dapat dicetak sesuai dengan kebutuhan. Sehingga akan memudahkan bagi guru BP untuk memberi konseling yang sesuai kepada siswa baik individual maupun kelompok dengan aplikasi ini.
- 6) Orang Tua/ Wali siswa hendaknya juga dapat mengakses aplikasi ini untuk mengetahui masalah/potensi anaknya, sehingga akan lebih mudah dan efektif dalam mendidik anak di keluarga yang bersinergi dengan kebijakan di madrasah dan sesuai dengan kondisi anak. Harapan besarnya adalah memberikan “yang terbaik” untuk kesuksesan masa depan anak.

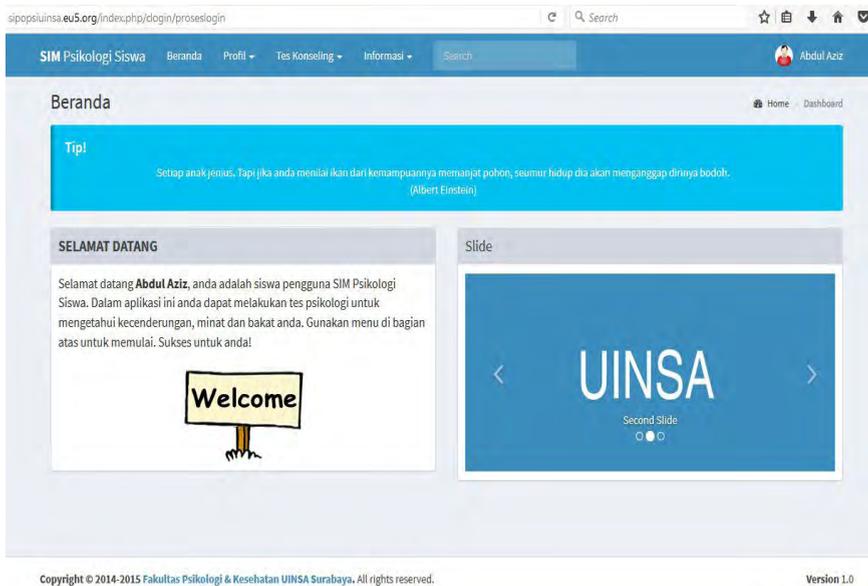
3. Diseminasi Produk

Produk pengembangan aplikasi online pemetaan masalah dan potensi psikologi siswa ini dapat disebarluaskan (digunakan) di semua kelas di madrasah yang bersangkutan, atau bahkan di semua sekolah menengah MTs./SMP se Surabaya maupun se Indonesia. Bahkan produk ini juga telah didiseminasikan ke Kepala MTsN se Jawa Timur. Sehingga bisa dimanfaatkan untuk kerjasama Asesmen Potensi Psikologi antara Fakultas Psikologi dan Kesehatan dengan Madrasah/Sekolah setingkat MTs/SMP.

4. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Saran pengembangan produk lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi para peneliti yang ingin mengembangkan produk lebih lanjut, dapat dengan cara menambahkan materi-materi lain, sehingga produk yang dihasilkan lebih komprehensif, karena produk ini hanya memuat 3 materi: DCM, WAI, dan Gaya Belajar.
- 2) Produk yang dikembangkan tidak hanya digunakan secara *online*, namun juga dapat dikembangkan dengan sistem *offline*, sehingga siswa, guru, maupun orang tua bisa mengakses hasil tes dengan software, tidak tergantung pada internet, dan produk yang dihasilkan benar-benar tepat guna dan tepat sasaran, efektif-fungsional.



Gambar 45: Contoh Produk Pengembangan Aplikasi Online

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Musthafa. *'Idotun Nashi'in: Bimbingan Menuju Akhlak Lubur*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.
- An Nawawi, Al Imam. *Riyadhus Sholihin, Kitab al-'Ilmi*, Jakarta: Insan Kamil, 1987.
- Arjanto, *Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check List (Dcm) pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pattimura*. Jurnal Refleksi Bimbingan Konseling dan Psikologi. Http://Ejournal.Unikama.Ac.Id Vol. 1 No. 1, November 2015.
- Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005.
- Barbara, De Angelis, *Confidence Percaya Diri*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005, Cetakan ke -7.
- DePorter, Bobby & Hernacki, Mike. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Alih Bahasa: Abdurrahman, A, Bandung: Kaifa,1999.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence - Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Yogyakarta: Puspa Swara, 2005.
- Jogiyanto, *Sistem Teknologi Informasi*, Surabaya: ANDI, 2008.
- Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Lindenfield, Gael. *Mendidik Anak Percaya Diri: Pedoman bagi Orang Tua*, terjemahan Ediat Kamil, Jakarta: Arcan, 1998.
- Luxori, *Percaya Diri*, Jakarta: Khalifa, 2004.

- Nuraini, Yuliani dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: UNJ Press, 2004.
- O'brien, Marakas, *Management Information System* (McGraw-Hill, 2007).
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1985.
- PsikologID, *Who Am I: Psikologi dan Pengembangan Diri*, Jakarta: Tangga Pustaka, 2013.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sugiono, *Metode **Penelitian** Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Supranto, *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000.
- Sutoyo & Supriyo, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Adi Cita, 2008.
- Suyanto, *Wajah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: AdiCita, 2011.
- Thiagarajan, Sivasailam, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*, Indiana: Indiana University Blomington, 1974.
- Winardi, *Pengantar Metode Research*, Bandung: Penerbit P.T. Alumni, 1986.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah>

LAMPIRAN

- 1. Instrumen Tes Daftar Cek Masalah (DCM)**
- 2. Instrumen Tes Who Am I (WAI)**
- 3. Instrumen Tes Gaya Belajar**

Lampiran 1

Instrumen Tes Daftar Cek Masalah (DCM)

Petunjuk :

1. Dibawah ini ada bermacam–macam masalah, bila masalah ini sesuai dengan kondisi yang pernah di alami atau yang sedang anda alami, maka pilihlah satu jawaban “ya” atau “tidak” di kolom yang tersedia.
2. Isilah dengan sejujur-jujurnya, tidak perlu khawatir. Pengisian dengan sejujur-jujurnya akan sangat membantu kami dalam menganalisa masalah dan mencari solusi atau jalan keluar yang tepat, sehingga sesuai dengan yang kita harapkan.

I. Kesehatan

- 1) Sering sakit ketika di SD
- 2) Sering sakit ketika di MTs.N
- 3) Jantung sering berdebar-debar
- 4) Sering keluar keringat dingin
- 5) Kesehatan saya sering terganggu
- 6) Pernah dioperasi
- 7) Merasa terlalu gemuk
- 8) Merasa terlalu kurus
- 9) Selalu kurang nafsu makan
- 10) Saya merasa kurang bahagia karena cacat tubuh
- 11) Sering kurang/tidak dapat tidur
- 12) Merasa lelah dan tidak bersemangat
- 13) Makanan saya kurang bergizi

- 14) Kurang makan sehingga sering merasa lapar
- 15) Sering merasa mengantuk
- 16) Penglihatan saya kurang jelas
- 17) Pendengaran saya kurang baik
- 18) Saya sering merasa pusing
- 19) Saya sering gugup
- 20) Kurang hawa segar

II. Keadaan Ekonomi

- 21) Uang saku saya kurang mencukupi
- 22) Kekurangan buku karena tidak mampu membeli
- 23) Ayah sudah pensiun dan tidak bekerja lagi
- 24) Ayah sudah meninggal dan ibu tidak bekerja
- 25) Saya terpaksa harus bekerja karena ekonomi tidak cukup
- 26) Orang tua tidak bekerja, sehingga saya harus bekerja
- 27) Banyak adik/kakak yang masih menjadi tanggungan orang tua
- 28) Tidak tahu bagaimana cara memperoleh tambahan biaya untuk sekolah
- 29) Saya sering pinjam uang
- 30) Tidak ingin melanjutkan sekolah karena soal biaya
- 31) Saya ingin mempunyai kamar sendiri
- 32) Penerangan lampu di rumah tidak cukup
- 33) Uang sekolah sering tidak dapat terbayar
- 34) Selalu berjalan kaki ke sekolah, padahal rumah jauh
- 35) Orang tua tidak mempunyai penghasilan tetap
- 36) Uang sekolah saya terlalu tinggi

- 37) Tidak ada uang cukup untuk membeli pakaian
- 38) Ibu harus bekerja untuk biaya sekolah saya
- 39) Saya mengharapkan memperoleh bea siswa
- 40) Saya ikut saudara yang penghasilannya pas-pasan

III. Kehidupan Keluarga

- 41) Saya seorang anak tunggal
- 42) Saya hidup tidak bersama orang tua sendiri
- 43) Selalu bertengkar dengan adik/kakak
- 44) Ayah dan ibu pulang kerja terlalu sore
- 45) Tidak pernah bercengkerama (bergembira) dengan ayah dan ibu
- 46) Di rumah hampir tidak ada waktu untuk diri sendiri, selalu sibuk dengan tugas rumah
- 47) Pertengkar ayah dan ibu di rumah mengganggu pikiran saya
- 48) Mata pencaharian orang tua mengganggu pikiran saya
- 49) Pendapat keluarga yang kolot menyebabkan saya tidak dapat meneruskan sekolah
- 50) Saya merasa kurang mendapatkan perhatian orang tua
- 51) Orang tua saya terlalu banyak bepergian
- 52) Orang tua sering mencampuri urusan saya
- 53) Sukar menyesuaikan diri dengan orang tua
- 54) Saya merasa kurang merasa senang (tidak kerasan) di rumah
- 55) Kehidupan di rumah kurang teratur
- 56) Saya ingin mengadakan perubahan di rumah

- 57) Keluarga saya kurang tolong menolong
- 58) Ayah dan ibu hidup berpisah
- 59) Keluarga kami berantakan (broken home, tidak harmonis)
- 60) Saya mempunyai ayah/ibu tiri

IV. Agama dan Moral

- 61) Saya masih meragukan adanya Tuhan
- 62) Saya tidak dapat bersungguh-sungguh dalam beribadah
- 63) Saya malas beribadah
- 64) Saya Ingin pindah agama
- 65) Sering berdusta/tidak jujur
- 66) Ucapan dan perbuatan saya sering tidak sesuai dengan norma agama
- 67) Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain
- 68) Saya sering tidak mengembalikan barang pinjaman
- 69) Saya sering mempermainkan orang lain
- 70) Saya pernah melanggar kesusilaan
- 71) Saya merasa tidak berkewajiban untuk menghormati tiap-tiap agama
- 72) Saya merasa terganggu jika orang lain menjalankan ibadahnya
- 73) Tidak menyadari sebagai makhluk Tuhan
- 74) Merasa tidak berkewajiban dalam beribadah kepada Tuhan
- 75) Merasa tidak bebas dalam menganut agama
- 76) Selalu merasa bertentangan dengan ajaran yang saya

anut

- 77) Hubungan antar manusia lebih penting bagi saya
- 78) Saya tidak menghormati pemeluk agama lain
- 79) Saya merasa berdosa sekali
- 80) Agama tidak merupakan kebutuhan bagi saya

V. Rekreasi dan Hobi (Kegemaran)

- 81) Saya hampir tidak mempunyai waktu untuk bermain
- 82) Keinginan untuk rekreasi sering terhalang
- 83) Gemar melukis, tetapi tidak mempunyai alat
- 84) Pada waktu libur saya harus bekerja
- 85) Suka olah raga, tetapi tidak ada kesempatan
- 86) Tidak suka olah raga walaupun ada kesempatan
- 87) Hobi saya sering mengganggu belajar saya
- 88) Saya lebih suka membaca buku-buku hiburan daripada buku-buku pelajaran
- 89) Setiap malam saya selalu menonton film teve/ sinetron
- 90) Senang menari tetapi tidak mempunyai waktu
- 91) Saya tidak dapat menggunakan waktu luang
- 92) Salah seorang anggota keluarga saya sering menghalangi hobi saya
- 93) Saya ingin belajar menari, tetapi tidak diijinkan orang tua
- 94) Kesenangan saya membaca majalah dan sering menghabiskan waktu belajar saya
- 95) Waktu saya habis untuk menonton televisi
- 96) Orang tuaku tidak pernah mengajak rekreasi
- 97) Setiap hari libur selalu rekreasi ke luar kota

- 98) Senang menyanyi tetapi tidak ada kesempatan
- 99) Teman-teman yang sering bertamu menghabiskan waktu belajar saya
- 100) Waktu belajar saya habis untuk bermain-main

VI. Hubungan Pribadi

- 101) Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih rendah
- 102) Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi
- 103) Sering merasa malu bergaul dengan kawan lain jenis kelamin
- 104) Sering merasa iri hati atas prestasi orang lain
- 105) Sukar untuk mendapatkan kawan
- 106) Tidak suka bertamu
- 107) Enggan menerima tamu
- 108) Merasa harga diri kurang
- 109) Sering merasa curiga terhadap orang lain
- 110) Bersikap kaku dan tidak toleransi
- 111) Bersifat dingin dalam pergaulan
- 112) Sering menyesali diri sendiri
- 113) Sering ingin bunuh diri
- 114) Merasa tidak mempunyai harapan (pesimis)
- 115) Saya ingin tampak lebih menarik
- 116) Saya ingin sekali dikagumi
- 117) Saya ingin mempunyai kawan yang akrab
- 118) Saya merasa diri saya tidak sebaik orang lain
- 119) Saya mempunyai kebiasaan jelek
- 120) Saya ingin hidup lebih tenang

VII. Kehidupan Sosial - Keaktifan Berorganisasi

- 121) Tidak senang bermain dalam kelompok
- 122) Sering gagal dalam usaha mencari kawan dekat
- 123) Saya sukar bergaul
- 124) Merasa tidak disenangi kawan-kawan di luar sekolah
- 125) Saya sama sekali tidak berminat terhadap organisasi
- 126) Saya terlalu aktif dalam organisasi
- 127) Saya sukar menyesuaikan diri
- 128) Saya mudah tersinggung
- 129) Takut bergaul dengan orang yang lebih tua
- 130) Tidak pernah menjadi pemimpin
- 131) Tidak pernah mengemukakan pendapat
- 132) Sering bertentangan pendapat dengan orang lain
- 133) Sukar menerima kekalahan
- 134) Selalu ingin berkuasa dalam pergaulan
- 135) Saya sering bingung bila berhadapan dengan orang banyak
- 136) Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak
- 137) Mudah marah
- 138) Sering tidak sabar
- 139) Sering tidak menepati janji
- 140) Sering ditegur karena kurang sopan

VIII. Muda Mudi / Masalah Remaja

- 141) Sering melamun memikirkan si dia
- 142) Saya tidak dapat belajar kalau si dia tidak berkirim surat
- 143) Saya ragu-ragu terhadap pacar saya

- 144) Pacarku selalu mengajakku ke luar rumah
- 145) Saya merasa kesepian karena belum mempunyai pacar
- 146) Saya merasa iri melihat kawan-kawan berpasangan
- 147) Saya menggunakan banyak waktu untuk bersolek
- 148) Memilih calon suami/istri sukar bagiku
- 149) Mudah mencintai, tetapi juga mudah putus cinta
- 150) Cinta saya sering ditolak
- 151) Pernah dibujuk orang tua untuk menikah
- 152) Karena patah hati, saya sukar untuk mencintai orang lain
- 153) Sukar bergaul dengan jenis kelamin lain
- 154) Saya sudah dijodohkan oleh orang tua
- 155) Saat ini saya dilarang berpacaran oleh orang tua
- 156) Saya mudah merasa cemburu terhadap teman putra/putri
- 157) Berpacaran merupakan kebutuhan penting bagi saya
- 158) Bergaul dengan teman sejenis lebih menyenangkan dari pada dengan lawan jenis
- 159) Pacar saya bersifat egois (mau menang sendiri/ mementingkan diri sendiri)
- 160) Saya bersikap terbuka/jujur terhadap pacar saya

IX. Penyesuaian Terhadap Sekolah

- 161) Saya tidak suka masuk sekolah
- 162) Sekolah saya sekarang tidak sesuai dengan keinginan saya
- 163) Saya ingin pindah ke sekolah lain
- 164) Saya ingin pindah kelas lain

- 165) Merasa kurang dimengerti oleh guru
- 166) Peraturan sekolah terlalu menekan saya
- 167) Pribadi salah seorang guru menyebabkan saya merasa sebal terhadap pelajarannya dan saya enggan memperhatikan pelajarannya
- 168) Beberapa mata pelajaran saya anggap tidak penting
- 169) Saya tidak dapat memusatkan perhatian di sekolah
- 170) Saya sering melamun di dalam kelas
- 171) Saya sering datang terlambat
- 172) Saya sering absen (tidak masuk sekolah)
- 173) Saya merasa dibenci oleh kawan-kawan di sekolah
- 174) Seorang kawan selalu menjengkelkan saya
- 175) Tidak ada teman yang saya sukai untuk belajar bersama
- 176) Merasa salah memilih jurusan
- 177) Saya sering tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah
- 178) Hubungan saya dengan guru kurang akrab
- 179) Catatan pelajaran tidak lengkap dan tidak teratur
- 180) Merasa diperlakukan tidak adil oleh guru

X. Penyesuaian Terhadap Kurikulum

- 181) Pelajaran sekolah terlalu berat bagi saya
- 182) Pelajaran di sekolah terlalu mudah bagi saya
- 183) Enggan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar kelas
- 184) Sukar mendapatkan buku-buku pelajaran
- 185) Sulit mengerti isi buku pelajaran
- 186) Saya sering takut/cemas menghadapi ulangan
- 187) Saya merasa rendah diri karena pernah tidak naik kelas

- 188) Saya tidak suka belajar
- 189) Saya tidak tertarik dengan buku-buku pelajaran
- 190) Saya sering mendapat nilai rendah
- 191) Saya tidak senang belajar bersama (belajar kelompok)
- 192) Sukar menangkap dan mengikuti pelajaran Matematika dan Fisika
- 193) Sering kuatir kalau-kalau mendapat giliran mengerjakan soal di papan tulis
- 194) Sering mendapat kesukaran dalam menyelesaikan tugas pekerjaan rumah
- 195) Sukar mempelajari Biologi
- 196) Merasa kurang memiliki pengetahuan dasar (membaca, menulis, berhitung)
- 197) Sukar menyesuaikan diri dengan suasana belajar di kelas
- 198) Sulit mengerti isi buku pelajaran yang saya baca
- 199) Merasa beban pelajaran terlalu berat
- 200) Merasa pelajaran tidak ada gunanya

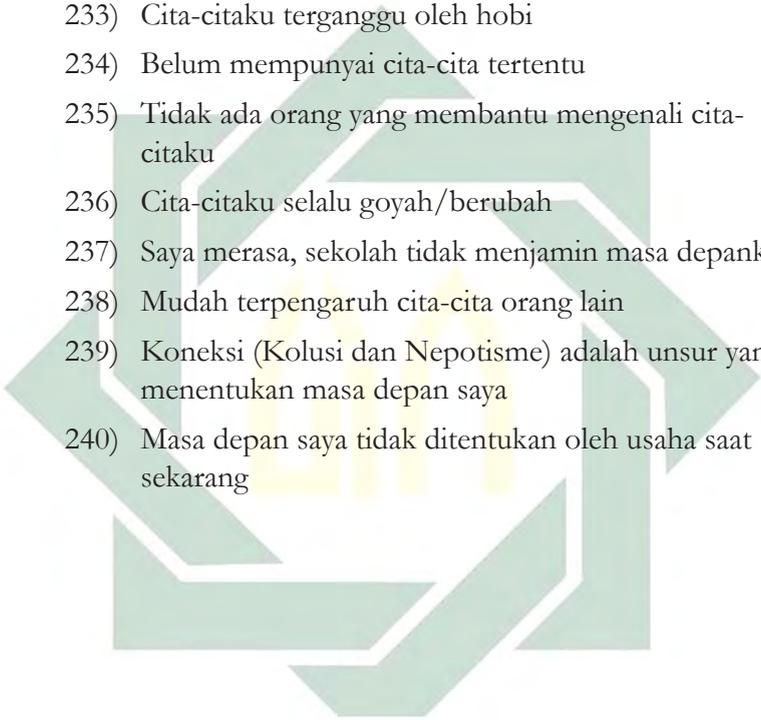
XI. Kebiasaan Belajar

- 201) Saya belajar kalau ada ulangan
- 202) Saya belajar tidak teratur waktunya
- 203) Saya belajar hanya waktu malam hari
- 204) Saya belajar hanya waktu siang hari
- 205) Saya sukar memusatkan perhatian waktu belajar di rumah
- 206) Saya sukar memusatkan perhatian waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas

- 207) Saya sukar mengingat pelajaran yang telah dihafal
- 208) Saya sulit memulai belajar
- 209) Kalau belajar saya sering mengantuk
- 210) Saya sering merasa malas belajar
- 211) Saya sering merasa terganggu saudara ketika belajar
- 212) Saya belajar dengan cara menghafal
- 213) Saya belajar dengan cara membayangkan
- 214) Saya belajar dengan cara membuat ringkasan
- 215) Saya tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik
- 216) Saya sering menyalin PR teman
- 217) Saya sering memperoleh nilai di bawah KKM setiap ulangan
- 218) Saya sering merasa terganggu kebisingan di sekitar rumah ketika belajar
- 219) Saya sering merasa terganggu ajakan teman untuk bermain ketika belajar
- 220) Saya sering merasa terganggu lampu penerangan rumah ketika belajar

XII. Masa Depan dan Cita-Cita Pendidikan / Jabatan

- 221) Saya khawatir tidak dapat berdiri sendiri kelak
- 222) Saya tidak tahu berbuat apa setelah lulus
- 223) Saya ingin melanjutkan sekolah, tetapi juga ingin bekerja
- 224) Saya sukar untuk menetapkan pilihan SLTA/ Perguruan Tinggi
- 225) Bagi saya sulit untuk memilih pekerjaan
- 226) Bagi saya sulit untuk menetapkan pilihan jurusan
- 227) Khawatir tidak diterima di SLTA/Perguruan Tinggi

- 
- 228) Saya ingin mengetahui bakat dan kemampuan saya
 - 229) Cita-citaku tidak sesuai dengan kemampuanku
 - 230) Ingin melanjutkan sekolah, tetapi tidak ada biaya
 - 231) Cita-citaku tidak sama dengan teman-temanku
 - 232) Cita-citaku tidak disetujui oleh orang tua
 - 233) Cita-citaku terganggu oleh hobi
 - 234) Belum mempunyai cita-cita tertentu
 - 235) Tidak ada orang yang membantu mengenali cita-citaku
 - 236) Cita-citaku selalu goyah/berubah
 - 237) Saya merasa, sekolah tidak menjamin masa depanku
 - 238) Mudah terpengaruh cita-cita orang lain
 - 239) Koneksi (Kolusi dan Nepotisme) adalah unsur yang menentukan masa depan saya
 - 240) Masa depan saya tidak ditentukan oleh usaha saat sekarang

Lampiran 2

Instrumen Tes *Who Am I* (WAI)

Petunjuk:

Dapatkah kamu memberikan gambaran tentang dirimu sendiri?

Pilihlah satu diantara tiga pilihan jawaban yang tersedia:

- (1) sangat cocok dengan diri saya
- (2) agak cocok dengan diri saya
- (3) tidak cocok dengan diri saya

- 1) Saya adalah orang yang sanggup membuat rencana yang baik di dalam sekolah, diluar sekolah, dalam permainan atau tugas.
- 2) Saya adalah seorang pemimpin yang baik, saya adalah pemimpin dalam beberapa bidang.
- 3) Saya adalah orang yang segan bermain-main bersama dengan teman-teman sekelompok.
- 4) Saya adalah seorang yang selalu merusak dan melanggar peraturan-peraturan sekolah maupun pergaulan.
- 5) Saya adalah seseorang yang mudah untuk mengerti sesuatu (sesuatu yang berhubungan dengan persoalan di sekolah, maupun sesuatu yang berhubungan dengan persoalan diluar sekolah).
- 6) Saya adalah seorang yang selalu bekerja untuk kepentingan kelas atau kelompok saya untuk mendapatkan kawan.
- 7) Saya sukar untuk bergaul dengan mereka.
- 8) Saya adalah seorang yang tidak bahagia, tidak ada

seorangpun dapat membuat saya gembira.

- 9) Saya adalah seorang yang sukar mengemukakan pendapat, sehingga tidak seorangpun dapat mengerti pendapat saya.
- 10) Saya adalah seorang yang sangat populer dikelompok saya.
- 11) Saya adalah seorang yang paling menurut dikelompok saya.
- 12) Saya adalah seorang yang mudah marah, mudah memulai pertengkaran.
- 13) Saya adalah seorang yang selalu mempunyai ide-ide baik yang menyenangkan dalam aktivitas pergaulan maupun pelajaran.
- 14) Saya adalah seorang yang kejam terhadap teman-teman lain terutama teman yang kecil.
- 15) Saya adalah seorang yang banyak mempunyai teman baik yang menyenangkan dalam aktivitas pergaulan maupun pelajaran.

Lampiran 3

Instrumen Tes Gaya Belajar

Petunjuk :

Di bawah ini ada bermacam–macam cara belajar, bila cara belajar ini sesuai dengan kondisi yang sering Anda alami, maka pilihlah jawaban “setuju” jika jarang/tidak sesuai dengan kondisi yang Anda alami, maka pilihlah jawaban “tidak setuju” di kolom yang tersedia.

- 1) Saya lebih suka mendengarkan informasi yang ada dikaset maupun radio daripada membaca buku.
- 2) Jika saya mengerjakan sesuatu, saya selalu membaca instruksinya terlebih dahulu.
- 3) Saya lebih suka membaca daripada mendengarkan ceramah.
- 4) Disaat saya sendiri, saya biasanya memainkan musik atau lagu atau nyanyian.
- 5) Saya lebih suka berolah raga daripada membaca buku.
- 6) Saya selalu dapat menunjukkan arah Utara dan Selatan dimanapun saya berada.
- 7) Saya suka menulis surat atau buku harian.
- 8) Saat saya berbicara, saya suka mengatakan, “saya mendengar anda, itu terdengar bagus”.
- 9) Ruang belajar, meja belajar, kamar tidur atau rumah saya biasanya berantakan atau tidak teratur.
- 10) Saya suka merancang, mengerjakan dan membuat sesuatu

dengan kedua tangan saya.

- 11) Saya tahu hampir semua kata-kata dari lagu yang saya dengar.
- 12) Ketika mendengar orang lain berbicara, saya biasanya membuat gambaran dalam pikiran saya dari apa yang mereka katakan.
- 13) Saya suka olahraga dan saya rasa saya adalah olahragawan yang baik.
- 14) Mudah sekali bagi saya untuk mengobrol dalam waktu yang lama dengan teman saya saat berbicara di telepon.
- 15) Tanpa musik hidup amat membosankan.
- 16) Saya sangat senang berkumpul dan biasanya dapat dengan mudah berbicara dengan siapa saja.
- 17) Saat melihat obyek dalam bentuk gambar, saya dengan mudah dapat mengenali obyek yang sama meskipun posisi obyek itu diputar atau diubah.
- 18) Saya biasanya mengatakan, “saya rasa, saya perlu menemukan pijakan atas hal ini, atau saya ingin bisa menangani hal ini”.
- 19) Saat mengingat suatu pengalaman, saya seringkali melihat pengalaman itu dalam bentuk gambar di pikiran saya.
- 20) Saat mengingat suatu pengalaman, saya seringkali mendengar suara dan berbicara pada diri saya mengenai pengalaman itu.
- 21) Saat mengingat suatu pengalaman, saya seringkali ingat bagaimana perasaan saya terhadap pengalaman itu.
- 22) Saya lebih suka seni musik daripada seni lukis.
- 23) Saya sering mencoret-coret kertas saat berbicara di telepon atau dalam suatu pertemuan.
- 24) Saya lebih suka melakukan contoh peragaan daripada membuat laporan tertulis tentang suatu kejadian.

- 25) Saya lebih suka membacakan cerita daripada mendengarkan cerita.
- 26) Saya biasanya berbicara dengan perlahan.
- 27) Saya lebih suka berbicara daripada menulis.
- 28) Tulisan tangan saya biasanya tidak rapi.
- 29) Saya biasanya menggunakan jari saya untuk menunjuk kalimat yang saya baca.
- 30) Saya dapat dengan cepat melakukan penjumlahan dan perkalian dalam pikiran saya.
- 31) Saya suka mengeja dan saya pikir saya pintar mengeja kata – kata.
- 32) Saya akan sangat terganggu apabila ada orang yang berbicara pada saat saya sedang menonton televisi.
- 33) Saya suka mencatat perintah atau instruksi yang disampaikan kepada saya.
- 34) Saya dapat mengingat dengan mudah apa yang dikatakan orang.
- 35) Saya paling mudah belajar sambil mempraktekkan atau melakukan.
- 36) Sangat sulit bagi saya untuk duduk diam.

Dr. Eni Purwati, M.Ag
Soffy Belgies, M. Psi., Psikolog
Anang Kunaefi, M.Kom

ANALISIS Masalah Psikologi

Siswa Madrasah Tsanawiyah
Berbasis Sistem Informasi Online
dalam Pendidikan Islam

BIODATA PENULIS



DR. ENI PURWATI, M.Ag., lahir di Ponorogo 21 Desember 1965. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Coper Jetis Ponorogo (1977), pendidikan menengah ditempuh di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo (1984). Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1989), S-2 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (1999), dan S-3 diselesaikan juga di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2011). Mendapat tambahan pendidikan luar negeri: program short course Mananemen Pendidikan di Leeds University Inggris (2007), program Manajemen Pengembangan Riset di Perguruan Tinggi di Melbourne University Australia (2010), Community Engagement: Learning Organization and Changes di Coady International Institute St. Francis Xavier University Canada (2013). Sejak tahun 1990 mengabdikan sebagai pendidik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya bidang Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Belajar. Beberapa karya ilmiah yang telah publish: Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual Melalui Multiple Intelligences System (2012), Pendidikan Karakter: menjadi berkarakter muslim-muslimah Indonesia (2012), Psikologi Belajar dengan Pendekatan Psikologi Islami (2014), Optimalisasi Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak (2015), Pemetaan Potensi Anak Didik Berbasis Multiple Intelligences Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi "SiMulia" (2018), Multimedia Application Development With Islamic Critical Reflection Through 3-2-1 Technique for Novice Teacher Internship Program (2019).



SOFFY BALGIES, M.PSI Psikolog, lahir 22 September 1976 dan dibesarkan sampai sekarang tinggal di Surabaya. Menyelesaikan S1, Pendidikan profesi dan S2 magister profesi psikolog di Universitas Surabaya. Sehari-hari mengajar di Fakultas Psikologi dan Kesehatan dan menjadi ibu dari 3 anak. Aktifitas akademik yang dilakukan mengajar, yakni mengampu mata kuliah psikodiagnostik, psikologi industry dan organisasi, manajemen sumberdaya manusia, desain intervensi individual dan komunitas, dan psikologi positif. Kegiatan akademik lain yang dilakukan adalah penelitian, menulis artikel ilmiah, ikut seminar, workshop dan konferensi ilmiah, serta melakukan pengabdian masyarakat. Aktifitas profesi yang dilakukan psikotes, konseling dan terapi baik kasus pendidikan, perkawinan, dan industri. Selain itu juga terlibat kegiatan social menjadi relawan di tim psikolog PUSPAGA Pusat Pembelajaran Keluarga yang menjadi program DP5A Dinas Pengendalian Penduduk dan Perlindungan Perempuan dan Anak di Gedung ex Siolalt 2 di Jalan Tunjungan di Surabaya sejak 2018. Soffy, panggilannya, sudah menulis 3 buku. Pertama, Memahami Remaja Sepenuh Hati. Kedua, Wawancara Teori dan Aplikasi dalam Psikodiagnostik. Ketiga, berjudul Wawancara dan Observasi. Buku pertama yang ditulis merupakan kumpulan konsultasi berupa Tanya jawab yang tertulis di rubrik konseling remaja di Harian Duta Masyarakat. Buku kedua dan ketiga merupakan kumpulan materi dari perkuliahan wawancara dan observasi. Soffy juga menjadi konsultan bakat minat serta studi lanjut dan karir yang didasarkan tes tulis psikotes dan biometric test dengan fingerprint analysis. Selain itu memiliki sertifikat kompetensi sebagai asesorkompetensi BNSP dan trainer BSN KAN. Soffy bias dihubungi di nomer WA 082230862122, facebook Soffy Wibowo, email : sbalgies@yahoo.com.



ANANG KUNAEFI, M.Kom., menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 dalam bidang Teknik Informatika di ITS Surabaya. Pernah bekerja sebagai konsultan IT dalam berbagai project teknologi baik di perusahaan swasta maupun pemerintah daerah. Sejak tahun 2014 mengabdikan sebagai pendidik di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini sedang tugas belajar, menempuh pendidikan S3 di Kumamoto University Jepang.